

**PENGARUH PERBEDAAN MODEL PONDOK PESANTREN TERHADAP
KESEJAHTERAAN SANTRI DAN MASYARAKAT SEKITAR
(STUDI KASUS PONDOK PESANTREN AL IMDAD PUTERI DAN
PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH PUTERI)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan juga Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Program Studi Ekonomi Pembangunan



Oleh:

Nama : Qii Navsaki Hutami Syam

NIM : 21313070

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiaris seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Maret 2025

Penulis,



Qii Navsaki Hutami Syam

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH PERBEDAAN MODEL PONDOK PESANTREN TERHADAP
KESEJAHTERAAN SANTRI DAN MASYARAKAT SEKITAR (STUDI KASUS
PONDOK PESANTREN AL IMDAD PUTERI DAN PONDOK PESANTREN
NURUL UMMAH PUTERI)**

Nama : Qii Navsaki Hutami Syam

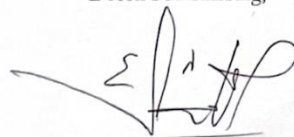
NIM : 21313070

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 17 Maret 2025

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Dr. Eko Atmadji, S.E., M.Ec.

PENGESAHAN UJIAN

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Pengaruh Perbedaan Model Pondok Pesantren terhadap Kesejahteraan Santri dan Masyarakat Sekitar (Studi Kasus Pondok Pesantren Al Imdad Puteri dan Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri)

Disusun oleh : QII NAVSAKI HUTAMI SYAM

Nomor Mahasiswa : 21313070

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Jum'at, 13 Juni 2025

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dr. Eko Atmadji, SE., M.Ec.

Penguji : Dra. Ari Rudatin, M.Si.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya,”

(QS. An-Najm: 39)

“You can’t be good at everything. But that doesn’t mean that you can’t do anything.”

(Jeon Wonwoo)

“Even all the scars from your mistakes make up your constellation”

(Answer: Love Myself)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat, petunjuk, dan kekuatan yang telah diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Islam Indonesia.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi teladan dan pembawa perubahan besar bagi umat manusia melalui ajaran Islam yang penuh dengan nilai-nilai keilmuan, moral, dan kemanusiaan.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Islam Indonesia, yang telah menjadi tempat belajar dan berkembang, serta memberikan banyak pengalaman dan pengetahuan yang berharga selama masa studi.
2. Ibu penulis, Asliah Zainal, yang telah menjadi sumber semangat dan kekuatan, serta tidak pernah berhenti memberikan doa dan dukungan dalam berbagai bentuk, baik secara moral, spiritual, maupun emosional. Kehadiran Ibu adalah salah satu alasan terbesar penulis bisa menyelesaikan pendidikan ini.
3. Ayah penulis, Muhammad Samsulhadi, yang selalu memberikan nasihat, dukungan, dan dorongan dalam menjalani kehidupan dan pendidikan. Terima kasih atas kepercayaan dan keyakinan yang telah diberikan sejak awal perjalanan ini dimulai.
4. Kakak penulis, Ananta Prayoga Utama Syam, yang telah memberikan arahan dan dukungan selama penulis menempuh masa kuliah. Kehadiran dan perhatian kakak sangat berarti dalam membantu penulis menjalani proses ini dengan lebih ringan.
5. Seluruh keluarga dan teman-teman terdekat, terutama Shofwatuazzahro, Nurul Fatihah, Nadar Saputra, Awa, Nanas, Lesta, dan rekan-rekan pondok putri UII Angkatan 2021 yang senantiasa memberikan semangat, doa, serta dukungan secara langsung maupun tidak langsung. Penulis sangat menghargai semua bentuk

perhatian dan bantuan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung.

Semoga segala bentuk kebaikan dan dukungan dari semua pihak menjadi amal yang berbalas kebaikan pula. Terima kasih atas semua peran yang telah membantu penulis sampai pada titik ini.

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan penuh rasa syukur, penulis panjatkan puji kepada Allah SWT, Sang Maha Penyayang yang senantiasa memberi kekuatan dalam setiap langkah, serta karunia-Nya yang tak terhingga hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan sepanjang masa yang membimbing umat dari kelamnya kebodohan menuju cahaya ilmu dan kebijaksanaan.

Skripsi ini berjudul “Pengaruh Perbedaan Model Pondok Pesantren terhadap Kesejahteraan Santri dan Masyarakat Sekitar (Studi Kasus Pondok Pesantren Al Imdad Puteri dan Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri)” merupakan hasil perjalanan panjang, penuh pembelajaran dan perjuangan. Dalam setiap prosesnya, penulis tidak berjalan sendiri. Maka, izinkan penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak-pihak yang telah kebersamai dan mendoakan dalam diam maupun terang.

1. Bapak Dr. Eko Atmadji, S.E., M.Ec., selaku dosen pembimbing penulis, dan seluruh dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan UII yang dengan sabar membagikan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, dan menyemangati penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Para narasumber dari Pondok Pesantren Al Imdad Puteri dan Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri, serta warga masyarakat sekitar yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi informasi, dan memberikan data melalui wawancara maupun observasi. Dukungan Bapak/Ibu sangat berharga dalam melengkapi proses penelitian ini.

3. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu per satu, namun kehadirannya telah memberi warna dan makna dalam proses ini.

Semoga segala bentuk kebaikan, bantuan, dan dukungan dari Bapak/Ibu, saudara, maupun sahabat penulis, mendapat balasan terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari skripsi ini belum sempurna. Maka, penulis membuka diri terhadap saran dan masukan yang membangun.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat, menjadi rujukan ilmiah, dan membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut. Terima kasih telah kebersamaan perjalanan ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Maret 2025

Penulis,



Qii Navsaki Hutami Syam

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PENGESAHAN UJIAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	4
1.4.2 Manfaat Praktis	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	5
2.1 Kajian Pustaka	5
2.2 Landasan Teori.....	7
2.2.1 Teori Persaingan Sempurna	7
2.2.2 Teori Monopoli.....	9
Gambar 1.1 Kurva Pasar Monopoli	11
2.3 Kerangka Penelitian	12
BAB III METODE PENELITIAN	15
3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data	15
3.1.1 Data Primer.....	15
3.1.2 Data Sekunder.....	16

3.2	Objek Penelitian	17
3.3	Subjek Penelitian	17
3.4	Sumber Data	18
3.4.1	Wawancara Mendalam	18
3.4.2	Observasi Langsung	19
3.4.3	Dokumentasi	19
3.5	Lokasi Penelitian	20
3.6	Keabsahan Data	22
3.7	Metode Analisis Data	23
3.7.1	Deskriptif Kualitatif	23
3.7.2	Teknik Analisis Data	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		28
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	28
4.1.1	Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri (Model Inklusif)	28
4.1.2	Pondok Pesantren Al Imdad Puteri (Model Eksklusif)	30
4.2	Kondisi Perekonomian di Sekitar Pondok Pesantren.....	32
4.2.1	Kondisi Perekonomian di Sekitar Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri (Model Inklusif).....	32
4.2.2	Kondisi Perekonomian di Sekitar Pondok Pesantren Al Imdad Puteri (Model Eksklusif).....	36
4.3	Pengaruh Keterbukaan Pondok Pesantren terhadap Perekonomian Santri dan Masyarakat Sekitarnya.....	39
4.3.1	Peluang Usaha Masyarakat dan Pola Konsumsi Santri	40
4.3.2	Tingkat Persaingan Pasar dan Keuntungan bagi Konsumen	43
4.3.3	Dampak terhadap Pedagang Kaki Lima dan Usaha Kecil.....	45
4.3.4	Dampak terhadap Struktur Pendapatan Masyarakat	48
4.4	Analisis Dampak Kebijakan Pondok Pesantren terhadap Perekonomian Santri dan Masyarakat	49
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI		65
5.1	Simpulan	65
5.2	Implikasi	66

DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kurva Pasar Monopoli	11
Gambar 1.2 Kerangka Penelitian Kualitatif.....	14
Gambar 3.1 Lokasi Pondok Pesantren Al Imdad Puteri.....	21
Gambar 3.2 Lokasi Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri.....	21
Gambar 3.3 Tahapan dalam Analisis Data	25
Gambar 4.1 Tampak Depan Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri.....	29
Gambar 4.2 Tampak Depan Pondok Pesantren Al Imdad Puteri.....	30
Gambar 4.3 Salah Satu Warung Madura Milik Warga Sekitar Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri.....	33
Gambar 4.4 Salah Satu Warung Lauk Pauk Milik Warga Sekitar Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri.....	34
Gambar 4.5 Tampak Depan Minimarket Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri	35
Gambar 4.6 Dagangan yang Dijual di Minimarket Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri	35
Gambar 4.7 Pedagang Kaki Lima di Sekitar Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri ...	36
Gambar 4.8 Warung Madura Milik Warga Sekitar Pondok Pesantren Al Imdad Puteri ..	37
Gambar 4.9 Warung Makanan Basah Warga Sekitar Pondok Pesantren Al Imdad Puteri	38
Gambar 4.10 Suasana Koperasi Pesantren Al Imdad Puteri pada Jam Istirahat Sekolah	38
Gambar 4.11 Dagangan yang Dijual di Koperasi Pondok Pesantren Al Imdad Puteri....	38
Gambar 4.12 Perbedaan Harga Barang dan Kuantitas pada Pondok Pesantren Inklusif dan Pondok Pesantren Eksklusif	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Pertanyaan Wawancara untuk Pengasuh Pondok Pesantren.....	69
Lampiran 2. Pedoman Pertanyaan Wawancara untuk Pengurus Pondok Pesantren	70
Lampiran 3. Pedoman Pertanyaan Wawancara untuk Santri.....	71
Lampiran 4. Pedoman Pertanyaan Wawancara untuk Masyarakat Sekitar	72
Lampiran 5. Transkrip Hasil Wawancara.....	73
Lampiran 6. Dokumentasi Wawancara	136
Lampiran 7. Dokumentasi Area Penelitian.....	137

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perbedaan model pengelolaan pondok pesantren, yaitu model inklusif dan eksklusif, terhadap kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana kebijakan akses konsumsi dan interaksi ekonomi di masing-masing model pesantren memengaruhi dinamika ekonomi lokal. Studi kasus dilakukan pada Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri di Kotagede sebagai model inklusif dan Pondok Pesantren Al Imdad Puteri di Bantul sebagai model eksklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui proses reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan teori pasar persaingan sempurna dan monopoli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren dengan model inklusif memberikan ruang interaksi yang lebih luas antara santri dan masyarakat sekitar. Hal ini menciptakan struktur pasar yang lebih kompetitif, harga yang lebih efisien, serta membuka peluang usaha bagi warga lokal. Dampaknya, kesejahteraan santri dan masyarakat meningkat. Sebaliknya, pada pesantren dengan model eksklusif yang menutup akses konsumsi ke luar lingkungan pondok, terbentuk sistem ekonomi tertutup yang menyerupai monopoli. Akibatnya, kesejahteraan santri menurun karena keterbatasan pilihan dan harga yang relatif lebih tinggi, sementara masyarakat sekitar kehilangan peluang ekonomi yang seharusnya bisa tumbuh dari keberadaan pondok pesantren.

Kata Kunci: *pesantren inklusif, pesantren eksklusif, kesejahteraan santri, masyarakat sekitar, ekonomi lokal, monopoli*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang penting di Indonesia, di mana para santri tidak hanya belajar ilmu agama tetapi juga mengasah kemampuan hidup mandiri. Di pesantren, santri tinggal di asrama dan belajar berbagai disiplin ilmu, mulai dari pengetahuan agama menggunakan kitab-kitab kuning hingga pelajaran umum (Haerisma et al., 2021). Selain itu, santri juga mempelajari bahasa asing seperti bahasa Arab dan Inggris yang bermanfaat bagi kehidupan masa depan mereka. Pesantren bukan hanya tempat belajar, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak dan karakter para santri.

Sebagai lembaga yang berperan dalam mendidik generasi muda, pondok pesantren memiliki potensi besar untuk memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitarnya. Dalam ajaran Islam, pentingnya manfaat bagi sesama digambarkan dalam hadits Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.” (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahihul Jami’* no:3289). Dengan keberadaan santri yang menetap, kebutuhan akan berbagai barang dan layanan juga meningkat. Oleh karena itu, pesantren dapat menjadi sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat sekitar melalui berbagai usaha kecil.

Lembaga pendidikan seperti pondok pesantren tidak hanya menjadi tempat pembentukan karakter dan pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam memperkuat interaksi sosial dan ekonomi dengan masyarakat sekitarnya. Sebagai institusi yang biasanya terletak di lingkungan pedesaan, pondok pesantren memberikan dampak langsung terhadap perekonomian lokal. Para santri, sebagai penghuni lembaga pendidikan ini, memiliki kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi. Kebutuhan tersebut umumnya dipenuhi dengan berbelanja di warung atau toko masyarakat sekitar, yang kemudian dapat

menjadi sumber rezeki bagi mereka. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi lokal (North, 1990).

Dalam konteks ini, lembaga pendidikan dengan sistem asrama atau boarding house, termasuk pesantren, memiliki dua jenis model interaksi dengan masyarakat, yaitu pesantren inklusif dan eksklusif. Pesantren inklusif adalah pesantren yang memberikan kebebasan kepada santri untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat, termasuk dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka melalui pembelian barang di luar pesantren. Hal ini memungkinkan masyarakat setempat merasakan manfaat ekonomi dari keberadaan pesantren tersebut. Sebaliknya, pesantren eksklusif cenderung membatasi interaksi santri dengan masyarakat luar, di mana seluruh kebutuhan santri dipenuhi di dalam pesantren.

Pesantren inklusif, dengan model interaksi yang terbuka, tidak hanya memberikan variasi pilihan bagi santri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat sekitarnya. Keberadaan santri sebagai pelanggan tetap warung-warung lokal mampu meningkatkan pendapatan masyarakat desa. Sementara itu, pesantren eksklusif yang membatasi interaksi dengan masyarakat memiliki tujuan untuk menjaga kedisiplinan santri, tetapi kebijakan ini juga membatasi dampak ekonomi yang dapat dirasakan masyarakat sekitar.

Perbedaan antara model pesantren inklusif dan eksklusif ini menciptakan dampak yang beragam terhadap kesejahteraan santri dan masyarakat. Pada model inklusif, santri memiliki kebebasan untuk memilih produk dengan harga yang lebih kompetitif, sedangkan masyarakat sekitar memperoleh manfaat ekonomi langsung. Sebaliknya, model eksklusif cenderung menyebabkan keterbatasan akses bagi santri dalam hal pilihan kebutuhan sehari-hari dan membatasi masyarakat untuk memperoleh manfaat ekonomi secara langsung. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana kedua model ini memengaruhi kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh perbedaan model pondok pesantren inklusif dan eksklusif terhadap kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman

mengenai bagaimana kebijakan pesantren dalam pengelolaan kehidupan santri dapat memberikan dampak ekonomi dan sosial bagi lingkungan sekitarnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola pesantren dan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang seimbang untuk mendukung kesejahteraan bersama.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perbedaan model pondok pesantren inklusif dan eksklusif memengaruhi kesejahteraan santri dalam hal akses kebutuhan sehari-hari dan harga yang lebih terjangkau?
2. Bagaimana dampak model pondok pesantren inklusif dan eksklusif terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar, terutama dalam hal kesempatan usaha dan peningkatan pendapatan di wilayah sekitar pesantren?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perbedaan model pondok pesantren inklusif dan eksklusif terhadap kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar. Tujuan ini mencakup pemahaman mendalam mengenai bagaimana akses dan kebijakan pembatasan di setiap model pesantren memengaruhi kesejahteraan santri, terutama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dengan pilihan harga yang terjangkau. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat sekitar dari masing-masing model pesantren, khususnya dalam hal peluang usaha dan penghasilan tambahan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengelola pesantren dan pihak terkait untuk merancang kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar secara berimbang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana model pengelolaan pesantren—baik yang inklusif maupun eksklusif—berdampak pada kesejahteraan santri dan masyarakat di sekitar pesantren. Dengan adanya penelitian ini, kajian-kajian dalam bidang pendidikan Islam dan ekonomi sosial dapat semakin berkembang, terutama dalam memahami peran pesantren sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi. Penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang tertarik mengkaji lebih dalam tentang hubungan antara pendidikan agama dan peningkatan kesejahteraan ekonomi di tingkat lokal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan yang konkret bagi pengelola pesantren dalam menentukan kebijakan yang lebih bijaksana dan bermanfaat bagi santri maupun masyarakat sekitar. Misalnya, pesantren eksklusif mungkin dapat mempertimbangkan kebijakan yang lebih fleksibel untuk memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar pesantren agar mereka dapat memanfaatkan peluang usaha yang ada seiring dengan kehadiran santri sebagai konsumen. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi referensi bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan yang mendukung hubungan baik antara pesantren dan lingkungan sekitarnya, sehingga pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan tetapi juga penggerak ekonomi lokal yang berkelanjutan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini bertujuan untuk memahami peran pondok pesantren dalam mendukung kesejahteraan masyarakat dan santri. Fokus utama penelitian ini adalah membandingkan dampak dari model pesantren inklusif dan eksklusif terhadap kesejahteraan ekonomi dan sosial. Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu keagamaan, tetapi juga memiliki pengaruh besar dalam menggerakkan roda perekonomian masyarakat sekitar melalui berbagai kegiatan dan program pemberdayaan.

Salah satu penelitian penting dilakukan oleh Wadi (2020), yang menggambarkan peran ganda Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppe. Pesantren ini tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga memberikan kontribusi besar bagi pengembangan ekonomi masyarakat sekitar. Program seperti *qard al-hasan*, pelatihan kewirausahaan, dan pembukaan lapangan kerja melalui swalayan serta lembaga keuangan syariah menjadi contoh nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren mampu menjadi pusat ekonomi yang dinamis. Namun, penelitian ini tidak mengeksplorasi lebih jauh perbandingan antara model pengelolaan pesantren inklusif dan eksklusif serta dampaknya terhadap kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar.

Penelitian Haerisma, Ahdi, dan Asari (2021) menyoroti kesuksesan Pondok Pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah di Majalengka dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pesantren ini mengelola unit usaha berbasis perikanan, peternakan, dan pertanian yang memberikan peluang kerja sekaligus tambahan pendapatan bagi masyarakat sekitar. Penelitian ini menunjukkan bagaimana pesantren dapat menjadi penggerak transformasi sosial dan ekonomi melalui dakwah berbasis kewirausahaan. Meski demikian, studi ini lebih terfokus pada kontribusi pesantren terhadap masyarakat, tanpa menilai kesejahteraan santri sebagai bagian dari sistem tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wadi (2020), pesantren dilihat sebagai agen perubahan yang memiliki kemampuan untuk memobilisasi potensi ekonomi masyarakat. Contoh konkret dari pesantren yang berhasil mengembangkan potensi ini adalah Pesantren Cipasung di Tasikmalaya. Pesantren tersebut mendirikan koperasi dan lembaga keuangan syariah yang memberikan manfaat besar bagi masyarakat sekitar. Fokus utama dari penelitian ini adalah potensi pemberdayaan ekonomi yang dimiliki pesantren, tetapi belum membahas bagaimana model pesantren tertentu berdampak pada kesejahteraan santri dan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Riyanto, Pratiwi, dan Nasir (2024) mengkaji efektivitas unit usaha di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. Pesantren ini menjalankan program pelatihan keterampilan melalui Tempat Praktek Keterampilan Usaha (TPKU Tebuireng), yang menawarkan pelatihan seperti bordir, sablon, dan produksi kasur. Hasil dari program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan peserta tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran pesantren dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan kejuruan. Namun, penelitian ini kurang membahas keseimbangan antara dampak pemberdayaan terhadap santri dan masyarakat secara bersamaan.

Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah di Lampung, sebagaimana diteliti dalam studi Buntoro dan Shobaruddin (2023), menunjukkan bagaimana pesantren berkontribusi pada pembangunan ekonomi masyarakat sekitar. Keberadaan pesantren ini memunculkan berbagai peluang usaha lokal, seperti toko kelontong, laundry, dan koperasi. Pesantren juga menyediakan modal usaha melalui program simpan pinjam. Penelitian ini menyoroti bagaimana pesantren dapat menjadi pusat pembangunan ekonomi berbasis kerakyatan, meskipun tidak mengulas secara spesifik model inklusif atau eksklusif yang diterapkan pesantren tersebut.

Kajian di atas menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, kebanyakan penelitian belum secara

spesifik membahas perbedaan antara model pesantren inklusif dan eksklusif. Model inklusif adalah pesantren yang membuka peluang interaksi aktif antara santri dan masyarakat sekitar. Santri memiliki kebebasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di lingkungan luar pesantren, seperti berbelanja di pasar atau warung masyarakat setempat. Model ini memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal karena masyarakat sekitar dapat memanfaatkan peluang usaha yang muncul dari kebutuhan santri.

Sebaliknya, model eksklusif membatasi interaksi santri dengan masyarakat luar. Seluruh kebutuhan santri dipenuhi di dalam lingkungan pesantren, baik melalui kantin, koperasi, maupun unit usaha pesantren. Kebijakan ini biasanya bertujuan untuk menjaga kedisiplinan dan ketertiban santri, tetapi di sisi lain, membatasi peluang masyarakat sekitar untuk mendapatkan manfaat ekonomi secara langsung dari keberadaan pesantren.

Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada perbandingan kedua model tersebut untuk mengisi celah yang belum dibahas dalam literatur sebelumnya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengelola pesantren dalam menentukan kebijakan yang mendukung kesejahteraan bersama, baik bagi santri maupun masyarakat di sekitarnya.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini memberikan dasar konseptual untuk memahami pengaruh model pengelolaan pesantren inklusif dan eksklusif terhadap kesejahteraan santri serta masyarakat sekitar. Beberapa teori yang relevan digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kebijakan pengelolaan pesantren dengan kesejahteraan ekonomi dan sosial.

2.2.1 Teori Persaingan Sempurna

Pasar persaingan sempurna adalah salah satu jenis pasar yang dianggap ideal dalam struktur ekonomi. Dalam pasar ini, terdapat banyak penjual dan pembeli sehingga tidak ada satu pihak pun yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi harga pasar (Sadono, 2013). Harga barang dan jasa yang diperdagangkan di pasar persaingan sempurna

ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme permintaan dan penawaran yang terjadi secara alami di pasar (Hidayah et al., 2023).

Pasar persaingan sempurna memiliki beberapa ciri khas yang menjadi acuan utama:

- 1) Pada pasar persaingan sempurna, terdapat banyak penjual dan pembeli. Jumlah mereka begitu banyak sehingga keputusan individu tidak dapat memengaruhi harga pasar. Para penjual adalah pengambil harga (*price taker*), yang artinya mereka harus menerima harga pasar yang telah ditentukan melalui interaksi permintaan dan penawaran (Imronah, 2022).
- 2) Barang yang dijual bersifat seragam atau homogen. Konsumen tidak dapat membedakan barang dari satu penjual dengan penjual lainnya. Akibatnya, tidak ada insentif untuk melakukan promosi atau iklan karena barang dianggap identik (Imronah, 2022).
- 3) Semua pelaku pasar, baik penjual maupun pembeli, memiliki informasi yang sempurna tentang harga, kualitas, dan ketersediaan barang. Dengan demikian, tidak ada peluang untuk mengambil keuntungan melalui ketidaktahuan pihak lain (Hidayah et al., 2023).
- 4) Pasar persaingan sempurna memberikan kebebasan bagi penjual baru untuk masuk atau keluar pasar kapan saja tanpa hambatan. Hal ini memastikan bahwa pasar tetap kompetitif dan efisien (Mukaromah & Wijaya, 2020).
- 5) Harga dalam pasar murni terbentuk dari mekanisme pasar tanpa intervensi dari pemerintah atau pihak lain.

Pasar persaingan sempurna diyakini mampu menciptakan efisiensi ekonomi yang optimal karena karakteristiknya yang terbuka dan kompetitif. Dalam pasar ini, efisiensi dapat tercapai dalam dua bentuk. Pertama, yaitu efisiensi alokatif, di mana sumber daya digunakan untuk memproduksi barang dan jasa yang benar-benar diinginkan oleh konsumen tanpa pemborosan. Kedua, efisiensi produktif, di mana barang diproduksi dengan biaya terendah menggunakan teknologi dan metode produksi yang paling efisien (Mukaromah & Wijaya, 2020).

Bagi lembaga pendidikan yang membebaskan transaksi secara bebas, seperti pesantren yang mengadopsi model inklusif, pasar persaingan sempurna memberikan banyak manfaat. Dengan kebebasan tersebut, masyarakat sekitar sebagai penjual akan bersaing menyediakan barang dan jasa terbaik, baik dari segi kualitas maupun harga. Hal ini menciptakan variasi barang yang lebih banyak dan memberikan pilihan harga terbaik bagi santri maupun konsumen lainnya. Akibatnya, surplus konsumen yang diterima oleh santri dan masyarakat sekitar menjadi lebih besar, karena mereka mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah uang yang mereka bayarkan. Situasi ini juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar pesantren melalui penghasilan tambahan dari aktivitas perdagangan.

2.2.2 Teori Monopoli

Monopoli adalah suatu bentuk pasar di mana hanya terdapat satu penjual atau produsen yang menguasai seluruh penawaran barang atau jasa tertentu. Dalam kondisi ini, produsen tunggal memiliki kemampuan penuh untuk menentukan harga atau jumlah barang yang akan dijual di pasar. Kata *monopoli* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *monos* yang berarti satu dan *polein* yang berarti menjual (Mukaromah & Wijaya, 2020).

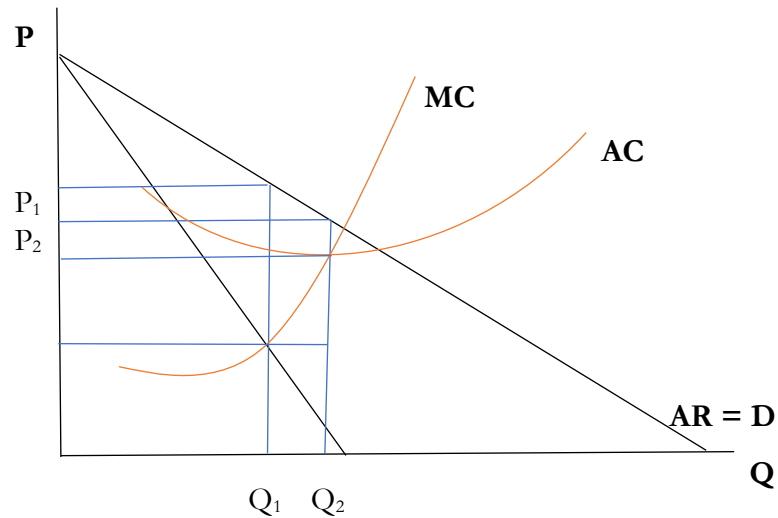
Menurut (Sadono, 2013) perusahaan monopoli memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari bentuk pasar lainnya. Karakteristik tersebut antara lain:

- 1) Dalam pasar monopoli, hanya ada satu perusahaan yang menguasai seluruh produksi dan penawaran barang atau jasa tertentu. Hal ini menjadikan perusahaan tersebut sebagai satu-satunya produsen yang menyediakan barang di pasar, sehingga konsumen tidak memiliki alternatif lain untuk memperoleh produk serupa.
- 2) Produk yang dihasilkan oleh perusahaan monopoli bersifat unik dan tidak dapat digantikan oleh produk lain yang tersedia di pasar. Ketidadaan substitusi yang dekat ini membuat konsumen terpaksa membeli barang dari perusahaan monopoli jika mereka membutuhkan produk tersebut.

- 3) Pasar monopoli ditandai dengan adanya hambatan masuk yang sangat tinggi, seperti kebutuhan modal yang besar, penguasaan teknologi eksklusif, atau perlindungan hukum. Hambatan ini membuat perusahaan lain sulit atau bahkan tidak mungkin untuk masuk ke pasar yang sama, sehingga monopoli tetap bertahan tanpa adanya kompetitor.
- 4) Sebagai satu-satunya produsen di pasar, perusahaan monopoli memiliki kendali penuh atas penentuan harga barang atau jasa.
- 5) Dengan mengontrol jumlah produksi dan penawaran, perusahaan dapat menentukan harga sesuai keinginannya, sementara konsumen cenderung harus menerima harga tersebut karena tidak ada alternatif lain di pasar. Dalam pasar monopoli, promosi atau iklan biasanya kurang diperlukan. Hal ini disebabkan oleh dominasi perusahaan monopoli sebagai satu-satunya penyedia barang atau jasa di pasar. Dengan posisi eksklusif tersebut, perusahaan tidak perlu bersaing untuk menarik perhatian konsumen melalui promosi yang intensif.

Monopoli sering kali memberikan dampak negatif pada konsumen. Dalam konteks lembaga pendidikan, seperti pesantren yang mengadopsi kebijakan eksklusif, monopoli dapat membatasi pilihan barang dan layanan yang tersedia bagi santri. Hal ini terjadi karena kebutuhan santri sepenuhnya dipenuhi oleh unit usaha internal pesantren, tanpa melibatkan pasar luar. Akibatnya, konsumen atau santri cenderung menghadapi harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasar kompetitif. Selain itu, variasi barang yang tersedia menjadi lebih sedikit karena tidak ada persaingan antarpenyedia.

Surplus konsumen, yaitu selisih antara nilai yang dirasakan oleh konsumen dengan jumlah yang mereka bayarkan, juga menjadi lebih kecil dalam kondisi monopoli. Dengan harga tinggi dan pilihan yang terbatas, konsumen tidak dapat memaksimalkan kepuasan mereka. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menyebabkan ketidakpuasan konsumen dan ketidakseimbangan ekonomi lokal.



Gambar 1.1 Kurva Pasar Monopoli

Dalam grafik monopoli, kondisi ini dapat dijelaskan secara lebih rinci. Kurva permintaan (D) menggambarkan hubungan negatif antara harga barang (P) dan jumlah barang yang diminta (Q). Untuk menjual lebih banyak barang, perusahaan monopoli harus menurunkan harga. Namun, karena sifat pasar monopoli, kurva pendapatan marjinal (MR) selalu berada di bawah kurva permintaan (D) karena setiap penurunan harga memengaruhi semua unit yang dijual.

Keputusan perusahaan monopoli untuk memaksimalkan laba terjadi pada titik di mana kurva biaya marjinal (MC) berpotongan dengan kurva pendapatan marjinal (MR). Pada titik tersebut, jumlah output yang diproduksi adalah Q^* , sedangkan harga ditentukan berdasarkan kurva permintaan (D) pada tingkat output tersebut, yaitu P^* . Selisih antara harga jual (P^*) dan biaya rata-rata (AC) pada Q^* menunjukkan keuntungan per unit, sementara area persegi panjang antara P^* , AC, dan Q^* mencerminkan total laba perusahaan.

Karena monopoli memproduksi barang pada tingkat Q^* yang lebih rendah dibandingkan pasar persaingan sempurna, konsumen harus membayar harga yang lebih tinggi (P^*). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan monopoli tidak memproduksi pada

tingkat efisiensi alokatif, di mana harga setara dengan biaya marjinal ($P=MC$). Akibatnya, konsumen menghadapi pilihan yang lebih sedikit dan surplus konsumen menjadi lebih kecil.

Dalam pengelolaan lembaga pendidikan, monopoli dapat terjadi ketika institusi tersebut memutuskan untuk memusatkan seluruh penyediaan kebutuhan siswa di dalam lembaga tanpa melibatkan pihak luar. Misalnya, pesantren yang mengadopsi model eksklusif sering kali memiliki koperasi atau unit usaha internal yang menjadi satu-satunya tempat bagi santri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebijakan ini bertujuan untuk menjaga kedisiplinan dan pengawasan terhadap aktivitas santri, tetapi dampaknya terhadap ekonomi lokal bisa signifikan.

Karena pesantren tidak membuka akses kepada masyarakat sekitar untuk menjadi penyedia kebutuhan santri, peluang ekonomi bagi masyarakat menjadi terbatas. Selain itu, karena tidak adanya kompetisi, harga barang di dalam pesantren cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan harga pasar luar. Hal ini menciptakan ketimpangan dalam distribusi keuntungan ekonomi, di mana lembaga pendidikan sebagai monopoli mendapatkan keuntungan lebih besar dibandingkan konsumen atau santri.

Sebaliknya, jika pesantren mengadopsi model yang lebih inklusif, di mana santri diberi kebebasan untuk berbelanja di luar lingkungan pesantren, pasar lokal akan lebih kompetitif. Masyarakat sekitar akan memiliki kesempatan untuk menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan santri, sehingga menciptakan dinamika pasar yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal. Dalam model ini, surplus konsumen yang didapat oleh santri juga lebih besar karena adanya pilihan barang yang lebih beragam dengan harga yang lebih kompetitif.

2.3 Kerangka Penelitian

Pondok Pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat sekitarnya. Pengelolaan pesantren yang efektif dan efisien dapat berdampak langsung terhadap kehidupan santri dan lingkungan sosial di

sekitar pesantren. Berdasarkan hal ini, penelitian ini akan mengkaji dua model pengelolaan pesantren, yakni pesantren inklusif dan eksklusif, serta dampaknya terhadap kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar.

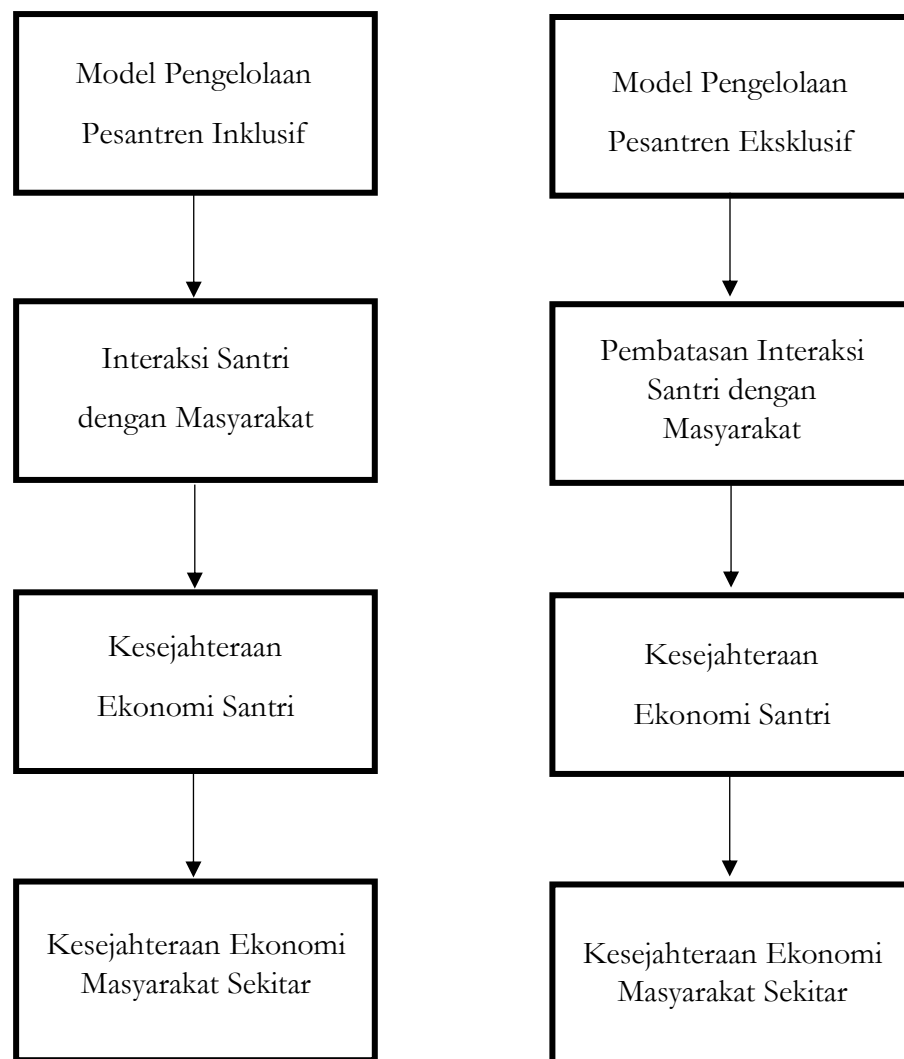
Pada pesantren inklusif, interaksi antara santri dan masyarakat luar lebih terbuka. Hal ini mencakup kegiatan seperti berbelanja di pasar, interaksi dalam kegiatan sosial, dan partisipasi dalam ekonomi lokal. Keterlibatan pesantren dalam kehidupan masyarakat ini dapat memperkuat hubungan sosial dan menciptakan dampak ekonomi yang positif bagi komunitas sekitar. Dengan keberadaan pesantren yang terbuka, peluang usaha baru dapat tercipta, sehingga ekonomi lokal dapat berkembang.

Sebaliknya, pesantren eksklusif cenderung lebih membatasi interaksi santri dengan masyarakat luar. Kegiatan ekonomi seperti kebutuhan harian santri biasanya dipenuhi di dalam pesantren melalui unit usaha internal seperti koperasi, kantin, dan lembaga keuangan pesantren. Meskipun model ini dapat memperkuat kontrol internal dan ketertiban, dampaknya terhadap ekonomi masyarakat sekitar lebih terbatas.

Penelitian ini akan menganalisis variabel-variabel yang memengaruhi pengelolaan pesantren inklusif dan eksklusif, serta dampaknya terhadap kesejahteraan sosial-ekonomi santri dan masyarakat sekitar. Variabel pertama adalah model pengelolaan pesantren, yaitu model inklusif dan eksklusif. Variabel kedua adalah kesejahteraan ekonomi santri pondok pesantren. Variabel ketiga adalah dampak kesejahteraan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat sekitar pondok pesantren.

Melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada beberapa pesantren, data akan dikumpulkan dari wawancara mendalam dengan pengelola pesantren, santri, serta masyarakat sekitar. Analisis data akan dilakukan dengan cara membandingkan dua model pengelolaan pesantren dalam konteks dampaknya terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi, baik bagi santri maupun masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menyusun gambaran yang lebih jelas tentang hubungan antara model pengelolaan pesantren dan kesejahteraan sosial-ekonomi yang terjalin. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengelola pesantren untuk merancang kebijakan yang dapat mendukung kesejahteraan tidak hanya bagi santri, tetapi juga bagi masyarakat sekitar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pesantren yang lebih inklusif dan berdampak positif bagi masyarakat.



Gambar 1.2 Kerangka Penelitian Kualitatif

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bersifat alami, di mana peneliti berperan aktif dalam menganalisis fenomena yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2013). Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam fenomena yang berkaitan dengan model pengelolaan pesantren inklusif dan eksklusif serta dampaknya terhadap kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar. Untuk memperoleh data yang relevan, peneliti secara langsung mendatangi lokasi penelitian dan mengamati kondisi nyata di lapangan.

Proses pengumpulan data dilakukan secara komprehensif dengan memanfaatkan data primer dan data sekunder dari berbagai sumber yang saling melengkapi. Metode pengumpulan data mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mendalam dari pengelola pesantren, santri, dan masyarakat sekitar. Observasi dilakukan untuk memahami pola interaksi dan aktivitas yang terjadi di pesantren, baik yang bersifat inklusif maupun eksklusif. Dokumentasi melengkapi data dengan merekam fakta-fakta yang ada di lapangan. Semua data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis lebih lanjut untuk menghasilkan temuan yang akurat dan relevan dengan tujuan penelitian.

3.1.1 Data Primer

Data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, baik dalam bentuk percakapan, pengamatan perilaku, maupun objek yang relevan dengan topik yang dikaji (Sugiyono, 2013). Pengumpulan data ini dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap subjek penelitian, seperti pengelola pesantren, santri, dan masyarakat sekitar yang berinteraksi langsung dengan pesantren. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mereka yang memiliki pemahaman

mendalam tentang kebijakan pengelolaan pesantren dan dampaknya terhadap ekonomi lokal. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memastikan informasi yang diperoleh terarah, namun tetap fleksibel dalam menggali perspektif mendalam dari narasumber.

Selain wawancara, observasi partisipatif dilakukan untuk mencatat dan mengamati langsung aktivitas yang terjadi di pesantren dengan model pengelolaan inklusif maupun eksklusif. Observasi ini mencakup interaksi antara santri dan masyarakat, kegiatan ekonomi yang melibatkan pesantren, serta pola pengelolaan kebutuhan santri di masing-masing model pesantren. Peneliti juga menggunakan dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan video sebagai pelengkap data primer untuk memberikan gambaran yang lebih kaya dan mendalam. Gabungan metode ini bertujuan untuk memberikan data yang relevan dan akurat terkait hubungan antara pengelolaan pesantren dan dampaknya terhadap kesejahteraan santri serta masyarakat sekitar.

3.1.2 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis dan dokumentasi resmi, termasuk website resmi pondok pesantren, artikel berita, laporan kegiatan, serta publikasi lain yang relevan. Informasi dari website resmi pesantren memberikan gambaran terperinci tentang kebijakan pengelolaan, program unggulan, serta aktivitas pendidikan dan ekonomi yang dijalankan oleh lembaga. Selain itu, dokumen berupa brosur, profil kelembagaan, serta laporan tahunan dari instansi terkait turut digunakan untuk memperkuat data yang mendukung analisis. Sumber-sumber ini saling melengkapi dan memberikan pandangan yang lebih luas serta objektif mengenai hubungan antara model pengelolaan pesantren dan dampaknya terhadap kesejahteraan santri maupun masyarakat sekitar.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah model pengelolaan pesantren inklusif dan eksklusif serta dampaknya terhadap kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar. Penelitian ini difokuskan pada pola interaksi santri dengan masyarakat sekitar, mekanisme pemenuhan kebutuhan santri, dan kontribusi pesantren terhadap perekonomian lokal. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data melalui wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung dengan berbagai informan, termasuk pengelola pesantren, santri, dan masyarakat sekitar. Data yang diperoleh mencakup informasi lisan dan tertulis yang relevan dengan penelitian. Hasil wawancara yang direkam secara langsung menjadi bagian penting dalam analisis, memberikan gambaran faktual tentang kondisi alamiah yang terjadi di lapangan. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap dinamika yang mendasari hubungan antara pengelolaan pesantren dan dampaknya terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi komunitas yang terlibat (Sugiyono, 2013).

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini melibatkan berbagai informan yang dipilih berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap topik yang diteliti. Informan utama mencakup santri, pengelola pesantren, dan pengurus pesantren yang berperan aktif dalam mengelola kegiatan internal dan keseharian pesantren. Santri dipilih karena mereka adalah pihak yang langsung merasakan dampak dari model pengelolaan pesantren, baik dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun dalam interaksi dengan masyarakat sekitar. Pengelola pesantren memberikan perspektif tentang kebijakan yang diterapkan, sedangkan pengurus pesantren memberikan wawasan lebih teknis tentang operasional dan pelaksanaan kebijakan tersebut.

Selain itu, informan pendukung mencakup alumni pesantren, masyarakat sekitar, dan pedagang yang berjualan di sekitar pesantren. Alumni memberikan perspektif tentang pengalaman mereka selama di pesantren serta dampaknya terhadap kehidupan mereka

setelah lulus. Masyarakat sekitar memberikan pandangan tentang kontribusi pesantren terhadap lingkungan sosial dan ekonomi di wilayah tersebut. Pedagang yang berjualan di sekitar pesantren juga menjadi sumber informasi penting, karena mereka secara langsung terlibat dalam aktivitas ekonomi yang dipengaruhi oleh kebutuhan santri dan pengelola pesantren. Dengan beragam informan ini, penelitian mampu menggali informasi yang lebih kaya dan beragam, memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh model pengelolaan pesantren terhadap kesejahteraan santri dan masyarakat.

3.4 Sumber Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan yang dirancang untuk memperoleh informasi yang relevan, mendalam, dan akurat mengenai model pengelolaan pesantren inklusif dan eksklusif serta dampaknya terhadap kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar. Peneliti menggunakan berbagai cara untuk menggali informasi, termasuk mengamati secara langsung aktivitas di pesantren, menggali pengalaman para informan yang terlibat, serta mencatat fakta-fakta yang ditemukan selama penelitian berlangsung. Proses ini dilakukan secara sistematis dan berulang untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami pola interaksi antara pesantren dan masyarakat, mekanisme pemenuhan kebutuhan santri, serta kontribusi ekonomi yang dihasilkan pesantren terhadap lingkungan sekitarnya. Adapun sumber data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1 Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang spesifik, namun tetap fleksibel dalam menggali pandangan dan pengalaman informan. Wawancara ditujukan kepada berbagai pihak, seperti pengelola pesantren, santri, pengurus pesantren, alumni, masyarakat sekitar, dan pedagang yang berjualan di lingkungan pesantren. Fokus wawancara mencakup kebijakan pengelolaan pesantren, pola pemenuhan kebutuhan santri, interaksi pesantren dengan masyarakat, serta dampak sosial

dan ekonomi yang dirasakan oleh pihak-pihak terkait. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk mendalami jawaban informan dan menggali aspek-aspek yang mungkin tidak terduga selama proses wawancara. Hasil wawancara direkam dan dicatat untuk memastikan setiap informasi yang disampaikan terdokumentasi dengan baik sebagai data pendukung analisis.

3.4.2 Observasi Langsung

Observasi langsung dilakukan di lingkungan pesantren untuk mencatat dan memahami aktivitas sehari-hari, termasuk interaksi santri dengan masyarakat sekitar serta pola pemenuhan kebutuhan mereka. Peneliti secara langsung mengamati bagaimana pesantren dengan model inklusif memungkinkan santri untuk berbelanja di pasar atau warung sekitar, sementara pesantren eksklusif lebih membatasi interaksi ini dengan menyediakan kebutuhan santri melalui koperasi internal. Observasi ini memberikan gambaran nyata tentang penerapan kedua model pengelolaan pesantren dan dampaknya terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi, baik bagi santri maupun masyarakat sekitar. Peneliti juga mencatat kondisi lingkungan pesantren, aktivitas perdagangan di sekitar pesantren, dan dinamika sosial yang terjadi sebagai bentuk interaksi antara pesantren dan masyarakat.

3.4.3 Dokumentasi

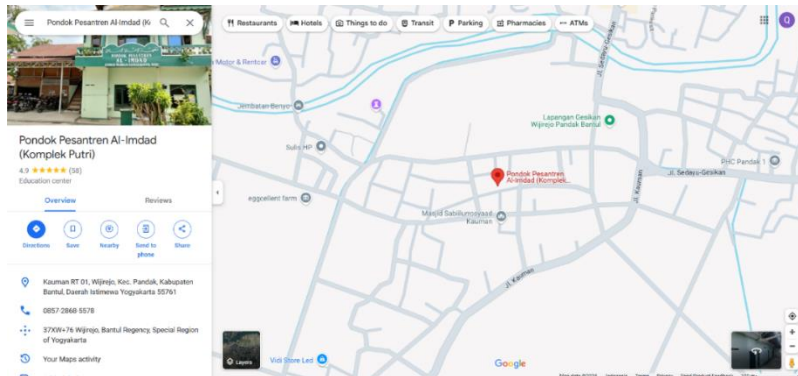
Dokumentasi menjadi teknik penting untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen resmi pesantren, seperti kebijakan pengelolaan, laporan kegiatan, serta data mengenai jumlah santri dan unit usaha pesantren. Selain itu, dokumentasi juga mencakup foto dan catatan lapangan yang diambil selama proses penelitian berlangsung. Penulis menggunakan dokumentasi berbentuk foto yang menggambarkan lokasi penelitian, objek-objek yang terkait dengan penelitian, proses wawancara, serta interaksi antara pesantren dan masyarakat sekitar. Dokumentasi ini tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga berfungsi sebagai bukti keaslian kondisi lapangan yang dapat mendukung validitas data yang diperoleh.

Melalui dokumentasi, peneliti dapat memvalidasi hasil observasi dan wawancara dengan bukti visual yang faktual. Misalnya, foto-foto aktivitas ekonomi santri di pesantren inklusif atau kondisi koperasi di pesantren eksklusif menjadi bukti konkret yang memperkaya analisis. Bukti keaslian kondisi lapangan juga dapat dijelaskan lebih rinci melalui foto-foto yang dilampirkan, sehingga data yang dihasilkan lebih transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Dokumentasi ini membantu memberikan gambaran visual yang jelas dan mendukung pemahaman lebih mendalam tentang konteks penelitian.

3.5 Lokasi Penelitian

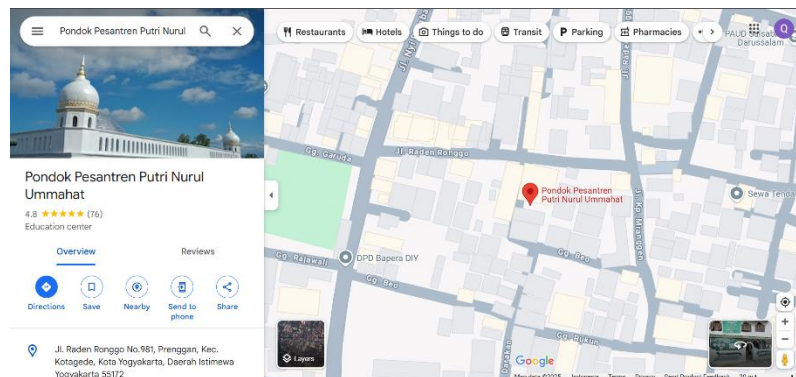
Penelitian ini dilakukan di dua pesantren yang memiliki model pengelolaan berbeda, yaitu pesantren eksklusif dan pesantren inklusif. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik masing-masing model pengelolaan pesantren yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Lokasi pertama adalah Pondok Pesantren Al Imdad Puteri yang terletak di Bantul. Pesantren ini menerapkan model pengelolaan eksklusif, di mana interaksi santri dengan masyarakat sekitar dibatasi. Seluruh kebutuhan santri dipenuhi melalui unit usaha internal pesantren, seperti koperasi dan kantin yang dikelola langsung oleh pihak pesantren. Kebijakan ini bertujuan untuk menjaga kedisiplinan santri dan meminimalkan potensi gangguan dari luar pesantren. Namun, model ini juga memiliki dampak terhadap keterbatasan kontribusi pesantren terhadap perekonomian lokal, karena masyarakat sekitar memiliki akses yang terbatas untuk berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan santri. Observasi di Pondok Pesantren Al Imdad Puteri dilakukan untuk memahami lebih dalam bagaimana model pengelolaan eksklusif ini diterapkan dan dampaknya terhadap kesejahteraan santri serta masyarakat di sekitarnya.



Gambar 3.1 Lokasi Pondok Pesantren Al Imdad Puteri (Sumber: maps.google.com)

Lokasi kedua adalah Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri yang terletak di Kotagede, Yogyakarta. Pesantren ini menerapkan model pengelolaan inklusif, di mana santri diberi kebebasan untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar, termasuk dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti berbelanja di pasar atau warung setempat. Model pengelolaan ini memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar, karena keberadaan santri menciptakan peluang usaha baru dan meningkatkan aktivitas ekonomi lokal. Selain itu, interaksi yang terjalin antara santri dan masyarakat juga membangun hubungan sosial yang lebih erat. Observasi di Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri dilakukan untuk mengkaji bagaimana model pengelolaan inklusif ini memengaruhi kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar, baik dari segi ekonomi maupun sosial.



Gambar 3.2 Lokasi Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri Kotagede (Sumber: maps.google.com)

Dengan memanfaatkan kedua lokasi ini, penelitian dapat menggambarkan secara jelas perbedaan kebijakan, karakteristik, serta dampak sosial-ekonomi dari model pengelolaan pesantren eksklusif dan inklusif. Lampiran peta lokasi pesantren disertakan untuk memberikan gambaran visual yang lebih jelas mengenai lokasi penelitian.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui penerapan berbagai strategi yang dirancang untuk memastikan data yang diperoleh valid, dapat dipercaya, dan mewakili kondisi lapangan secara faktual. Salah satu strategi utama yang digunakan adalah triangulasi, yang melibatkan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Strategi ini diterapkan untuk memeriksa konsistensi data yang diperoleh dari berbagai metode dan sumber, sehingga dapat memberikan hasil yang lebih akurat dan dapat diandalkan.

- 1) Triangulasi teknik merupakan perpaduan dari beberapa teknik pengumpulan data untuk membandingkan hasil yang diperoleh dari satu sumber. Teknik ini, misalnya, mengintegrasikan data hasil wawancara dengan hasil observasi langsung dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari wawancara dengan informan, seperti pengelola pesantren atau santri, kemudian dibandingkan dengan fakta yang diobservasi langsung di lapangan. Informasi yang ditemukan juga diverifikasi dengan dokumen-dokumen pendukung, seperti laporan kegiatan atau kebijakan pesantren. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan oleh informan sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi, sehingga memperkuat validitas data yang diperoleh (Sugiyono, 2013).
- 2) Triangulasi sumber, di sisi lain, dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber informan menggunakan teknik pengumpulan data yang sama. Sebagai contoh, pandangan mengenai kebijakan pengelolaan pesantren yang diberikan oleh pengelola pesantren akan dibandingkan dengan pengalaman santri, alumni, masyarakat sekitar, dan pedagang lokal. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi perbedaan perspektif dan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai dampak model pengelolaan pesantren terhadap kesejahteraan

santri dan masyarakat. Dengan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber, peneliti dapat mengurangi bias dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan kondisi yang sebenarnya (Sugiyono, 2013).

Selain triangulasi, proses validasi data juga diperkuat melalui dokumentasi yang rinci. Peneliti mencatat setiap wawancara secara detail, merekam percakapan untuk memastikan tidak ada informasi yang hilang, dan membuat transkrip untuk analisis lebih lanjut. Observasi di lapangan juga didukung dengan catatan lapangan dan foto sebagai bukti visual yang faktual. Dokumen resmi pesantren, seperti laporan kegiatan dan kebijakan internal, juga menjadi alat verifikasi tambahan untuk memvalidasi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Dengan penerapan triangulasi teknik dan sumber, serta validasi melalui dokumentasi dan observasi yang cermat, penelitian ini menjamin bahwa data yang diperoleh tidak hanya mencerminkan pengalaman satu pihak tetapi juga mencakup perspektif kolektif dari berbagai informan. Hal ini memastikan bahwa hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang menyeluruh, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk menyusun dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti. Data yang dikumpulkan dari lapangan disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian.

3.7.1 Deskriptif Kualitatif

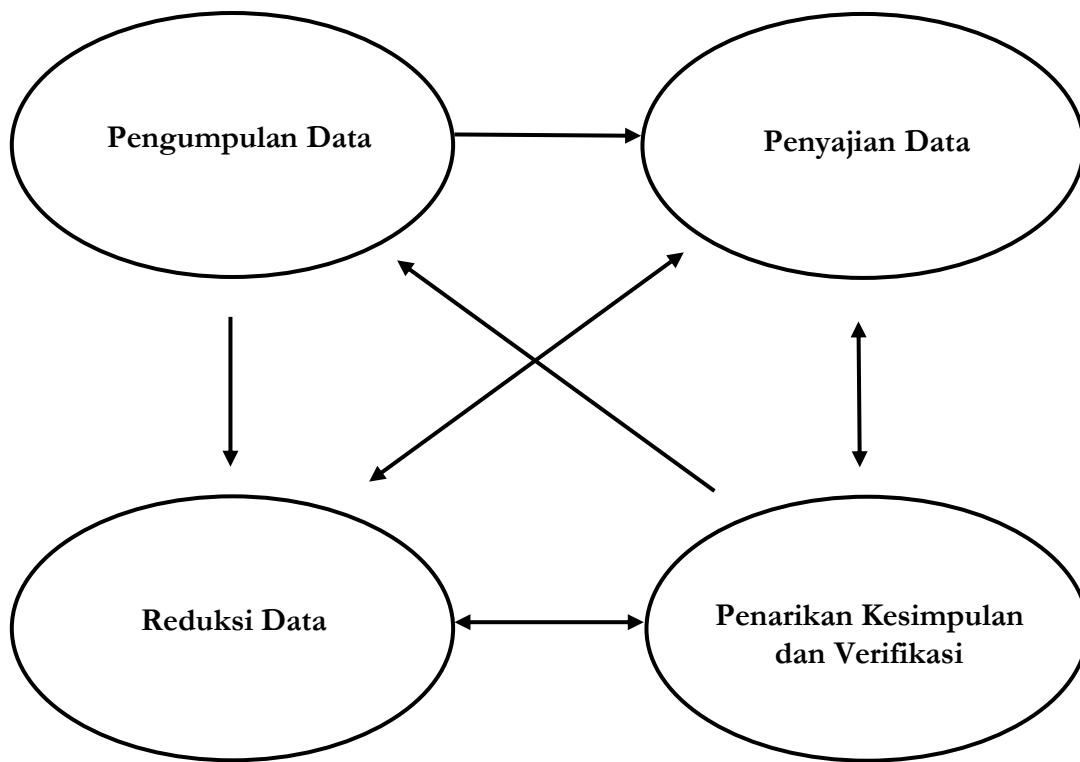
Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang berkaitan dengan model pengelolaan pesantren inklusif dan eksklusif serta dampaknya

terhadap kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar. Data dianalisis dengan mengidentifikasi pola-pola dan hubungan antar elemen yang diperoleh melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Penelitian ini berfokus pada kondisi faktual di lapangan yang mencerminkan pengalaman langsung dari informan utama seperti santri, pengelola pesantren, dan masyarakat sekitar, serta informan pendukung seperti alumni dan pedagang lokal.

Tujuan dari analisis ini adalah memberikan gambaran yang detail dan menyeluruh mengenai perbedaan karakteristik kedua model pesantren, pola interaksi dengan masyarakat, dan dampak ekonomi maupun sosial yang dihasilkan. Proses analisis melibatkan penjelasan lokasi penelitian, ringkasan data dari wawancara yang telah diolah, perbandingan antara hasil observasi dengan wawancara, serta analisis terhadap kondisi sebelum dan sesudah diterapkannya kebijakan tertentu di pesantren. Hasil dari analisis ini kemudian dirangkum untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian.

3.7.2 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan langkah-langkah analisis yang sistematis berdasarkan teori Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013). Proses analisis bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, menstrukturkan data yang beragam, dan menghasilkan kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik analisis ini melibatkan beberapa tahapan berikut:



Gambar 3.3 Tahapan dalam Analisis Data

- a. **Pengumpulan Data:** Data dikumpulkan secara sistematis melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi hingga mencapai tingkat kejenuhan data, di mana tidak ada informasi baru yang muncul dari proses pengumpulan data tambahan. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada berbagai informan, seperti pengelola pesantren, santri, alumni, masyarakat sekitar, dan pedagang lokal, untuk menggali berbagai perspektif tentang model pengelolaan pesantren. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas di pesantren dan interaksi santri dengan masyarakat. Dokumentasi berupa foto, laporan kegiatan, dan dokumen resmi pesantren juga dikumpulkan untuk melengkapi data. Proses ini dilakukan secara berkesinambungan untuk memastikan data yang terkumpul mencakup semua aspek yang relevan dengan fokus penelitian.

- b. Reduksi Data: Data yang telah dikumpulkan dalam jumlah besar kemudian direduksi melalui proses seleksi, pemilahan, dan penyederhanaan. Reduksi data dilakukan untuk memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan menyaring data yang tidak relevan atau berlebihan. Data mentah yang beragam diolah menjadi informasi yang lebih terorganisir dan mudah dipahami. Tahap ini penting untuk menghindari kelebihan data yang dapat menghambat analisis dan memungkinkan peneliti untuk mulai melihat pola-pola awal yang muncul dari data.
- c. Penyajian Data: Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai hasil penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menyusun deskripsi hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi dalam bentuk yang logis dan kronologis. Selain itu, penyajian data juga melibatkan analisis visual berupa tabel, diagram, atau gambar yang relevan untuk memperkuat pemahaman terhadap hasil penelitian. Peneliti menyusun data ini dengan cara yang memudahkan pembaca untuk memahami hubungan antara berbagai temuan dan fenomena yang diteliti.
- d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Tahap akhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada pola, hubungan, dan temuan yang muncul dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan ini tidak hanya menjawab rumusan masalah yang diajukan, tetapi juga memberikan wawasan baru tentang model pengelolaan pesantren inklusif dan eksklusif serta dampaknya terhadap kesejahteraan santri dan masyarakat. Verifikasi kesimpulan dilakukan melalui triangulasi teknik dan sumber untuk memastikan validitas dan reliabilitas data. Proses ini dilakukan secara iteratif, di mana peneliti terus memeriksa dan menyempurnakan kesimpulan berdasarkan data yang ada.

Pendekatan analisis ini memungkinkan penelitian untuk menggali informasi secara mendalam dan menghasilkan temuan yang bermanfaat tidak hanya untuk menjawab rumusan masalah, tetapi juga untuk memberikan rekomendasi yang relevan bagi pengelolaan pesantren di masa depan. Dengan menerapkan teknik ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam memahami

hubungan antara model pengelolaan pesantren dan dampaknya terhadap kesejahteraan sosial-ekonomi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua pondok pesantren yang memiliki model pengelolaan berbeda, yakni Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri di Kotagede sebagai representasi pesantren dengan model inklusif, dan Pondok Pesantren Al Imdad Puteri di Bantul yang mewakili model eksklusif. Pemilihan kedua lokasi ini didasarkan pada perbedaan mendasar dalam kebijakan pengelolaan kehidupan santri, khususnya dalam hal interaksi dengan lingkungan luar. Perbedaan kebijakan ini diyakini memberikan dampak yang signifikan terhadap dinamika sosial dan ekonomi masyarakat di sekitar pesantren. Pengumpulan data melalui observasi lapangan dilakukan oleh peneliti pada rentang waktu 17 Februari hingga 10 Mei 2025.

Model pesantren inklusif dalam konteks penelitian ini merujuk pada sistem pengelolaan yang memberikan keleluasaan bagi santri untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar, termasuk dalam hal membawa uang tunai dan melakukan aktivitas ekonomi di luar pondok, seperti berbelanja atau menggunakan jasa lokal. Sebaliknya, model eksklusif mengacu pada kebijakan yang membatasi interaksi santri dengan lingkungan luar, baik melalui pelarangan membawa uang tunai maupun pembatasan mobilitas keluar pondok, sehingga seluruh kebutuhan santri difasilitasi secara internal melalui unit usaha milik pesantren. Kedua model ini mencerminkan pendekatan yang berbeda dalam mengelola kedisiplinan santri sekaligus menunjukkan bagaimana kebijakan tersebut dapat berdampak pada keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi pesantren.

4.1.1 Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri (Model Inklusif)

Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri (PPNU-Pi) terletak di Jl. Raden Ronggo No. 981, Prenggan, Kec. Kotagede, Kota Yogyakarta. Secara historis, pesantren ini

didirikan oleh KH. Ahmad Marzuki Romli pada tanggal 9 Februari 1986. Seiring waktu, pesantren ini berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam yang menekankan pada pendalaman ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) serta pembentukan karakter santri yang berakhlakul karimah.

Seiring meningkatnya jumlah santri dan kebutuhan akan pengelolaan yang lebih terstruktur, pada 27 Maret 1987 didirikanlah unit puteri secara resmi dengan nama PPNU-Pi oleh KH. Asyhari Marzuqi dan Hj. Barokah Nawawi. Pendirian ini dimaksudkan untuk mengakomodasi santri puteri secara khusus dalam sistem pembinaan yang terpisah dari santri putera. Keberadaan PPNU-Pi memperkuat kapasitas pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan keagamaan yang menyeluruh dan berkelanjutan (Darussalam, 2022).



Gambar 4.1 Tampak Depan Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri

Saat ini, jumlah santri yang menempuh pendidikan di PPNU-Pi berkisar sekitar 300 orang. Pondok pesantren ini memiliki sistem pengelolaan yang bersifat terbuka, terutama dalam hal interaksi santri dengan lingkungan luar. Santri diperbolehkan untuk membawa uang tunai serta melakukan transaksi ekonomi di luar lingkungan pondok. Pada

hari-hari sekolah, santri dapat keluar dalam radius tertentu untuk membeli kebutuhan, dan pada hari libur sekolah—yang dijadwalkan satu kali dalam sebulan setiap hari Jumat—santri diberikan kebebasan lebih untuk keluar dan berbelanja atau bersosialisasi.

Salah satu unit usaha internal pesantren yang cukup strategis adalah minimarket Rizquna. Minimarket ini menyediakan berbagai kebutuhan pokok santri, mulai dari makanan ringan, perlengkapan mandi, alat tulis, hingga peralatan sekolah lainnya. Meskipun kelengkapan barang yang dijual di minimarket ini cukup memadai, banyak santri yang tetap memilih untuk berbelanja di warung-warung milik warga sekitar atau membeli makanan dari pedagang kaki lima yang sering mangkal di depan pesantren, seperti penjual bakso bakar, bakso kuah, dan sempol.

4.1.2 Pondok Pesantren Al Imdad Puteri (Model Eksklusif)

Pondok Pondok Pesantren Al Imdad Puteri berlokasi di Kauman RT 01, Wijirejo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pesantren ini didirikan oleh KH. Humam Bajuri pada tahun 1984. Awalnya, pesantren ini hanya berupa sebuah majelis taklim kecil sebelum berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam yang memiliki fasilitas yang cukup lengkap (Al Imdad Word Press, n.d.).



Saat ini, Pondok Pesantren Al Imdad telah memiliki dua kompleks asrama, masing-masing untuk santri putera dan puteri. Selain itu, tersedia pula mushola, ruang kelas, kantor,

serta berbagai sarana penunjang kegiatan pendidikan dan kehidupan santri lainnya.

Perkembangan infrastruktur ini mencerminkan pertumbuhan pesantren dari waktu ke waktu sebagai lembaga pendidikan yang mapan. Jumlah santri yang menetap di pesantren ini saat ini berkisar sekitar 400 orang.

Dalam sistem pengelolaannya, PP Al Imdad Puteri menerapkan kebijakan eksklusif. Santri tidak diperkenankan membawa uang tunai dan juga tidak diizinkan untuk keluar dari lingkungan pondok untuk keperluan berbelanja. Kebijakan ini diberlakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan santri serta mencegah kejadian yang pernah terjadi sebelumnya, di mana santri menyelinap keluar pondok untuk mengakses warung internet atau tempat hiburan lainnya.

Sebagai solusi atas larangan membawa uang tunai, pesantren menyediakan sistem pembayaran alternatif melalui kartu e-money yang juga berfungsi sebagai kartu identitas santri. Kartu ini mencantumkan nama, nomor induk, alamat, dan foto santri. Dengan kartu ini, santri dapat melakukan transaksi pembelian di berbagai unit usaha yang dikelola oleh pesantren.

Unit usaha utama yang memfasilitasi kebutuhan santri adalah koperasi pondok. Koperasi ini menjual berbagai kebutuhan harian santri seperti makanan ringan, minuman dingin, es krim, dan barang kebutuhan pribadi. Selain itu, koperasi juga menerima titipan dagangan dari warga sekitar, seperti gorengan dan jajanan pasar, untuk memperkaya pilihan produk yang tersedia.

Apabila barang yang dibutuhkan tidak tersedia di koperasi, santri dapat melakukan pemesanan secara tidak langsung. Mekanismenya adalah dengan menitipkan permintaan kepada ibu kamar untuk membelikan barang tersebut di i-Mart, sebuah minimarket milik pondok yang menjual kebutuhan sehari-hari seperti sabun, perlengkapan mandi, dan alat tulis. Proses ini menjadi bagian dari sistem tertutup yang bertujuan mengontrol konsumsi santri secara ketat.

Sistem pengelolaan keuangan santri dikendalikan penuh oleh pihak pesantren, khususnya oleh ibu kamar. Uang saku yang dikirim oleh orang tua santri akan dimasukkan

ke dalam saldo kartu e-money santri dengan sistem top-up mingguan. Setiap permintaan pengisian saldo harus disertai dengan rincian kebutuhan yang akan dibeli, sehingga memudahkan pesantren dalam mengawasi dan mengarahkan pola konsumsi santri.

Selain koperasi, pesantren juga memiliki unit usaha angkringan sebagai pelengkap kebutuhan konsumsi para santri. Angkringan ini menyediakan makanan ringan seperti sate tempura dan berbagai minuman dingin yang disajikan dalam bentuk es blender dari bubuk minuman. Karena seluruh transaksi dilakukan di dalam lingkungan pondok, angkringan menjadi salah satu tempat favorit santri untuk menikmati makanan ringan tanpa harus keluar pondok.

4.2 Kondisi Perekonomian di Sekitar Pondok Pesantren

Setiap wilayah memiliki karakteristik ekonomi yang khas, yang dipengaruhi oleh faktor geografis, aktivitas sosial masyarakat, serta jenis industri yang berkembang. Demikian pula dengan lingkungan di sekitar pondok pesantren, keberadaan lembaga pendidikan berbasis keagamaan ini secara tidak langsung membentuk dinamika sosial ekonomi masyarakat sekitarnya. Dalam penelitian ini, dua model pengelolaan pesantren yang berbeda, yakni inklusif dan eksklusif, memberikan pengaruh yang berbeda pula terhadap perekonomian lokal. Oleh karena itu, pemetaan kondisi ekonomi masyarakat sekitar menjadi bagian penting untuk memahami sejauh mana interaksi pesantren dengan lingkungan mendukung atau membatasi aktivitas ekonomi warga setempat.

4.2.1 Kondisi Perekonomian di Sekitar Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri (Model Inklusif)

Masyarakat yang tinggal di sekitar Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri mayoritas menggantungkan sumber pendapatan mereka pada sektor perdagangan dan jasa skala kecil. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditemukan sejumlah usaha yang aktif dan secara langsung maupun tidak langsung terhubung dengan

keberadaan pesantren. Setidaknya terdapat delapan unit usaha warga yang berada dalam radius dekat dengan lingkungan pesantren.

Tiga dari usaha tersebut merupakan warung Madura, yaitu warung kelontong yang menyediakan berbagai kebutuhan pokok seperti makanan ringan, minuman kemasan, produk kebersihan, serta perlengkapan pribadi dan alat tulis. Warung-warung ini beroperasi setiap hari dan melayani konsumen baik dari masyarakat umum maupun santri. Lokasinya yang berdekatan dengan pondok serta fleksibilitas waktu operasional menjadikan warung ini sebagai alternatif utama bagi santri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.



Gambar 4.3 Salah Satu Warung Madura Milik Warga Sekitar Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri

Tiga unit usaha lainnya berupa warung makan atau warteg, yang menyediakan makanan siap saji dengan beragam menu lauk pauk. Warung jenis ini banyak diminati oleh santri yang ingin menyantap makanan berbeda dari yang disediakan oleh dapur pesantren. Selain menjadi tempat konsumsi, warteg juga kerap menjadi ruang berkumpul bagi para santri yang memanfaatkan waktu luang, khususnya pada hari libur atau waktu istirahat

sekolah. Dua usaha lainnya adalah warga yang membuka jasa *laundry* bagi para santri dan kalangan umum.



Gambar 4.4 Salah Satu Warung Lauk Pauk Milik Warga Sekitar Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri

Di samping keberadaan usaha milik warga, pesantren juga mengelola satu unit usaha internal yaitu Minimarket Rizquna. Minimarket ini menyediakan berbagai keperluan santri seperti makanan ringan, sabun, alat mandi, alat tulis, dan kebutuhan sekolah lainnya. Meskipun produk yang ditawarkan cukup lengkap, sebagian santri tetap memilih untuk berbelanja di luar pondok, terutama pada saat hari libur sekolah. Preferensi ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keinginan untuk mendapatkan variasi produk yang lebih luas, harga yang lebih murah, atau sekedar untuk berjalan-jalan bersama teman-teman mereka.



Gambar 4.5 Tampak Depan Minimarket Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri



Gambar 4.6 Dagangan yang Dijual di Minimarket Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri

Kebijakan pesantren yang memperbolehkan santri membawa uang tunai serta mengizinkan mereka untuk keluar pondok pada waktu-waktu tertentu, khususnya hari libur sekolah satu kali dalam sebulan, memberikan ruang interaksi ekonomi yang signifikan antara santri dan masyarakat. Hal ini menciptakan kondisi lingkungan yang terbuka dan mendukung tumbuhnya berbagai kegiatan ekonomi lokal.

Selain unit usaha tetap, aktivitas ekonomi masyarakat juga diperkuat oleh keberadaan pedagang kaki lima yang secara rutin berjualan di sekitar pondok. Produk yang ditawarkan umumnya berupa makanan cepat saji seperti bakso kuah, bakso bakar, sempol ayam, aneka gorengan, dan minuman dingin. Kehadiran mereka merupakan bentuk respons terhadap permintaan santri yang tinggi terhadap makanan ringan di luar menu harian pondok.



Gambar 4.7 Pedagang Kaki Lima di Sekitar Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri

Keaktifan sektor perdagangan ini mencerminkan bahwa sistem pengelolaan pesantren yang inklusif memberikan kontribusi nyata terhadap keberlangsungan usaha mikro di lingkungan sekitar. Interaksi ekonomi yang terjadi antara santri dan pelaku usaha lokal membentuk ekosistem ekonomi yang dinamis. Hal ini juga menjadi salah satu faktor pendukung bagi pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas di kawasan tersebut.

Di luar sektor perdagangan, sebagian masyarakat juga bekerja sebagai pegawai di kantor pemerintahan maupun perusahaan swasta. Meskipun demikian, proporsi penduduk yang bekerja sebagai pedagang atau pelaku usaha informal masih mendominasi. Dengan demikian, kebijakan pesantren yang mengizinkan interaksi antara santri dan lingkungan luar mampu mendorong tumbuhnya aktivitas ekonomi masyarakat sekitar secara berkelanjutan dan mendukung stabilitas kehidupan masyarakat setempat.

4.2.2 Kondisi Perekonomian di Sekitar Pondok Pesantren Al Imdad Puteri (Model Eksklusif)

Kondisi perekonomian masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Al Imdad Puteri menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan pesantren yang inklusif. Pesantren ini menerapkan kebijakan internal yang ketat terhadap mobilitas santri, termasuk larangan membawa uang tunai serta pembatasan akses keluar lingkungan pondok untuk

berbelanja. Konsekuensinya, aktivitas ekonomi warga yang berkaitan langsung dengan kebutuhan santri menjadi sangat terbatas.

Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat empat unit usaha yang dijalankan oleh warga sekitar pondok. Satu di antaranya adalah warung Madura yang menyediakan berbagai barang kebutuhan sehari-hari seperti makanan ringan, minuman kemasan, dan perlengkapan mandi. Meskipun memiliki potensi sebagai pemasok kebutuhan santri, warung ini tidak dapat mengakses pasar pesantren karena santri dilarang melakukan transaksi di luar pondok.



Gambar 4.8 Warung Madura Warga Sekitar Pondok Pesantren Al Imdad Puteri

Satu unit usaha lainnya adalah warung makanan basah yang menjual produk-produk seperti gorengan dan minuman dingin. Seperti halnya warung Madura, usaha ini juga tidak dapat secara langsung melayani santri karena pembatasan interaksi ekonomi oleh pihak pesantren. Dua usaha lainnya yang tidak terkait langsung dengan kebutuhan konsumsi santri adalah usaha tukang las dan bengkel kecil, serta usaha meubel berbasis kayu seperti lemari dan rak, yang melayani pelanggan dari kalangan umum.



Gambar 4.9 Warung Makanan Basah Warga Sekitar Pondok Pesantren Al Imdad Puteri

Sementara itu, pesantren mengelola dua unit usaha internal yang memenuhi kebutuhan konsumsi santri secara menyeluruh, yaitu koperasi dan angkringan pesantren. Koperasi pondok menyediakan makanan ringan, minuman kemasan, serta menerima titipan produk makanan dari warga seperti gorengan atau jajanan pasar. Sedangkan angkringan pondok menyajikan produk seperti makanan basah (*sate tempura*, *frozen food*) dan minuman dingin. Semua transaksi di kedua unit usaha ini dilakukan menggunakan sistem kartu *e-money*, yang sekaligus berfungsi sebagai kartu identitas santri.



Gambar 4.10 Suasana Koperasi Pondok Pesantren Al Imdad Puteri pada Jam Istirahat Sekolah



Gambar 4.11 Dagangan yang Dijual di Koperasi Pondok Pesantren Al Imdad Puteri

Sistem ini membuat peluang ekonomi bagi warga yang ingin menjangkau pasar santri secara langsung menjadi tertutup. Dalam pengamatan peneliti, tidak ditemukan adanya pedagang kaki lima atau penjual keliling yang berjualan di sekitar pondok, baik dengan sepeda motor maupun gerobak. Hal ini menandakan bahwa lingkungan ekonomi di sekitar pondok bersifat tertutup, sehingga pertumbuhan usaha kecil yang bergantung pada interaksi langsung dengan santri tidak dapat berkembang secara optimal.

Mayoritas masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Al Imdad Puteri tidak bergantung pada sektor perdagangan sebagai sumber utama pendapatan. Sebagian besar dari mereka bekerja sebagai buruh di pabrik industri, pedagang pasar di luar kawasan pondok, serta petani yang memanfaatkan lahan pertanian di sekitar wilayah pedesaan tersebut. Terdapat pula sejumlah warga yang bekerja sebagai pegawai kantor, baik di instansi pemerintahan maupun Perusahaan swasta.

Secara umum, struktur ekonomi masyarakat sekitar pesantren eksklusif cenderung lebih mengandalkan pendapatan dari luar lingkungan pondok. Minimnya peluang untuk mengembangkan usaha lokal yang menasar santri sebagai konsumen utama, menyebabkan interaksi ekonomi antara pesantren dan masyarakat setempat bersifat sangat terbatas. Hal ini menjadikan lingkungan ekonomi di kawasan tersebut relatif pasif jika dibandingkan dengan pesantren yang mengadopsi sistem inklusif dan terbuka.

4.3 Pengaruh Keterbukaan Pondok Pesantren terhadap Perekonomian Santri dan Masyarakat Sekitarnya

Tingkat keterbukaan pesantren terhadap interaksi santri dengan masyarakat sekitar berperan penting dalam membentuk dinamika perekonomian lokal. Kebijakan yang diberlakukan pesantren dalam mengatur pola mobilitas santri, termasuk dalam hal akses terhadap konsumsi, berpengaruh secara langsung terhadap peluang usaha masyarakat, intensitas transaksi ekonomi, serta pergerakan barang dan jasa di sekitar pesantren. Dua model pengelolaan pesantren yang diteliti, yakni model inklusif dan eksklusif,

menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam menciptakan kondisi ekonomi lokal yang dinamis atau tertutup.

Pada model pesantren inklusif, seperti yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri, santri diberikan kebebasan untuk membawa uang tunai dan melakukan transaksi ekonomi dengan masyarakat sekitar. Santri dapat berbelanja di minimarket milik pesantren maupun di berbagai warung milik warga yang ada di lingkungan pondok. Akses yang terbuka ini menciptakan aliran transaksi yang lebih merata, sehingga memungkinkan terjadinya perputaran ekonomi yang lebih tinggi dan memberikan dampak positif terhadap pelaku usaha di lingkungan sekitar pondok.

Sebaliknya, pada pesantren eksklusif seperti Pondok Pesantren Al Imdad Puteri, sistem pengelolaan yang lebih tertutup membatasi akses santri dalam berinteraksi dan bertransaksi dengan lingkungan luar. Seluruh kebutuhan konsumsi santri disediakan melalui koperasi internal pondok, dan transaksi hanya dapat dilakukan menggunakan kartu *e-money*. Kebijakan ini membatasi partisipasi pelaku usaha lokal karena aktivitas ekonomi hanya terpusat di dalam pesantren. Dengan demikian, dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat sekitar pun menjadi lebih terbatas.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait pengaruh kebijakan keterbukaan pesantren terhadap ekonomi masyarakat sekitar, analisis dalam sub bab ini akan dijabarkan dalam beberapa aspek penting, yang meliputi peluang usaha, pola konsumsi santri, struktur pasar, peran pedagang kecil, dan komposisi pendapatan masyarakat.

4.3.1 Peluang Usaha Masyarakat dan Pola Konsumsi Santri

Keberadaan Pondok pesantren dengan sistem pengelolaan terbuka, seperti Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri, memberikan ruang ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat sekitar untuk mengembangkan berbagai bentuk usaha. Berdasarkan hasil observasi lapangan, terdapat sedikitnya delapan jenis usaha milik warga yang aktif beroperasi di sekitar lingkungan pondok. Usaha-usaha ini terdiri dari tiga warung Madura

yang menyediakan berbagai kebutuhan pokok harian, seperti makanan ringan, sabun, alat tulis, dan minuman dingin, tiga warung makan atau warteg yang menjajakan berbagai menu makanan basah dan lauk pauk siap saji, dan dua rumah warga yang membuka jasa *laundry*. Keberadaan usaha ini menunjukkan adanya potensi ekonomi yang berkembang akibat interaksi langsung antara santri dengan masyarakat.

Santri yang diperbolehkan membawa uang tunai dan keluar pondok pada waktu-waktu tertentu, seperti hari libur sekolah, membentuk pola konsumsi yang bersifat partisipatif dan fleksibel. Mereka menjadi kelompok konsumen aktif yang berbelanja tidak hanya di minimarket milik pondok, tetapi juga di warung-warung milik warga dan pedagang kaki lima yang secara rutin hadir di depan pondok. Permintaan yang stabil dari kalangan santri mendorong masyarakat untuk mempertahankan serta mengembangkan usaha mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pesantren yang inklusif menciptakan pasar yang terbuka dan mendukung pertumbuhan ekonomi warga lokal.

Selain sektor ritel, keterlibatan masyarakat dalam sektor jasa juga terlihat di lingkungan pesantren inklusif ini. Beberapa warga diketahui membuka jasa laundry secara informal, di mana para santri menitipkan cucian mereka tanpa adanya papan usaha atau tanda komersial yang mencolok. Sistem ini berjalan dengan berbasis kepercayaan dan komunikasi sosial yang sudah terbentuk secara alami antara warga dan santri. Meskipun tidak bersifat formal, jasa ini menjadi salah satu sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat sekitar. Selain itu, saat pesantren mengadakan kegiatan besar seperti haul dan khataman tahunan, warga terkadang terlibat sebagai tukang parkir yang membantu kelancaran acara, meskipun skala partisipasinya cenderung kecil karena pengaturan parkir pada hari sambangan tidak terlalu dibutuhkan—sebab sebagian besar santri yang berasal dari wilayah Yogyakarta memilih langsung pulang ke rumah.

Sementara itu, kondisi di Pondok Pesantren Al Imdad Puteri menunjukkan keterbatasan yang lebih besar dalam membuka peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar. Hasil observasi menunjukkan bahwa hanya terdapat empat usaha warga yang aktif di lingkungan pondok, yaitu satu warung Madura yang menyediakan makanan ringan dan

kebutuhan sehari-hari, satu warung makanan basah dan minuman dingin, satu usaha tukang las, serta satu pengrajin kayu yang membuat furnitur seperti lemari dan rak. Keterbatasan jumlah usaha ini disebabkan oleh sistem pesantren yang melarang santri membawa uang tunai serta tidak mengizinkan mereka keluar untuk berbelanja, sehingga transaksi ekonomi antara santri dan masyarakat nyaris tidak terjadi.

Di samping sektor ritel, keterlibatan masyarakat dalam sektor jasa pun relatif kecil. Pada kegiatan besar seperti hari sambangan bulanan atau peringatan tahunan, seperti haul dan khataman, pesantren cenderung menggunakan tenaga internal, khususnya dari kalangan santri pengurus, untuk mengelola parkir maupun logistik lainnya. Penggunaan tenaga kerja dari luar pondok sangat jarang dilakukan. Dalam bidang konstruksi dan perawatan bangunan pondok, pihak pengelola pesantren juga lebih memilih menggunakan jasa tukang dari luar desa, bukan dari warga sekitar. Praktik semacam ini membatasi akses masyarakat lokal terhadap peluang kerja jasa yang seharusnya dapat menjadi sumber penghasilan tambahan, khususnya dalam momentum kegiatan besar pesantren.

Dalam hal jasa *laundry*, Pondok Pesantren Al Imdad Puteri mengelola layanan cuci pakaian secara mandiri, yang dilakukan oleh santri pengurus sebagai bagian dari tanggung jawab internal. Tidak ada keterlibatan langsung dari masyarakat dalam sektor ini, berbeda dengan pesantren inklusif yang memperlihatkan pola kerja sama informal antara santri dan warga dalam jasa pencucian pakaian. Kebijakan eksklusif yang diterapkan oleh pesantren secara implisit membatasi ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi, khususnya di sektor jasa, baik dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam kesempatan-kesempatan tertentu seperti acara besar pesantren.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa kebijakan pengelolaan yang terbuka atau inklusif pada suatu pesantren tidak hanya menciptakan ruang konsumsi yang lebih dinamis bagi santri, tetapi juga memperluas ruang ekonomi bagi masyarakat sekitar. Tidak hanya dalam bentuk usaha ritel, tetapi juga pada sektor jasa seperti *laundry*, tukang bangunan, hingga tenaga parkir saat kegiatan-kegiatan pesantren berlangsung. Sebaliknya, sistem tertutup

pada pesantren eksklusif mempersempit interaksi ekonomi dan berdampak pada minimnya partisipasi masyarakat dalam aktivitas ekonomi pesantren.

4.3.2 Tingkat Persaingan Pasar dan Keuntungan bagi Konsumen

Keberadaan pesantren yang terbuka terhadap aktivitas ekonomi di luar lingkungan internal, sebagaimana diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri, turut membentuk struktur pasar yang kompetitif dan dinamis di sekitarnya. Dengan adanya berbagai pilihan tempat berbelanja bagi santri, baik di minimarket pondok maupun warung milik warga, maka mekanisme pasar dapat berjalan secara efisien. Santri sebagai konsumen memiliki kebebasan dalam menentukan preferensi berdasarkan harga, kualitas, dan kenyamanan pelayanan. Persaingan yang tercipta antar pedagang mendorong pelaku usaha untuk terus memperbaiki layanan, menjaga kualitas produk, dan menetapkan harga yang bersaing demi mempertahankan loyalitas pelanggan dari kalangan santri maupun masyarakat umum.

Peluang usaha yang terbuka luas, sebagaimana telah dibahas pada sub bab sebelumnya, menciptakan lingkungan yang mendekati struktur persaingan sempurna. Tidak hanya dari sisi ketersediaan barang, tetapi juga keberagaman jasa yang ditawarkan oleh masyarakat turut menambah kekayaan pasar lokal. Misalnya, jasa *laundry* rumahan yang dikelola oleh warga sekitar berjalan berdampingan dengan pilihan konsumsi barang sehari-hari seperti makanan dan perlengkapan mandi. Dalam hal ini, keberadaan santri menjadi pendorong utama permintaan, sementara masyarakat berperan sebagai penyedia, menciptakan siklus ekonomi yang saling menguntungkan.

Kondisi tersebut sangat kontras jika dibandingkan dengan sistem pasar yang terbentuk di sekitar Pondok Pesantren Al Imdad Puteri yang menerapkan model pengelolaan tertutup. Di pesantren ini, seluruh kebutuhan santri difasilitasi secara eksklusif oleh unit usaha internal pondok, yaitu koperasi dan angkringan. Karena tidak adanya alternatif pasar yang dapat diakses oleh santri, maka struktur pasar cenderung bersifat monopolistik, di mana pesantren menjadi satu-satunya penyedia barang dan jasa. Akibat

dari struktur ini adalah terbatasnya variasi barang dan minimnya kompetisi harga, sehingga tidak tersedia ruang bagi santri untuk memilih produk berdasarkan pertimbangan efisiensi harga maupun kualitas.

Namun selain dari harga dan pilihan barang, kenyamanan tempat juga menjadi faktor penting dalam pengalaman konsumsi santri. Berdasarkan observasi visual, suasana koperasi di pesantren eksklusif tampak kurang terawat, pencahayaan redup, serta tata letak sempit. Kondisi ini kontras dengan minimarket pesantren inklusif yang lebih bersih, terang, berlantai keramik, dan tertata rapi layaknya toko swalayan modern. Perbedaan ini menjadikan santri di pesantren eksklusif harus “membayar lebih mahal” bukan hanya dalam arti nominal harga barang, tetapi juga dalam kualitas pengalaman berbelanja. Dengan fasilitas yang minim dan kenyamanan yang terbatas, harga barang yang dijual di koperasi menjadi terasa lebih mahal karena nilai yang diperoleh konsumen tidak setara dengan harga yang dibayarkan. Hal ini memperkuat gambaran bahwa sistem tertutup tidak hanya membatasi akses pasar, tetapi juga menurunkan kualitas layanan tanpa memberi alternatif bagi konsumen.

Kondisi keterbatasan akses dan kenyamanan konsumsi yang dialami santri di pesantren eksklusif juga berdampak pada masyarakat sekitar. Warga yang memiliki usaha hanya memiliki sedikit ruang untuk bersaing, dan sebagian besar hanya dapat menitipkan produknya ke koperasi pesantren. Namun, sistem penitipan ini bersifat selektif dan terbatas pada jenis barang tertentu yang disesuaikan dengan regulasi dan kebutuhan internal pondok. Selain itu, karena santri tidak dapat mengakses pasar luar, maka daya beli terhadap produk warga menjadi sangat kecil. Hal ini menghambat pertumbuhan usaha kecil dan menurunkan insentif bagi masyarakat untuk membuka atau mengembangkan usaha di sekitar lingkungan pesantren.

Sementara itu, di lingkungan pesantren inklusif, persaingan pasar yang terbentuk tidak hanya memberikan manfaat bagi konsumen dalam bentuk pilihan yang beragam dan harga yang kompetitif, tetapi juga mendorong inovasi dalam strategi bisnis masyarakat. Sebagian pedagang mengembangkan menu makanan yang variatif, sementara yang lain

menyesuaikan waktu buka warung dengan jam istirahat santri. Bahkan, beberapa warga memilih menjalin hubungan sosial yang baik dengan pengurus pesantren dan santri untuk memperkuat loyalitas konsumen. Dinamika ini tidak ditemukan di lingkungan pesantren eksklusif karena hubungan pasar antara santri dan warga pada dasarnya tidak eksis dalam praktik harian.

Selain itu, struktur pasar yang kompetitif di lingkungan pesantren inklusif turut meningkatkan efisiensi distribusi barang dan jasa. Barang yang dijual di warung warga maupun minimarket pondok bersaing secara alami dalam hal harga, kualitas, dan pelayanan. Hal ini berimplikasi pada terjadinya seleksi pasar yang sehat, di mana hanya produk dan layanan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi konsumen yang dapat bertahan. Sementara itu, di pesantren eksklusif, efisiensi pasar menjadi terbatas karena tidak ada proses kompetisi yang terbuka, karena seluruh kendali pasokan dan distribusi berada pada pihak internal pondok.

Dengan mempertimbangkan aspek-aspek di atas, dapat dikatakan bahwa tingkat keterbukaan pengelolaan pesantren memiliki dampak langsung terhadap struktur persaingan pasar di lingkungannya. Semakin terbuka sistem ekonomi pesantren terhadap masyarakat, semakin tinggi pula potensi terbentuknya pasar yang sehat dan kompetitif, yang kemudian menciptakan manfaat ekonomi baik bagi santri sebagai konsumen maupun bagi masyarakat sebagai penyedia barang dan jasa. Sebaliknya, semakin tertutup kebijakan ekonomi pesantren, semakin kecil pula potensi pertumbuhan ekonomi lokal yang melibatkan masyarakat sekitar.

4.3.3 Dampak terhadap Pedagang Kaki Lima dan Usaha Kecil

Keberadaan kaki lima dan pelaku usaha kecil di sekitar pesantren merupakan salah satu cerminan keterhubungan antara lembaga pendidikan Islam dengan ekosistem ekonomi lokal. Pondok pesantren yang menerapkan sistem terbuka seperti Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri menunjukkan bahwa kebijakan kelembagaan dapat berdampak langsung pada peluang aktivitas ekonomi informal. Santri yang diberi

kebebasan untuk keluar pondok dan membawa uang tunai secara berkala menjadi sumber permintaan konsumsi yang signifikan, yang kemudian disambut oleh kehadiran pedagang kaki lima dan usaha kecil lain di sekitar lingkungan pesantren.

Observasi lapangan memperlihatkan bahwa keberadaan pedagang kaki lima menjadi bagian tidak terpisahkan dari aktivitas harian santri. Di sepanjang akses jalan menuju pondok dan area sekitar gerbang utama, hampir setiap sore terdapat penjual makanan dan minuman ringan yang menyesuaikan jenis dagangannya dengan selera remaja usia santri. Mereka menjajakan smpol, sosis bakar, bakso kuah, hingga minuman es blender dalam kemasan sederhana. Beberapa bahkan membawa gerobak dorong, sementara lainnya hanya menggunakan meja lipat. Kehadiran para pedagang ini bukan hanya memberikan pilihan konsumsi tambahan bagi para santri, tetapi juga turut menghidupkan aktivitas ekonomi di tingkat komunitas lokal sekitar pesantren.

Fenomena ini tidak hanya terjadi secara rutin, tetapi juga meluas pada momen-momen yang bersifat musiman atau berkala, seperti acara khataman, haul, peringatan Maulid Nabi, atau acara peringatan hari besar keagamaan lainnya. Pada momentum tersebut, jumlah pengunjung pondok meningkat drastis. Tamu yang datang terdiri dari wali santri, tamu undangan, dan masyarakat umum. Hal ini menciptakan lonjakan permintaan yang dapat dimanfaatkan oleh pedagang musiman maupun warga sekitar yang ingin membuka usaha temporer. Penjual makanan berat, mainan anak, bahkan penjual *souvenir* atau buku islami turut memanfaatkan keramaian tersebut untuk meningkatkan pendapatannya.

Di sisi lain, bentuk usaha kecil yang lebih privat dan bersifat jasa, seperti *laundry*, juga menunjukkan dinamika yang khas di pesantren inklusif. Meskipun tidak secara formal mencantumkan papan nama atau menjalankan usaha dalam bentuk toko, beberapa rumah warga sekitar pondok secara informal menerima jasa cucian dari para santri. Transaksi ini berjalan berdasarkan relasi sosial dan saling percaya antara santri dan warga, serta disebarkan dari mulut ke mulut di kalangan santri sendiri. Fenomena ini memperlihatkan

bahwa interaksi antara pesantren dan warga tidak selalu berbentuk usaha formal dengan struktur yang kaku, melainkan lebih cair dan berbasis kebutuhan praktis sehari-hari.

Sebaliknya, lingkungan pesantren eksklusif seperti Pondok Pesantren Al Imdad Puteri menunjukkan karakteristik yang jauh lebih tertutup terhadap partisipasi masyarakat sekitar dalam kegiatan ekonomi. Santri tidak memiliki akses untuk keluar pondok secara rutin, dan segala kebutuhan konsumsi mereka disediakan langsung oleh koperasi pondok. Hal ini menyebabkan potensi keterlibatan pedagang kaki lima menjadi sangat terbatas, bahkan nyaris tidak ada. Area sekitar pondok cenderung sepi dari aktivitas ekonomi pedagang kaki lima, dan tidak berkembang menjadi pusat ekonomi mikro sebagaimana yang terjadi di pesantren inklusif.

Lebih jauh lagi, saat acara-acara besar seperti wisuda santri, haul, atau hari penjenjungan wali santri, sistem pengelolaan kegiatan sepenuhnya ditangani oleh pihak internal pondok atau oleh pihak ketiga yang telah bekerja sama secara resmi. Warga sekitar tidak dilibatkan dalam pengelolaan jasa parkir atau konsumsi, karena fungsi-fungsi tersebut umumnya diambil alih oleh santri pengurus atau relawan internal pondok. Bahkan untuk pekerjaan-pekerjaan teknis seperti pembangunan atau renovasi gedung, pihak pesantren lebih sering menggunakan jasa tukang dari luar wilayah atau tukang langganan pribadi pondok, ketimbang merekrut tenaga kerja lokal dari lingkungan terdekat.

Hal yang sama juga berlaku dalam pengelolaan jasa *laundry*. Di pesantren eksklusif, kegiatan mencuci pakaian santri dikelola secara terpusat melalui sistem *laundry* pondok. Tenaga kerjanya pun berasal dari kalangan santri sendiri, terutama santri pengurus. Tidak ada ruang bagi warga sekitar untuk mengambil peran sebagai penyedia jasa, karena sistem internal telah dirancang untuk menutup kemungkinan keterlibatan pihak luar dalam proses pemenuhan kebutuhan sehari-hari santri.

Dengan demikian, keterbukaan sistem pesantren terhadap interaksi ekonomi eksternal memainkan peran penting dalam membentuk pola keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi di sekitarnya. Dampaknya tidak hanya terlihat pada transaksi harian, tetapi juga pada kemunculan berbagai bentuk usaha berbasis jasa yang muncul sesuai

kebutuhan acara atau momen tertentu. Oleh karena itu, aspek ini perlu ditelaah lebih lanjut dalam cakupan yang lebih luas guna memahami peran institusi keagamaan dalam memfasilitasi aktivitas ekonomi masyarakat secara langsung maupun tidak langsung.

4.3.4 Dampak terhadap Struktur Pendapatan Masyarakat

Keberadaan Sistem pengelolaan pondok pesantren tidak hanya memengaruhi kebiasaan belanja santri dan peluang usaha di sekitarnya, tetapi juga berdampak langsung pada pendapatan masyarakat. Di pesantren yang terbuka seperti Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri, masyarakat sekitar mendapat banyak kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi pondok. Kehadiran warung makan, toko kelontong, jasa *laundry*, hingga peran warga sebagai tukang bangunan atau penjaga parkir membuat pendapatan mereka menjadi lebih beragam dan merata.

Kebanyakan usaha yang ada di sekitar pesantren inklusif merupakan usaha keluarga, di mana suami, istri, atau anak turut terlibat dalam menjalankan usaha. Uang yang mereka dapatkan tidak hanya dipakai untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga disisihkan untuk biaya pendidikan anak atau dijadikan modal untuk mengembangkan usaha. Dengan begitu, pola ekonomi yang terbentuk menjadi lebih berkelanjutan dan terus berkembang seiring waktu karena masyarakat aktif mengelola pendapatannya.

Selain dari usaha harian, masyarakat juga mendapat tambahan penghasilan saat ada acara besar atau hari penjenjungan wali santri. Di waktu-waktu seperti itu, mereka bisa membuka lapak makanan, menawarkan jasa parkir, atau menjadi pekerja lepas untuk membantu persiapan acara. Meski tidak terjadi setiap hari, pendapatan dari kegiatan musiman ini cukup membantu, terutama menjelang tahun ajaran baru atau hari besar Islam, saat kebutuhan ekonomi rumah tangga meningkat.

Sebaliknya, di pesantren eksklusif seperti Pondok Pesantren Al Imdad Puteri, interaksi antara santri dan masyarakat dalam kegiatan ekonomi sangat terbatas. Santri tidak diperbolehkan berbelanja di luar pondok, dan segala transaksi dilakukan di dalam pesantren menggunakan kartu *e-money*. Akibatnya, masyarakat sekitar sulit mendapat

keuntungan ekonomi dari keberadaan pondok. Beberapa warga memang mencoba menitipkan barang di koperasi pesantren, tapi keuntungan dari cara ini kecil dan sangat tergantung pada aturan pondok.

Selain itu, pesantren eksklusif biasanya lebih memilih menggunakan tenaga kerja dari dalam, termasuk untuk pekerjaan seperti *laundry*, tukang bangunan, dan penjaga parkir saat ada acara. Hal ini mengurangi kesempatan masyarakat sekitar untuk mendapatkan pekerjaan tambahan dari kegiatan pondok. Dalam jangka panjang, kondisi ini bisa menimbulkan kesenjangan, karena masyarakat yang tinggal di sekitar pesantren eksklusif cenderung tidak mengalami peningkatan pendapatan seperti yang terjadi di sekitar pesantren inklusif (Joseph, 2003).

Masyarakat di sekitar pesantren inklusif juga memiliki sumber penghasilan yang lebih beragam, tidak hanya mengandalkan pertanian atau pekerjaan informal. Mereka bisa mendapatkan tambahan dari usaha dagang dan jasa yang berkembang karena adanya santri sebagai konsumen. Keragaman sumber penghasilan ini membuat ekonomi rumah tangga menjadi lebih kuat dan mampu bertahan saat ada perubahan kondisi, seperti kenaikan harga atau musibah ekonomi lainnya.

Dengan melihat fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan pesantren terhadap lingkungan sekitar sangat memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Pesantren yang memberi ruang bagi masyarakat untuk ikut terlibat dalam aktivitas ekonomi cenderung menciptakan lingkungan yang lebih sejahtera, inklusif, dan saling mendukung. Sebaliknya, pesantren yang tertutup justru menciptakan pembatas ekonomi yang menghambat potensi pertumbuhan masyarakat di sekitarnya.

4.4 Analisis Dampak Kebijakan Pondok Pesantren terhadap Perekonomian Santri dan Masyarakat

Kebijakan yang diterapkan oleh pondok pesantren dalam pengelolaan kehidupan santri tidak hanya berdampak pada aspek pendidikan dan spiritual, tetapi juga memberikan pengaruh nyata terhadap dinamika ekonomi masyarakat di sekitarnya. Interaksi antara

santri dan lingkungan sosial-ekonomi eksternal turut membentuk struktur dan pola konsumsi yang berkembang dalam masyarakat sekitar pesantren. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana bentuk kebijakan yang diambil pesantren dapat mendukung atau justru membatasi partisipasi masyarakat dalam aktivitas ekonomi berbasis komunitas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pengelolaan pesantren memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar. Perbedaan antara model inklusif dan eksklusif menjadi faktor utama dalam menciptakan dinamika sosial dan ekonomi yang berbeda. Untuk memahami fenomena ini secara lebih mendalam, pembahasan akan dikelompokkan berdasarkan dua fokus utama, yaitu kesejahteraan santri dan kesejahteraan masyarakat, serta dikaitkan dengan teori-teori pasar seperti persaingan sempurna dan monopoli yang telah dijelaskan dalam landasan teori.

Pada pesantren yang menerapkan model inklusif seperti Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri, santri memiliki akses langsung terhadap pasar lokal. Mereka dapat membeli kebutuhan harian di luar lingkungan pesantren, seperti warung, toko kelontong, atau pedagang kaki lima. Akses ini memberi santri pilihan yang lebih beragam atas barang dan jasa, baik dari segi harga maupun kualitas.

Dalam kerangka teori pasar persaingan sempurna, kondisi ini menciptakan mekanisme pasar yang efisien. Santri sebagai konsumen menerima harga pasar yang kompetitif, sementara masyarakat sebagai penjual saling bersaing untuk menyediakan produk terbaik (Samuelson & Nordhaus, 2009). Model ini tidak hanya mendukung efisiensi pasar, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan konsumen melalui tersedianya berbagai pilihan.

Konsep surplus konsumen menjadi relevan dalam konteks ini. Santri memperoleh barang dengan harga yang lebih rendah dari nilai manfaat yang mereka rasakan, sehingga kepuasan ekonomi meningkat. Selain itu, pengalaman berbelanja di luar pondok juga memberikan nilai tambah secara sosial, seperti interaksi dengan teman dan masyarakat sekitar.

Dampak paling nyata dari model inklusif terlihat pada peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Kebijakan yang memberikan keleluasaan kepada santri untuk berbelanja di luar pondok mendorong pertumbuhan usaha lokal. Warung makan, toko kelontong, penjual jajanan, dan pedagang kaki lima mendapatkan manfaat ekonomi dari interaksi dengan para santri.

Salah satu santri kelas 3 MA dari Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri mengungkapkan, *"Kalau aku pilihnya sekalian yang di luar. Karena ya, sekalian bisa mampir-mampir."* Kutipan ini menunjukkan bahwa selain kebutuhan konsumsi, aspek pengalaman sosial turut menjadi pertimbangan santri dalam berbelanja. Meskipun ia mengakui bahwa harga barang di dalam dan luar pesantren *"radak balance, gak jauh-jauh banget,"* namun preferensinya tetap mengarah pada konsumsi di luar pesantren. Hal ini sejalan dengan pandangan Gary (Becker, 1993) bahwa keputusan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh rasionalitas harga, tetapi juga oleh motivasi sosial dan psikologis. Pilihan santri untuk berbelanja di luar memperlihatkan bagaimana kebijakan keterbukaan ekonomi di pesantren memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan otonomi konsumsi sekaligus membentuk keterampilan sosial dalam konteks nyata.

Dari sisi pelaku usaha, Sigit, pemilik warung Madura di depan pesantren menyatakan bahwa, *"Ya, ada juga pengaruhnya. Otomatis sebagian santri kan banyak yang beli di sini."* Ia menambahkan bahwa penjualannya mengalami peningkatan pada waktu-waktu tertentu, seperti saat jam istirahat dan sore hari. Pernyataan ini memperkuat bukti bahwa keberadaan santri sebagai konsumen aktif memberikan kontribusi terhadap kelangsungan ekonomi usaha lokal. Bahkan, ketika ditanya apakah usahanya akan tetap ramai tanpa keberadaan pondok, Sigit menjawab, *"Ya, kalo pondoknya nggak ada, otomatis ya, turun, ya. Pendapatannya turun."* Ini menunjukkan adanya ketergantungan relatif antara eksistensi usaha kecil di sekitar pesantren dengan kebijakan terbuka pesantren terhadap akses pasar eksternal.

Namun demikian, dampaknya dapat bervariasi tergantung pada jenis dan orientasi usaha masyarakat. Sapto, salah satu pedagang lauk pauk di sekitar pesantren, menyatakan

bahwa, "*Kalau pondok ini enggak ada, enggak masalah, karena kita kan warungnya untuk umum, bukan untuk pondok.*" Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua pelaku usaha menggantungkan pendapatannya sepenuhnya pada santri. Meski demikian, Sapto tetap mengakui bahwa pesantren memberikan kontribusi ekonomi tambahan, khususnya dalam momen-momen tertentu seperti saat ada hajatan pondok, dengan mengatakan, "*Kadang-kadang pondok pesan kalau ada hajatan, pesan lauk-lauk.*" Analisis ini memperlihatkan bahwa meskipun sebagian pelaku usaha memiliki basis konsumen yang lebih luas, keberadaan pesantren tetap menjadi faktor penunjang yang signifikan dalam mendorong dinamika permintaan lokal.

Sedangkan, dalam konteks kesejahteraan santri di pondok pesantren eksklusif, hasil wawancara menunjukkan adanya dinamika persepsi dan pengalaman yang berbeda antarindividu. Seorang santri kelas 1 MA, misalnya, mengungkapkan bahwa aturan pembatasan akses terhadap konsumsi luar berdampak terhadap kesejahteraannya: "*Lebih susah soalnya yang di koperasi terbatas,*" ungkapnya saat ditanya mengenai kemudahan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ia juga menyebut bahwa harga barang di koperasi sedikit lebih mahal dibandingkan dengan di luar, namun tetap menjadi satu-satunya pilihan akibat peraturan pondok. "*Lebih senang yang nggak dibatasi,*" tambahnya ketika ditanya apakah peraturan tersebut memengaruhi perasaan kesejahteraannya. Hal ini mengindikasikan bahwa kontrol yang terlalu ketat dari pihak pesantren dapat menimbulkan perasaan terkekang yang memengaruhi aspek kesejahteraan subjektif santri, terutama dalam hal kebebasan memilih dan kenyamanan dalam pemenuhan kebutuhan dasar.

Namun, pengalaman berbeda ditunjukkan oleh santri kelas 2 MA lainnya yang lebih mampu menyesuaikan diri dengan regulasi yang diterapkan. Ia menyampaikan bahwa "*lebih gampang, soalnya itu semuanya kan fasilitasnya juga dari pondok,*" menekankan bahwa ketersediaan fasilitas internal seperti koperasi dan layanan titip di I-mart sudah cukup memadai. Ia juga menanggapi peraturan pembatasan dengan sikap yang lebih menerima, "*kalau kita nikmati, ya peraturan kayak gitu ya, wajar di pondok,*" dan menganggapnya sebagai bentuk *ta'dzim* terhadap pesantren. Perbedaan persepsi ini menunjukkan bahwa faktor

adaptasi dan nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan dalam sistem pondok turut memengaruhi bagaimana peraturan dipersepsi oleh santri, serta berdampak pada tingkat kesejahteraan yang dirasakan.

Dari sisi masyarakat sekitar pondok eksklusif, dampak ekonomi yang dirasakan juga tidak merata. Nadhiroh, seorang warga yang diperbolehkan menitipkan dagangan ke koperasi pondok, menyatakan bahwa *“nek sekitaran, mboten. Nggak pengaruh, nggak pengaruh apa-apa,”* merujuk pada minimnya dampak ekonomi bagi warga lain yang tidak mendapatkan akses kerjasama dengan pondok. Bahkan ia menilai bahwa aturan larangan jajan di luar turut menutup peluang usaha warga, dengan mengatakan bahwa *“karepe warga niku jualan, pondok tutup.”* Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa eksklusivitas pondok, yang hanya membuka ruang ekonomi untuk pihak-pihak tertentu, justru menciptakan batas sosial-ekonomi di antara masyarakat lokal.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Nur, pemilik warung Madura, yang menyatakan ketidaksetujuannya terhadap larangan jajan di luar: *“Saya tidak setuju. Terus terang, itu saya sering katakan kalau sama anak-anak.”* Ia juga menegaskan bahwa meskipun peraturan tersebut ditegakkan, santri tetap sering jajan diam-diam: *“Sering. Dan terus terang, saya bilang sama siapapun... aku ora terimo.”* Lebih lanjut, ia menyampaikan bahwa kebijakan ini berdampak langsung terhadap peluang usahanya dan merasa bahwa pondok tidak sepenuhnya membuka diri untuk berbagi manfaat ekonomi dengan masyarakat sekitar.

Namun, tidak semua warga memiliki pandangan negatif. Hudaifah, seorang pengrajin las, menyebut bahwa keberadaan pondok *“ada pengaruh itu,”* meskipun dalam intensitas yang tidak rutin. Ia menganggap keberadaan pondok penting bukan hanya karena kontribusi ekonomi, tapi juga karena anaknya dapat mengakses pendidikan agama yang baik di sana. Meski begitu, ia juga menyatakan bahwa secara ekonomi, *“biasa saja”* jika pondok tidak ada, karena tidak ada ketergantungan langsung dalam jangka panjang.

Berbagai pernyataan di atas menunjukkan bahwa model eksklusif pondok pesantren memiliki kecenderungan menciptakan batas-batas sosial dan ekonomi antara internal pesantren dan masyarakat luar. Ketatnya regulasi internal memang dapat

memperkuat nilai-nilai kedisiplinan santri, namun juga memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan subjektif dan peluang ekonomi masyarakat sekitar. Model ini tampaknya lebih mengutamakan pembinaan internal dan menjaga kemandirian lembaga, namun di sisi lain kurang memberikan efek pemerataan ekonomi di lingkungan eksternal.

Selain memberikan kontribusi terhadap dinamika pasar lokal, model inklusif juga berperan penting dalam membentuk karakter santri sebagai pelaku ekonomi yang adaptif. Kebiasaan berbelanja di luar pondok bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan konsumsi, melainkan juga menjadi media belajar yang nyata dalam mengenali nilai uang, memahami variasi harga, serta berinteraksi secara sosial dengan pelaku ekonomi di masyarakat. Proses ini sejalan dengan pendekatan ekonomi perilaku yang menyatakan bahwa keputusan ekonomi dipengaruhi oleh pembelajaran, pengalaman sosial, serta konteks kultural (Mangkunegara, 2019). Oleh karena itu, keterbukaan akses terhadap pasar lokal memberikan nilai tambah edukatif yang tidak selalu bisa diperoleh melalui pembelajaran formal di dalam pondok.

Sementara itu, dalam konteks pesantren eksklusif, keterbatasan akses terhadap pasar luar menyebabkan minimnya peluang pembelajaran ekonomi praktis bagi santri. Santri tidak memiliki kebebasan dalam memilih sumber pemenuhan kebutuhannya dan harus menerima struktur harga serta kualitas barang yang ditentukan oleh unit usaha internal pesantren. Kondisi ini berpotensi menurunkan kemampuan santri dalam mengambil keputusan ekonomi secara mandiri, terutama ketika mereka harus beradaptasi dengan dunia luar pasca lulus dari pesantren. Pembatasan ini juga dapat berimplikasi pada terbatasnya pengalaman sosial, karena interaksi santri dibatasi hanya dalam lingkup internal yang homogen, tanpa paparan yang memadai terhadap keberagaman sosial dan ekonomi di masyarakat luas.

Sistem monopoli internal yang diterapkan dalam pesantren eksklusif juga cenderung menghasilkan struktur biaya yang tidak kompetitif. Dalam banyak kasus, koperasi atau unit usaha internal tidak menghadapi tekanan kompetisi yang mendorong inovasi atau peningkatan efisiensi operasional. Hal ini dapat menyebabkan harga barang

menjadi relatif lebih tinggi dan pilihan produk yang disediakan menjadi terbatas. Dalam kondisi pasar monopoli, produsen memiliki kekuatan untuk menetapkan harga di atas biaya marjinal tanpa takut kehilangan konsumen, karena tidak ada alternatif yang tersedia (Sadono, 2013). Situasi ini, meskipun menguntungkan secara finansial bagi institusi pesantren, berpotensi mengurangi kesejahteraan konsumen, yaitu santri itu sendiri.

Kondisi ini juga berdampak pada struktur hubungan antara pesantren dan masyarakat sekitar. Dalam model inklusif, terdapat ruang kolaborasi yang lebih terbuka antara pesantren dan warga sekitar, baik melalui transaksi langsung maupun melalui jejaring sosial yang terbangun secara informal. Santri berperan sebagai penghubung antara dua lingkungan yang berbeda, yaitu pesantren sebagai lembaga pendidikan dan masyarakat sekitar sebagai komunitas lokal. Peran ini menciptakan hubungan saling bergantung yang positif, di mana pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga menjadi bagian penting dari kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat. Sebaliknya, dalam model eksklusif, hubungan antara pesantren dan masyarakat cenderung satu arah dan tertutup, di mana pesantren memegang kendali penuh atas aktivitas ekonomi tanpa banyak melibatkan warga sekitar.

Selanjutnya, model eksklusif berpotensi menciptakan ketimpangan distribusi manfaat ekonomi antara aktor internal pesantren dan masyarakat sekitar. Akses terhadap peluang ekonomi terbatas pada kelompok tertentu yang memiliki hubungan atau posisi strategis di dalam pesantren, seperti pengelola koperasi atau pemasok yang sudah terafiliasi. Hal ini membuat masyarakat umum yang berada di luar sistem tersebut kesulitan untuk terlibat secara aktif, baik sebagai penjual maupun sebagai mitra usaha. Ketimpangan ini mencerminkan adanya eksklusi ekonomi yang bertentangan dengan semangat pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas yang menjadi salah satu nilai dasar pesantren sejak awal kemunculannya di Nusantara (Halim & Suhartini, 2005).

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa beberapa masyarakat berupaya untuk tetap terlibat dengan menitipkan barang dagangan ke koperasi pondok. Namun, mekanisme ini tidak bersifat terbuka dan inklusif. Barang yang diterima terbatas

pada kategori tertentu, sementara proses seleksi cenderung bersifat tertutup. Pedagang kecil yang tidak memiliki koneksi dengan pihak pengelola sering kali tidak memperoleh kesempatan untuk ikut serta. Hal ini memperkuat argumen bahwa model eksklusif, apabila tidak disertai dengan kebijakan keterlibatan masyarakat secara transparan, cenderung memperlebar jurang ekonomi antara institusi pesantren dan warga di sekitarnya.

Untuk mendukung temuan kualitatif yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis juga melakukan pencatatan data kuantitatif melalui observasi langsung di lapangan. Pada Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri yang menerapkan sistem inklusif, tercatat bahwa rata-rata lebih dari 60 orang santri melakukan pembelian di warung-warung milik warga sekitar pada waktu istirahat sekolah. Sebagian lainnya terlihat melakukan transaksi di minimarket pondok, yaitu Rizquna. Selain itu, kelompok santri yang tidak memilih dua lokasi tersebut lebih sering mendatangi pedagang kaki lima yang secara rutin mangkal di depan pondok. Preferensi terhadap jajanan pedagang kaki lima ini tampaknya dipengaruhi oleh jenis produk yang ditawarkan yang sesuai dengan selera santri serta faktor harga yang terjangkau dan aksesibilitas yang mudah.

Sebaliknya, pada Pondok Pesantren Al Imdad Puteri yang menganut sistem eksklusif, aktivitas konsumsi santri di luar lingkungan pesantren sangat minim. Berdasarkan pengamatan langsung dan konfirmasi dari warga sekitar, jumlah santri yang terlihat melanggar peraturan dan berbelanja di warung warga berkisar antara 1 hingga 5 orang saja dalam satu hari. Sisanya, mayoritas santri melakukan transaksi konsumsi melalui koperasi atau angkringan pesantren. Ketatnya peraturan yang melarang santri membawa uang tunai dan membatasi akses keluar pondok sangat memengaruhi perilaku konsumsi mereka dan secara langsung menghambat keterlibatan ekonomi masyarakat lokal.

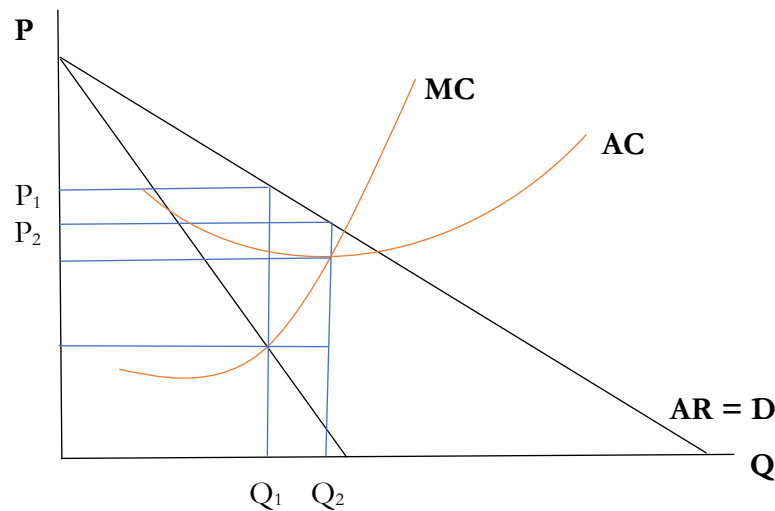
Dalam hal perbandingan harga barang dan jasa, penulis melakukan pengukuran langsung di kedua lokasi. Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri, harga sosis dan jajanan coklat yang dijual di warung milik warga dan minimarket Rizquna tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Selisih harga antara keduanya hanya berkisar Rp1.000, bahkan pada beberapa barang tidak terdapat perbedaan harga sama sekali.

Sebagai contoh, sabun mandi cair Giv kemasan *refill* 65 ml dijual dengan harga Rp2.500 per *sachet*, baik di minimarket pondok maupun di warung warga. Selain itu, harga smpol dan bakso kuah yang dijual oleh pedagang kaki lima di depan pondok juga sama dengan harga pasar pada umumnya, yakni Rp1.000 per tusuk dan per butir.

Sementara itu, di Pondok Pesantren Al Imdad Puteri, ditemukan perbedaan harga yang cukup mencolok antara unit usaha pesantren dan warung masyarakat sekitar. Minuman Pop Ice di angkringan pondok dijual seharga Rp3.500 per plastik, tanpa proses blender, hanya dicampur bubuk dan es batu. Sedangkan di warung warga sekitar, minuman Pop Ice dijual dengan harga Rp2.500 dan disajikan dalam bentuk minuman yang diblender, dengan kualitas penyajian yang lebih baik. Jajanan seperti tempura juga menunjukkan perbedaan signifikan: di angkringan pondok dijual seharga Rp900 per biji, sementara di warung warga Rp2.000 sudah mendapatkan tiga biji. Untuk kebutuhan dasar seperti sabun mandi cair merek Lifebuoy (*refill sachet* 825 ml), di koperasi pondok dijual dengan harga Rp5.000, sedangkan di warung warga tersedia dengan harga Rp4.000. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan akses pasar dan minimnya persaingan di dalam lingkungan pesantren eksklusif cenderung berdampak pada penetapan harga yang lebih tinggi serta variasi produk yang lebih terbatas bagi santri.

Salah satu temuan kuantitatif penting dalam penelitian ini adalah perbandingan harga barang yang identik di antara berbagai lokasi yang berkaitan dengan dua tipe pesantren. Penulis melakukan pembelian sabun mandi cair merek Lifebuoy Mild Care ukuran 825 ml dalam kemasan *sachet refill* di tiga lokasi berbeda, yakni minimarket pondok pesantren inklusif (Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri), warung milik warga sekitar pondok inklusif, serta warung warga di sekitar pondok eksklusif (Pondok Pesantren Al Imdad Puteri). Hasil observasi menunjukkan bahwa harga sabun di ketiga tempat tersebut seragam, yaitu Rp4.000 per *sachet*. Namun, ketika penulis mencoba membeli produk yang sama di koperasi pondok pesantren eksklusif, harga yang dikenakan adalah Rp5.000. Selisih harga sebesar Rp1.000 untuk barang yang sama menunjukkan adanya perbedaan strategi penetapan harga antara kedua tipe pesantren.

Perbedaan harga tersebut mengindikasikan adanya praktik pasar monopoli di lingkungan pesantren eksklusif, di mana unit usaha internal menjadi satu-satunya penyedia kebutuhan santri. Dalam kondisi ini, pesantren memegang kendali penuh atas harga tanpa adanya kompetitor dari luar. Hal ini kontras dengan sistem pondok inklusif yang memperbolehkan santri untuk berbelanja di luar pondok, sehingga menciptakan struktur pasar yang lebih terbuka dan kompetitif. Dalam pasar yang kompetitif, adanya pilihan pembelian dari warung warga atau pedagang kaki lima menyebabkan harga produk cenderung mengikuti standar harga pasar umum, sebagaimana terlihat pada minimarket Rizquna yang tetap menetapkan harga pada level yang serupa dengan warung masyarakat.



Gambar 4.12 Grafik Perbedaan Harga Barang dan Kuantitas pada Pondok Pesantren Inklusif dan Pondok Pesantren Eksklusif

Temuan-temuan harga ini dapat dianalisis lebih lanjut melalui pendekatan grafik permintaan dan penawaran pada struktur pasar monopoli dan persaingan sempurna, sebagaimana ditampilkan dalam gambar yang dilampirkan. Grafik tersebut menggambarkan bagaimana struktur pasar yang berbeda antara pondok pesantren inklusif dan eksklusif memengaruhi harga dan kuantitas konsumsi. Garis harga P1 menunjukkan kondisi di pondok pesantren eksklusif, di mana harga barang cenderung lebih tinggi dan

jumlah konsumsi lebih rendah (Q1). Sementara itu, garis P2 menggambarkan situasi di pondok pesantren inklusif, dengan harga yang lebih rendah dan kuantitas konsumsi yang lebih tinggi (Q2). Perbedaan ini menggambarkan dampak nyata dari struktur pasar yang bersifat tertutup versus terbuka terhadap perilaku konsumsi santri.

Dalam teori ekonomi, harga yang berada di atas biaya marjinal (seperti pada P1) menunjukkan ketidakefisienan alokasi sumber daya akibat struktur pasar yang tidak kompetitif (Sadono, 2013). Kondisi ini sering ditemukan pada pasar monopoli, di mana satu pihak memiliki kekuasaan penuh dalam menetapkan harga. Dalam konteks pondok pesantren eksklusif, koperasi pondok menjadi satu-satunya penyedia kebutuhan santri. Karena santri tidak diizinkan keluar untuk berbelanja, mereka tidak memiliki alternatif selain membeli di koperasi, tak peduli seberapa mahal atau seberapa terbatas pilihan yang tersedia. Hal ini menciptakan kondisi “keterpaksaan ekonomi” yang menurunkan kesejahteraan konsumen.

Lebih dari sekadar angka, kondisi ini diperburuk oleh suasana koperasi yang tidak nyaman. Berdasarkan dokumentasi lapangan, koperasi pondok pesantren eksklusif tampak kurang terawat: dinding setengah triplek, lantai yang belum menggunakan pelapis permanen seperti keramik, pencahayaan minim, dan kebersihan yang tidak terjaga. Santri harus mengakses tempat belanja yang kurang layak ini untuk mendapatkan barang sehari-hari. Ironisnya, harga barang-barang di koperasi tersebut justru lebih mahal dibandingkan dengan harga di warung warga atau minimarket di pondok inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa santri di pondok eksklusif tidak hanya membayar dengan uang, tetapi juga dengan kenyamanan dan keterbatasan pilihan.

Sebaliknya, di Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri yang bersifat inklusif, minimarket internal Rizquna dikelola dengan baik dan bersih, rak barang tersusun rapi, pencahayaan terang, dan berlantai keramik. Suasana yang nyaman ini tidak hanya meningkatkan pengalaman belanja santri, tetapi juga mencerminkan penghargaan terhadap konsumen. Harga yang ditawarkan pun kompetitif, bahkan bersaing dengan warung-

warung di luar pondok. Hal ini menjadi bukti bahwa pondok tetap bisa menjaga kelayakan ekonomi unit usahanya tanpa mengorbankan kesejahteraan santri.

Dalam grafik, titik P1 dan Q1 menunjukkan bahwa koperasi sebagai satu-satunya penyedia mampu menjual barang pada harga tinggi dan kuantitas rendah, menghasilkan surplus produsen tetapi mengurangi surplus konsumen. Ketika santri tidak punya alternatif, maka koperasi pondok memiliki kekuasaan untuk menentukan harga tanpa memperhitungkan daya beli atau kepuasan santri. Bahkan untuk barang-barang identik seperti sabun cair dan jajanan ringan, selisih harga dapat mencapai Rp1.000–Rp2.000, tanpa adanya tambahan nilai dari pelayanan atau kenyamanan.

Lebih jauh lagi, struktur ini tidak hanya merugikan santri sebagai konsumen, tetapi juga merugikan masyarakat sekitar sebagai produsen potensial. Karena sistem tertutup, warung warga, pedagang kaki lima, dan penyedia jasa tidak mendapat akses ke pasar santri. Hal ini menciptakan eksklusivitas ekonomi yang membatasi pertumbuhan usaha mikro lokal yang seharusnya tumbuh dengan adanya konsumen tetap seperti santri. Padahal, secara umum, kehadiran pondok pesantren bisa menjadi penggerak ekonomi wilayah, seperti yang terjadi di lingkungan pesantren inklusif yang membuka akses pasar bagi masyarakat sekitar.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pondok pesantren eksklusif secara tidak langsung menciptakan distorsi pasar. Dalam kondisi normal, harga akan ditentukan oleh interaksi antara penawaran dan permintaan di pasar terbuka. Namun, dalam sistem tertutup, harga ditentukan secara internal oleh pihak pesantren, sementara permintaan bersifat “terjebak.” Dalam grafik, situasi ini digambarkan dengan harga P1 yang lebih tinggi dari P2, meskipun tidak ada peningkatan kualitas barang. Kondisi koperasi yang gelap dan tidak bersih membuat harga barang tersebut sebenarnya menjadi overpriced, karena kualitas layanan dan suasana tempat belanja tidak sebanding dengan harga yang harus dibayar. Keuntungan kecil yang diperoleh oleh unit usaha pondok inklusif bukan berarti kegiatan usahanya tidak berkelanjutan. Justru, keberadaan pasar yang lebih efisien ini memberikan peluang pemerataan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Selain santri,

pelaku usaha lokal seperti warung warga dan pedagang kaki lima juga memperoleh akses terhadap konsumen, yaitu para santri. Sementara itu, pondok tetap mendapatkan keuntungan dari santri yang memilih berbelanja di dalam, tanpa harus menutup kemungkinan adanya alternatif dari luar. Sistem ini menunjukkan bahwa keterbukaan ekonomi tidak selalu mengorbankan keuntungan institusi, tetapi justru bisa menciptakan ekosistem yang lebih sehat dan berkeadilan (Rawls, 2005).

Dengan demikian, data kuantitatif yang diperoleh dari observasi harga dan perilaku konsumsi santri memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai perbedaan struktur ekonomi antara dua model pesantren. Pesantren inklusif lebih mendekati karakteristik pasar persaingan sempurna, dengan harga yang stabil, pilihan barang yang beragam, dan peran masyarakat yang aktif dalam rantai ekonomi. Sebaliknya, pesantren eksklusif cenderung membentuk pasar monopoli internal yang tertutup, dengan harga lebih tinggi, pilihan barang terbatas, dan minimnya keterlibatan masyarakat sekitar. Analisis grafik dan perbandingan harga memperkuat kesimpulan bahwa model inklusif menawarkan struktur ekonomi yang lebih adil bagi seluruh pemangku kepentingan, baik dari sisi santri, pondok, maupun masyarakat sekitar.

Dalam kerangka ekonomi pembangunan, situasi ini mencerminkan lemahnya integrasi vertikal antara lembaga keagamaan dan sektor informal lokal. Pesantren, yang secara historis memiliki potensi besar sebagai institusi pemberdayaan, kehilangan peluang untuk mendorong transformasi ekonomi bagi masyarakat sekitarnya. Ketika institusi pendidikan tidak memberikan ruang partisipatif kepada komunitasnya, maka fungsi sosial pesantren sebagai agen perubahan juga menjadi terbatas.

Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa pendekatan eksklusif tidak sepenuhnya bersifat negatif. Dalam banyak kasus, model ini dipilih untuk menjaga stabilitas internal, mencegah perilaku konsumtif yang berlebihan, serta menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui pembatasan akses. Model ini juga memberikan kemudahan pengawasan bagi pihak pengelola, terutama dalam mengontrol peredaran barang yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Oleh karena itu, keunggulan model eksklusif terletak pada kekuatan

manajerial dan pembinaan moral, yang menjadi elemen penting dalam keberhasilan pendidikan berbasis asrama.

Dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari kedua model tersebut, maka idealnya pesantren dapat mengembangkan pendekatan semi-terbuka yang adaptif terhadap konteks sosial dan ekonomi di sekitarnya. Model semi-terbuka dapat menjadi alternatif yang memungkinkan santri tetap mendapatkan pengawasan dan pembinaan yang ketat, namun juga memiliki ruang interaksi terbatas dengan pasar lokal. Dalam skema ini, pesantren dapat mengatur waktu tertentu atau jenis kebutuhan yang boleh dipenuhi dari luar, sembari membangun sistem kolaboratif dengan masyarakat sekitar. Hal ini akan memberikan keseimbangan antara kebutuhan kontrol internal dan pemberdayaan ekonomi eksternal.

Penting untuk dicatat bahwa keberadaan pesantren, baik dengan model inklusif maupun eksklusif, membawa dampak yang tidak hanya dirasakan oleh santri dan masyarakat sekitar, tetapi juga pada pengembangan infrastruktur sosial-ekonomi di sekitar pesantren. Dalam model inklusif, interaksi santri dengan pasar eksternal sering kali mengarah pada perkembangan usaha-usaha kecil dan menengah yang tumbuh di sekitar pesantren. Misalnya, warung makan dan toko kelontong yang menyediakan kebutuhan sehari-hari bagi santri menjadi lebih berkembang dan sering kali bergantung pada permintaan yang berasal dari santri. Hal ini turut memperkaya ekosistem ekonomi lokal yang lebih beragam, dibandingkan dengan model eksklusif yang hanya menciptakan pola konsumsi yang lebih tertutup dan terpusat dalam lingkungan pesantren.

Namun, meskipun model inklusif mendukung dinamika ekonomi lokal, ia juga menghadirkan tantangan bagi pengelolaan pesantren, khususnya dalam menjaga kedisiplinan dan ketaatan santri terhadap aturan. Terbuka terhadap pasar eksternal dapat menyebabkan gangguan dari luar yang berdampak pada konsentrasi belajar santri. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang bijak dan adaptif, yang memungkinkan akses terbuka ke pasar, namun tetap menjaga kontrol yang cukup terhadap perilaku konsumsi santri.

Misalnya, dengan mengatur waktu atau jenis barang yang diperbolehkan untuk dibeli santri di luar pondok.

Sebaliknya, model eksklusif yang membatasi akses santri terhadap pasar luar sering kali memberikan keuntungan dalam hal kontrol terhadap perilaku konsumtif. Pembatasan ini memungkinkan pesantren untuk mengurangi potensi dampak negatif dari pengaruh luar, seperti pengaruh budaya konsumtif yang tidak sejalan dengan nilai-nilai pesantren. Namun, kebijakan ini sering kali mengurangi tingkat otonomi ekonomi santri, sehingga mereka kurang memiliki kesempatan untuk belajar tentang pengelolaan sumber daya secara mandiri. Dalam jangka panjang, hal ini dapat membatasi kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan kehidupan sosial-ekonomi di luar pesantren setelah mereka lulus.

Keterbatasan akses pasar yang diterapkan oleh pesantren eksklusif juga membawa dampak pada perekonomian lokal yang lebih sempit. Tanpa adanya interaksi yang lebih bebas dengan pasar luar, banyak pelaku usaha lokal yang terhambat dalam memperluas pasar mereka, terutama bagi mereka yang tidak dapat bekerja sama dengan unit usaha internal pesantren. Hal ini sering kali menyebabkan ketimpangan dalam distribusi manfaat ekonomi, di mana hanya segelintir orang yang diuntungkan. Sebagian besar masyarakat sekitar yang tidak terhubung dengan pesantren akhirnya terjebak dalam ketergantungan ekonomi yang stagnan, tidak mampu mengakses peluang-peluang ekonomi yang lebih luas.

Akhirnya, perlu dipertimbangkan bahwa perubahan kebijakan yang lebih inklusif tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga membawa dampak positif bagi masyarakat dalam aspek sosial dan pendidikan. Pembukaan akses pasar bagi santri di luar pondok memberi mereka pengalaman berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas, memperluas jaringan sosial mereka, dan menumbuhkan rasa saling menghargai antar-individu. Dalam jangka panjang, hal ini juga dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara pesantren dan masyarakat sekitar, di mana keduanya saling mendukung dalam meningkatkan kualitas hidup dan memperkaya keberagaman budaya.

Dengan demikian, keberhasilan pesantren dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat sangat dipengaruhi oleh model pengelolaan interaksi santri

dengan pasar. Pesantren yang menerapkan pendekatan terbuka atau semi-terbuka cenderung lebih mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan memperkuat keterhubungan sosial antara lembaga dan komunitas. Sebaliknya, pesantren yang tertutup secara ekonomi menghadapi tantangan dalam pemerataan manfaat, meskipun mungkin lebih unggul dalam hal kontrol dan kedisiplinan. Oleh karena itu, pengambilan kebijakan di lingkungan pesantren perlu mempertimbangkan tidak hanya aspek internal pendidikan, tetapi juga potensi kontribusinya terhadap pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Kajian Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana kebijakan pengelolaan pondok pesantren, baik yang bersifat inklusif maupun eksklusif, memengaruhi dinamika perekonomian masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan model pengelolaan memberikan dampak yang sangat nyata terhadap struktur konsumsi santri, pola distribusi barang dan jasa, serta kesempatan usaha yang tersedia bagi masyarakat lokal. Pada Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri yang menerapkan model inklusif, santri diberikan kebebasan untuk melakukan transaksi dengan masyarakat luar, yang pada akhirnya mendorong tumbuhnya berbagai jenis usaha kecil seperti warung makan, toko kelontong, pedagang kaki lima, serta jasa informal lainnya. Kegiatan konsumsi santri yang berlangsung secara terbuka ini tidak hanya mendukung kelangsungan ekonomi warga, tetapi juga menjadi media pembelajaran ekonomi dan sosial bagi para santri. Interaksi dua arah ini menciptakan ekosistem pesantren yang lebih dinamis dan berkelanjutan.

Sebaliknya, pada Pondok Pesantren Al Imdad Puteri yang menerapkan model eksklusif, ditemukan bahwa santri tidak diizinkan untuk membawa uang tunai ataupun berbelanja di luar lingkungan pondok. Sistem tertutup ini menjadikan koperasi dan angkringan pondok sebagai satu-satunya pusat konsumsi santri, yang kemudian menimbulkan struktur pasar monopolistik dengan harga barang yang relatif lebih tinggi dan pilihan yang terbatas. Dampak dari kebijakan ini terlihat dalam minimnya aktivitas ekonomi di lingkungan sekitar pesantren, terbatasnya peluang usaha bagi masyarakat lokal, dan rendahnya partisipasi warga dalam aktivitas ekonomi pesantren. Data observasi yang dikumpulkan menunjukkan bahwa santri di pondok eksklusif memiliki keterbatasan dalam mengakses kebutuhan dengan harga yang efisien, sementara warga juga merasa kehilangan potensi keuntungan dari keberadaan pesantren. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kebijakan pengelolaan yang inklusif memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas dan

berkeadilan dibandingkan sistem eksklusif yang terlalu menutup diri dari lingkungan sekitar.

5.2 Implikasi

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi para pengelola pondok pesantren, khususnya dalam merancang kebijakan yang seimbang antara aspek pengawasan terhadap santri dan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis komunitas tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya, karena keberadaannya turut membentuk struktur sosial dan ekonomi masyarakat lokal. Oleh karena itu, pesantren perlu mempertimbangkan untuk membuka ruang interaksi yang lebih fleksibel bagi santri terhadap pasar luar, sembari tetap menjaga prinsip kedisiplinan dan nilai-nilai keagamaan yang menjadi fondasi utama. Model pengelolaan semi-terbuka dapat dijadikan sebagai alternatif strategis, dengan pengaturan waktu belanja tertentu atau pengawasan jenis barang yang diperbolehkan, sehingga tetap tercipta keseimbangan antara kepentingan pendidikan dan kebutuhan sosial ekonomi.

Selain itu, implikasi lain dari hasil penelitian ini adalah pentingnya merancang sistem ekonomi pesantren yang lebih inklusif dan melibatkan masyarakat sekitar dalam rantai distribusi barang dan jasa. Keterlibatan warga dalam bentuk penyediaan makanan, jasa *laundry*, parkir saat hari kunjungan, maupun kerja sama dalam koperasi, merupakan bentuk pemberdayaan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan. Dalam jangka panjang, interaksi ekonomi yang sehat antara pesantren dan masyarakat akan menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis dan mendukung tujuan pendidikan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Bagi pemerintah daerah maupun pengambil kebijakan di sektor pendidikan dan keagamaan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan pembangunan pesantren yang berbasis, sebagai upaya sinergis antara pendidikan dan pemberdayaan ekonomi umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Imdad Word Press. (n.d.). *Profil Pondok Pesantren Al Imdad*.
<https://PondokAlimdad.Wordpress.Com/Profil-2/>. Retrieved May 16, 2025, from
<https://pondokAlimdad.wordpress.com/profil-2/>
- Becker, G. S. (1993). Nobel Lecture: The Economic Way of Looking at Behavior. *Journal of Political Economy*, 101(3), 385–409.
- Buntoro, F., & Shobaruddin, D. (2023). Dampak Keberadaan Pondok Pesantren terhadap Perkembangan Masyarakat di Dusun Muhajirun. *NUANSA*, 16(1), 32–42.
- Darussalam. (2022, September 4). *PROFIL PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH PUTRI*. <https://Ykdarussalam.Com/Pondok-Pesantren-Nurul-Ummah-Putri/>. <https://ykdarussalam.com/pondok-pesantren-nurul-ummah-putri/>
- Dewi, V. C., Riyanto, M. E., Pratiwi, R., & Nasir, M. (2024). Analisis Peran Pondok Pesantren Binaul Ummah dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Kelurahan Cipari (Studi empiris: Pondok Pesantren Binaul Ummah di Kota Kuningan). *Jurnal Manajemen Universitas Wabid Hasyim*, 11(3), 38–44.
- Haerisma, A. S., Ahdi, M., & Asari, A. H. (2021). Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Kewirausahaan di Pondok Pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah. *DIMASEJATI*, 3, 232–245.
- Halim, A., & Suhartini, R. r. (2005). *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, Kelompok Penerbit LKiS.
- Hidayah, R., Anshory, M. N., Fadhilah, M. R., & Janati, N. (2023). Pasar Persaingan Sempurna Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *JEI: Jurnal Ekonomi Islam*, 1(1), 45–53.
- Imronah, A. (2022). Struktur Pasar dan Persaingan Harga Pasar Persaingan Sempurna (Tinjauan Ekonomi Islam). *JEBI: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1), 26–35.
- Joseph, E. S. (2003). *Globalization and Its Discontents*. W. W. Norton & Company, Inc..
<https://doi.org/10.1046/j.0391-5026.2003.00107.x>
- Mangkunegara, A. P. (2019). *Perilaku Konsumen : Edisi Revisi*. Bandung: Refika Aditama.
- Mukaromah, N. F., & Wijaya, T. (2020). Pasar Persaingan Sempurna dan Pasar Persaingan Tidak Sempurna dalam Perspektif Islam. *Profit: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan*, 4(2), 1–16. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/profit>

- North, D. C. (1990). *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511808678>
- Rawls, J. (2005). *A Theory of Justice*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9z6v>
- Sadono, S. (2013). *Makroekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2009). *Economics* (19th ed.). Pennsylvania State University.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (19th ed.). Jakarta: Penerbit Alfabeta.
- Wadi, M. (2020). Potensi dan Peran Pesantren dalam Mengembangkan Ekonomi Masyarakat. *MALIAH: Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 10(1), 30–67.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Pertanyaan Wawancara untuk Pengasuh Pondok Pesantren

1. Menurut Anda, apa bedanya pesantren yang membebaskan santri berinteraksi dengan masyarakat (inklusif) dan yang lebih membatasi (eksklusif)?
2. Kenapa pesantren ini memilih cara pengelolaan seperti sekarang?
3. Bagaimana aturan di sini dalam hal santri berinteraksi dengan warga sekitar?
4. Apakah model pengelolaan ini berdampak pada kesejahteraan santri? Seperti apa contohnya?
5. Menurut Anda, bagaimana pesantren ini membantu ekonomi warga sekitar?
6. Apakah aturan pengelolaan ini pernah dievaluasi atau ditinjau ulang? Apa saja yang dipertimbangkan?
7. Bagaimana tanggapan warga sekitar terhadap aturan di pesantren ini?
8. Apakah ada rencana untuk mengubah cara pengelolaan pesantren ke depannya? Jika iya, kenapa?

Lampiran 2. Pedoman Pertanyaan Wawancara untuk Pengurus Pondok Pesantren

1. Bagaimana penerapan aturan sehari-hari di pesantren ini terkait interaksi santri dengan masyarakat?
2. Apa saja tantangan dalam mengatur interaksi santri dengan warga sekitar?
3. Apakah aturan di sini mempengaruhi kegiatan ekonomi di dalam pesantren?
4. Apakah santri di sini boleh belanja kebutuhan sehari-hari di luar pesantren? Bagaimana aturannya?
5. Apakah pesantren memiliki usaha sendiri, seperti kantin atau koperasi? Bagaimana pengaruhnya terhadap ekonomi warga sekitar?
6. Apakah pesantren ini ikut membantu usaha kecil milik warga sekitar? Bagaimana caranya?
7. Bagaimana Anda menilai kesejahteraan santri, khususnya dari sisi ekonomi?
8. Apakah pernah ada saran atau masukan dari santri atau warga terkait aturan pesantren? Bagaimana pesantren meresponsnya?

Lampiran 3. Pedoman Pertanyaan Wawancara untuk Santri

1. Bagaimana pengalaman Anda dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari di pesantren ini?
2. Apakah lebih mudah atau lebih sulit memenuhi kebutuhan pokok dengan aturan yang ada di sini?
3. Apakah Anda sering belanja atau berinteraksi dengan warga sekitar untuk memenuhi kebutuhan? Bagaimana pengalamannya?
4. Bagaimana perbandingan harga barang di dalam pesantren dengan di luar?
5. Apakah aturan di pesantren mempengaruhi pilihan Anda dalam membeli barang kebutuhan?
6. Apakah interaksi dengan warga sekitar memberi manfaat tambahan bagi Anda?
7. Bagaimana pendapat Anda tentang aturan yang membatasi atau membebaskan interaksi dengan masyarakat sekitar?
8. Apakah cara pengelolaan pesantren ini mempengaruhi kesejahteraan ekonomi Anda? Seperti apa contohnya?

Lampiran 4. Pedoman Pertanyaan Wawancara untuk Masyarakat Sekitar

1. Apa pendapat Anda tentang keberadaan pesantren ini di lingkungan sini?
2. Apakah keberadaan pesantren ini mempengaruhi usaha atau pekerjaan Anda?
Kalau iya, bagaimana pengaruhnya?
3. Apakah santri sering berbelanja atau menggunakan jasa yang disediakan warga sekitar?
4. Bagaimana interaksi antara warga dengan santri dan pengelola pesantren?
5. Apakah aturan di pesantren ini mempengaruhi peluang usaha di sekitar sini?
6. Apakah cara pengelolaan pesantren (inklusif atau eksklusif) berdampak pada pendapatan Anda?
7. Bagaimana peran pesantren dalam membantu perekonomian warga sekitar?
8. Apakah warga sekitar dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan pesantren?

Lampiran 5. Transkrip Hasil Wawancara

Narasumber 1

Identitas Narasumber

Nama Lengkap : KH. Ahmad Murod, S.Ag
 Status : Pengasuh Pondok Pesantren Al Imdad Puteri
 Tanggal Wawancara : 17 Februari 2025
 Waktu Wawancara : 10.03 WIB
 Lokasi Wawancara : Rumah Pengasuh Pondok Pesantren Al Imdad Puteri

QII: Mungkin langsung saja ya, Pak.

PAK MUROD: Iya.

QII: Ini yang pertama itu kan ada pondok pesantren yang kalo bahasanya di kita itu inklusif. Jadi, kalau inklusif itu dia enggak membatasi interaksi antara santri sama masyarakat sekitarnya. Jadi dia bebas santri-santrinya keluar, gitu. Terus ada yang eksklusif, seperti Al-Imdad ini santrinya dibatasi. Enggak boleh jajan di luar, enggak boleh keluar, gitu. Nah, menurut Bapak Murod sendiri itu bedanya dimana ya selain di perbatasan interaksi itu?

PAK MUROD: Sebetulnya di Al-Imdad juga tidak eksklusif 100%, itu enggak. Jadi boleh, keluar itu boleh, tapi ya ada waktu tertentu. Misalnya, pas ada *sambangan* atau... Sehingga keluarnya itu ada pengawasan. Kalau dibebaskan kan tidak ada pengawasan itu nanti anak-anak bisa ya bebas itu tidak kita inginkan. Jadi tidak, bukan tidak boleh keluar tapi tetap boleh, tapi waktu-waktu tertentu. Dan jangan sampai mengganggu kegiatan di pondok. Kadang kan anak-anak pas ada kegiatan, keluar. Itu tidak tidak kita inginkan.

QII: Berarti kalau apa namanya di *sambaing*-nya itu sebulan sekali itu ya Pak? Sama, kalau misalnya per minggu gitu boleh?

PAK MUROD: Iya. Boleh. Boleh keluar, boleh. Tapi ya harus ada waktunya, artinya ketika nanti kegiatan di pondok itu harus, harus ada. Harus kembali lagi.

QII: Itu awal mulanya Al Imdad itu bisa apa namanya ada pembatasan kayak gini kenapa, Pak?

PAK MUROD: Ya awalnya memang dulu karena ketika masih ada campur antara putera dan puteri. Terutama yang putera, itu dulu itu ketika dibebaskan membawa uang itu mereka malam-malam itu keluar. Nah, itu yang apa... kita tidak inginkan. Malam-malam keluar, apa... di warnet bermain. Itu akhirnya kita batasi anak-anak tidak boleh membawa uang. Kalau tidak boleh membawa uang, mau keluar ke warnet kan tidak bisa.

QII: Itu berarti sudah lama? Apa pas sudah dipisah, pas dipisah putera dan puteri baru dibatasi atau gimana, Pak?

PAK MUROD: Ya, sudah lama. Sudah sejak masih putera-puteri, masih apa, campur satu lokasi itu, sejak itu. Setelah dipisah pun juga masih ada kejadian-kejadian yang seperti itu. Sehingga ini lebih diperketat lagi untuk santri-santri tidak boleh bawa uang.

QII: Berarti untuk aturan interaksi antara santri sama masyarakat itu cuma jual beli itu ya, Pak? Karena tidak boleh bawa uang itu...

PAK MUROD: Ya, itu. Hanya itu. Jadi kalau mungkin ketika di bulan syawal, mungkin malah kita anjurkan santri-santri itu keliling ke masyarakat untuk *halal bihalal*. Ya, karena dampak dari membawa uang itu, sehingga ya itu terpaksa dengan masyarakat interaksi jual beli itu tidak kita apa larang. Artinya, masyarakat kalau mau berjualan, dimasukkan di koperasi. Tidak di rumahnya masing-masing, tapi masuk koperasi. Nanti artinya kita yang menangani jual beli itu.

QII: Berarti ada jalan keluarnya ya, Pak?

PAKA MUROD: Iya.

QII: Kemudian model pengelolaan yang membatasi santri ini ada dampaknya nggak, Pak? Ke santrinya, ke kesejahteraannya. Mungkin santrinya lebih mudahkah untuk mencari kebutuhannya, atau lebih susah?

PAK MUROD: Ya, itu sebenarnya sudah kita fasilitasi untuk kebutuhan-kebutuhan apa saja. Itu kita adakan sistem pesan. Ketika mau butuh apa, pesan. Tapi, kebanyakan santri-santri daripada pesan di koperasi, mereka pesan orang tua suruh mengantar. Itu yang selama ini terjadi.

QII: Mereka pesannya itu lebih milih ke orang tua karena bisa langsung ketemu sama orang tuanya gitu ya, Pak? Atau...?

PAK MUROD: Ya, mungkin seperti itu. Di samping bisa nanti bertemu orang tua. Tapi juga orang tua kita batasi untuk kirim barang selama satu bulan itu hanya satu kali. Tidak boleh berulang kali. Karena nanti akan menyebabkan kesemrawutan anak-anak,

kaitannya dengan jadwal penjengukan. Karena kebanyakan itu kan di luar penjengukan. Tiap minggu itu pasti banyak orang tua yang menjenguk.

QII: Kalo adanya Al-Imdad ini bisa membantu ekonomi warga sekitarnya nggak menurut Bapak? Selain nitip jajanan itu tadi. Itu kan membantu warga yang ingin menjual, tapi karena ada batasan jadi dia menitipkan ke koperasi.

PAK MUROD: Itu untuk kesehariannya. Untuk ketika sebulan sekali, *sambangan* itu kita bebaskan. Karena mereka bersama orangtua, silahkan jajan di luar, di sekitar masyarakat. Sehingga, masyarakat itu juga ekonominya akan naik. Ketika *sambangan*, ini kita lihat beberapa warung itu penuh. Pasti penuh. Itu ketika *sambangan*nya. Sehingga tidak setiap hari, hanya ketika *sambangan* itu di warung sekitar itu pasti penuh. Itu juga membantu ekonomi masyarakat sekitar.

QII: Untuk cara pengelolaan pembatasan santri ini tuh pernah dievaluasi, ditinjau ulang gitu nggak, Pak?

PAK MUROD: Sementara memang ada ya, selalu ada evaluasi kekurangan-kekurangan. Nanti bisa kita kita benahi dan sesuatu yang mungkin lebih baik kita pertahankan.

QII: Itu evaluasinya biasanya sebulan sekali atau per semester?

PAK MUROD: Tidak mesti. Jadi ketika ada mungkin permasalahan yang mungkin agak besar, kita evaluasi. Kalau sebulan sekali juga ada evaluasi, tapi cuma evaluasi kecil.

QII: Kalau evaluasi itu biasanya yang puteri sendiri atau gabung sama putera?

PAK MUROD: Biasanya evaluasi kita hanya pengelola saja. Jadi misalnya ini saat ini banyak anak-anak yang di waktu-waktu keseharian banyak yang jajan di luar, kita evaluasi nanti kaitannya dengan pengurus bagaimana pengawasan pengurus terhadap santri itu.

QII: Oh, berarti nanti dari pengelola rapat, ke pengurus disampaikan hasil rapatnya gitu, ya?

PAK MUROD: Iya. Jadi kan banyak santri-santri yang menerobos adanya ini, tidak boleh bawa uang, itu disiasati oleh wali santri, ditiptipkan di warung sana. Nah, itu yang banyak sekali terjadi. Sehingga anak-anak tidak bawa uang, tapi bisa ambil jajan di luar. Karena sudah ditiptip lebih dahulu. Itu permasalahan yang selama ini masih terus kita upayakan.

QII: Kalau tanggapan warga... Kan dulunya masih boleh bawa uang, terus boleh jajan di luar. Terus tanggapan warganya ketika peraturannya itu diubah jadi dibatasi gimana, Pak? Apakah ada yang protes?

PAK MUROD: Iya. Ada warung-warung yang termasuk ada yang protes dibatasi.

QII: Untuk menyelesaikan permasalahan protesnya itu gimana, Pak? Apakah dibiarkan saja atau dikasih solusi?

PAK MUROD: Ya, kita hanya istilahnya, yang *intern* kita tangani saja. Jadi pokoknya tetap di *intern* pondok itu melarang membawa atau jajan di luar. Itu di waktu-waktu keseharian itu dilarang. Nanti kita terapkan, nanti kalau ada yang jajan di luar, kita *takzīr*. *Takzīr*-nya bermacam-macam, ada yang *takzīr* denda, ada yang *takzīr* makanannya disita, dan sebagainya.

QII: Itu kalau misalnya kan sentrinya kalau ketahuan di-*takzīr*, nah itu nanti untuk warganya apakah ditegur atau gimana...?

PAK MUROD: Kita tidak bisa menegur warga. Karena warga juga mencari hasil. Tapi kita hanya bisa menegur santrinya saja. Kita tidak berhak menegur warga.

QII: Kemudian untuk cara pengelolaan ini apakah di kedepannya akan terus diterapkan, atau ada nih rencana kayaknya nanti kedepannya mau diubah jadi boleh, ada nggak, Pak?

PAK MUROD: Ya jika selama ini masih bisa dijalankan, tetap kita akan kita jalankan. Tapi nanti kalau kita menemukan solusi yang terbaik, mungkin kerjasama dengan warung sekitar, itu akan kita laksanakan juga.

QII: Berarti kalau misalnya jajanan yang dititipkan dari warga ke koperasi itu nanti harganya yang menetapkan dari warganya?

PAK MUROD: Iya. Jadi nanti dititipkan ke koperasi harga berapa, nanti koperasi dapat berapa. Jadi yang menentukan dari masyarakat. Tapi ada imbalan untuk koperasi.

QII: Koperasinya masih ada dua berarti, ya?

PAK MUROD: Ya, masih. Di samping itu kan sebagai koperasi itu termasuk badan usaha milik pesantren. Sehingga, bisa meningkatkan ekonomi pesantren, bagaimana untuk menopang kebutuhan pesantren. Jadi bisa kita manfaatkan kedua-duanya. Satu, meningkatkan ekonomi pesantren. Yang kedua, mentertibkan santri agar tidak keluar setiap saat.

QII: Kalau untuk jadwal santri boleh jajan di koperasi itu juga diberatasi, atau ada boleh dari jam segini sampai jam segini?

PAK MUROD: Sebetulnya di luar kegiatan pondok itu bisa. Santri bisa jajan di koperasi. Misalnya, kalau kegiatannya kan setelah subuh itu ada ngaji sampai jam nanti persiapan setengah tujuh, itu bisa santri ke koperasi. Kemudian nanti jam tujuh sampai jam sembilan, setengah sepuluh itu kan ada sekolah. Nah, nanti ketika istirahat bisa masuk pilih jajan di koperasi. Nanti setelah masuk sampai jam dua belas, itu jam dua belas sampai jam nanti ada kegiatan lagi, itu boleh. Jadi ketika waktu-waktu luang itu boleh.

QII: Kalau malam itu ada nggak?

PAK MUROD: Malam juga ada. Malam setelah *bandongan* itu kita buka koperasinya sampai malam jam sebelas.

QII: Kalau misal ketika Ramadhan gitu berarti pas sahur buka?

PAK MUROD: Ya, jadi waktunya tertentu ketika tidak ada kegiatan ngaji atau tidak ada kegiatan sekolah, itu kita buka.

QII: Mungkin sekian wawancaranya, Terima kasih banyak.

PAK MUROD: Oke.

Narasumber 2

Identitas Narasumber

Nama Lengkap	:	Febriyanti Puspitorini
Status	:	Pengurus Pondok Pesantren Al Imdad Puteri
Tanggal Wawancara	:	17 Februari 2025
Waktu Wawancara	:	11.52 WIB
Lokasi Wawancara	:	Asrama Pengurus Pondok Pesantren Al Imdad Puteri

QII: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

FEBRI: Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

QII: Boleh mbak diperkenalkan dulu namanya?

FEBRI: Perkenalkan nama saya Febriyanti Puspitorini. Saya di sini kebetulan menjadi pengurus di Pondok Pesantren Al-Imdat Bantul. Dan kebetulan saya seorang mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga.

QII: Semester berapa, mbak?

FEBRI: Semester tujuh. Eh, delapan.

QII: Oh, sama berarti ya.

FEBRI: Iya.

QII: Ambil jurusan apa mbaknya?

FEBRI: Manajemen Pendidikan Islam.

QII: Ohhh. Ini saya langsung aja ya wawancaranya. Yang pertama, gimana nih penerapan aturan sehari-hari di Pondok Pesantren terkait sama interaksi antara santri sama masyarakat?

FEBRI: Untuk peraturan sendiri itu ada beberapa aturan bahwasannya para santri di pondok pesantren ini memang dibatasi karena takutnya kalau nggak dibatasi itu dapat mengganggu warga. Maksudnya kayak, mengganggu ketenteraman warga. Karena kadang karena namanya juga para santri kadang bermain, atau yang membuat mengganggu lah, mengganggu aktivitas juga mungkin bisa. Jadi, dari pondok pesantren itu membuat peraturan bahwasannya santri itu boleh berinteraksi ataupun berkeliling di sekitaran warga itu dengan syarat itu tidak boleh nongkrong di depan rumah warga. Jadi kadang kan ini, santri-santri itu kadang suka ngobrol gitu, tapi kadang di depan rumahnya orang, gitu. Kadang kan kayak gitu mengkhawatirkan bahwa orang yang punya rumah itu terganggu gitu karena adanya tongkrongan anak-anak itu. Jadi santri itu boleh jalan-jalan asalkan nggak berkumpul di depan rumah orang, gitu. Habis itu kalau misalkan, kayak di samping pondok kebetulan juga ada kayak empang, ada kolam-kolam gitu. Itu biasa juga santri-santri di situ itu karena jauh, nggak di depan rumah orang. Pas itu nggak apa-apa. Tapi nanti ketika udah sore hari, kayak udah jam 5 atau jam 6 yang mau memasuki waktu maghrib, itu nanti ada pengurus yang akan berkeliling untuk memastikan bahwa santri-santri itu udah nggak di luar pesantren lagi. Itu udah masuk ke pesantren, karena untuk melanjutkan aktivitas selanjutnya untuk ngaji dan lain-lainnya.

QII: Kalau interaksi jual beli antara santri sama masyarakat gitu dibatasi juga berarti, ya?

FEBRI: Iya, itu dibatasi. Kebetulan juga nggak boleh bawa uang kan, jadi santri-santri itu nggak bisa jajan di luar, gitu. Jadi maksud dan tujuan dari nggak boleh bawa uang itu agar santri-santri tidak banyak keluar dari pondok pesantren yang ditakutkan mengganggu aktivitas di pondok.

QII: Berarti itu jajannya nggak boleh setiap hari apa ada waktu tertentu boleh?

FEBRI: Jajan di mana?

QII: Di warga.

FEBRI:Di warga itu memang nggak boleh. Karena memang peraturannya nggak boleh jajan di luar dan tidak boleh membawa uang. Karena itu tadi, takutnya nanti terus kalau membawa uang kan santri itu bisa yang belinya yang jauh-jauh gitu loh, jadi kayak takutnya nanti sulit untuk memantau juga.

QII: Takutnya berkeliaran gitu?

FEBRI:Iya, berkeliaran sampai mana-mana.

QII: Kemudian ada nggak tantangan dalam mengatur antara interaksi santri sama warga sekitar?

FEBRI:Kalau tantangan itu pastinya ada. Apalagi kadang santri-santri itu susah dikasih tahu, kayak jangan berkumpul di halaman atau rumah warga itu kadang masih ngeyel, gitu. Kadang kalau sekali dua kali kasih tahu juga masih tetap kayak gitu, jadi kayak benar-benar harus kita datengin kita ini baru nanti jadi pada nggak berkumpul lagi. Tantangannya itu sih, kayak anak-anak masih pada sulit dikasih tahu. Terus juga ya mungkin karena faktor ini ya, mereka tuh pengen jalan-jalan mungkin karena suntuk kan, dan waktu mereka bisa refreshing jalan-jalan tuh di sore hari. Jadinya tuh mereka ya pengennya jalan-jalan gitu kan, kebetulan juga kalau sore kan nggak ada kegiatan. Tapi ya karena mungkin sempit atau mungkin mereka nggak punya tempat untuk jalan-jalan selain di sekitar warga, jadi mau nggak mau ya mereka gitu, gitu loh. Jadi, ya udah.

QII: Terus aturan di pondok ini ada pengaruhnya nggak sama kegiatan ekonomi di pesantren?

FEBRI:Ada, karena kebetulan walaupun memang santri-santri itu nggak boleh jajan di luar dan nggak boleh bawa uang, tapi pihak pondok itu membolehkan warga sekitar untuk menitipkan dagangannya ke koperasi. Jadi kalau di pondok itu kan ada koperasi, nah itu nanti warga sekitar itu bisa menitipkan jajanannya atau dagangannya itu ke koperasi. Nanti para santri itu belinya di koperasi. Kayak misal warga A itu nitipin jajan ini, dengan harga ini, itu nanti di jual di koperasi. Terus nanti hasilnya baru dikasih ke warga itu.

QII: Itu berapa warga yang nitip?

FEBRI:Mungkin tidak banyak sih, kebetulan juga tidak semuanya jualan kan warga di sini. Jadi, mungkin sekitar 3 sampai 5-an gitu.

QII: Banyak juga ya?

FEBRI:Iya.

QII: Itu berarti tiap hari habis gitu ya?

FEBRI:Kadang nggak habis, karena kan kadang ini mungkin kan *mood*-nya santri-santri kadang kayak pengen jajan, kadang nggak gitu. Jadi kadang kalau mereka lagi pengen jajan banget, kadang sampai rebutan. Tapi kadang ketika mungkin ada yang puasa, terutama kalau lagi pagi-pagi gitu kan, kadang kan berarti kalau banyak yang puasa, kadang ya nggak habis gitu.

QII: Berarti itu tadi santri itu nggak boleh belanja di luar ya aturannya?

FEBRI:Iya, itu nggak boleh kalau untuk keseharian. Tapi, kalau di pondok itu kan ada *sambangan* lah, itu sebulan sekali itu boleh mereka keluar. Dan itu biasanya ya di sekitaran sini, ada juga yang keluar yang kayak lumayan jauh, tapi juga sekitar sini kebetulan juga ada kayak mini market, ada toko sembako gitu. Biasanya mereka juga pada belanjanya di situ. Jadi, boleh ketika waktu *sambangan* aja.

QII: Berarti waktu *sambangan* itu pas *weekend*, gitu?

FEBRI:Iya, biasanya di hari Ahad di awal bulan.

QII: Itu ada batas waktunya nggak dari jam berapa sampai jam berapa, gitu?

FEBRI:Kalau untuk *sambangan* itu nanti ada dari jam 8, sekitar jam 8 atau jam 9 sampai jam 4. Nanti jam 4 itu udah kembali ke pondok lagi.

QII: Oh, jam 4 udah harus di pondok ya?

FEBRI:Iya.

QII: Terus berarti pondok ini punya usaha sendiri ya, koperasi gitu?

FEBRI:Iya, kalau untuk usaha pondok itu ada banyak, gak cuma koperasi sih, ada angkringan juga. Angkringan itu kayak yang jualan jajanan basah, kayak apa sih yang digoreng-goreng gitu. Kalau koperasi kan cenderung sama ciki-ciki dan titipan warga yang itu makanan basah juga. Tapi kan kayak udah dikemas gitu loh, kalau kayak di koperasi tuh... Eh, di angkringan itu kayak... Angkringan itu ada kayak sate-sate kayak gitu. Ada apa...? Namanya itu yang *frozen food*, tempura gitu. Terus es-es yang pakai plastik gitu. Kalau di koperasi kan biasanya botolan, gitu. Kalau di angkringan kayak gitu. Terus ada mie juga.

QII: Terus ada gak sih dengan adanya koperasi sama angkringan tuh ada pengaruhnya nggak sama ekonomi warga sekitar?

FEBRI:Mungkin ada. Ada karena ya itu... Apa, warga kan bisa nitipin. Terus juga kalau di angkringan itu kan ada bikin es. Itu biasanya beli es batunya juga di warung-warung

sekitar. Es batu, gitu. Tapi juga kadang ngambil dari yang ini loh, yang es batu kristal, gitu. Tapi juga kadang-kadang beli di ini, di sekitar warga.

QII: Berarti gak ada apa, langganan satu, gitu? Jadi beda-beda gitu, ya?

FEBRI: Biasanya langganan di es batu kristal yang diantar pakai *pickup*, gitu. Tapi kadang-kadang kalau lagi rame kan, kadang kehabisan. Iya, kalau nanti ketika kehabisan itu nanti beli di es batu di sekitar warga.

QII: Itu biasanya yang es batu di sekitar warga tuh satu warung atau beda-beda?

FEBRI: Satu warung. Tapi kalau misalkan lagi kebetulan juga lagi habis, nanti biasanya pindah.

QII: Berarti koperasi ini membantu usaha kecil milik warga ya?

FEBRI: Iya, karena itu tadi.

QII: Terus menurut pengurus nih, gimana sih menilai kesejahteraan santri? Khususnya dari sisi ekonomi santri, gitu.

FEBRI: Kalau kesejahteraan, menurut saya, mungkin kalau ini bisa sih cukup memadai untuk kesejahteraan santri. Karena di koperasi juga nggak cuma tentang makanan. Kalau ada kebutuhan lain seperti sabun atau apa-apa juga koperasi menyediakan kayak pensil, ATK lainnya itu juga ada. Terus misal ini, misalnya kayak butuh hal-hal lain yang kayak mungkin di koperasi nggak ada itu biasanya ini para santri kayak nitip ke ibu kamar, gitu. Nanti dibelajainnya ke i-Mart. Nah, i-Mart itu juga badan usaha milik pondok. Tapi dia kayak minimarket, gitu. Lebih besar.

QII: Di sini?

FEBRI: Di itu, di sana. Beda tempat tapi masih dekat dari sini.

QII: Oh berarti nanti dibeliin ke sana terus dibawa ke koperasi gitu ya?

FEBRI: Nggak, langsung dikasih ke anaknya. Soalnya di i-Mart itu bisa pakai kartu. Kartu santri itu yang ada saldonya. Karena kalau di sini nggak boleh bawa uang, nah pakai kartu santri itu nanti di *tap* di sana. Kebetulan juga bisa di i-Mart itu.

QII: Ohh kartu santrinya itu kaya *e-money*-nya gitu, ya? Sebagai pengganti gaboleh bawa uang?

FEBRI: Iya.

QII: Untuk harganya sendiri, bagi santri itu sudah dimurahin apa...?

FEBRI: Pastinya sudah dimurahkan karena kan uang saku santri juga terbatas, jadi sudah

disesuaikan dengan uang saku santri. Jadi, nggak yang mahal-mahal banget.

QII: Ada nggak pernah saran atau masukan dari santri atau warga soal pembatasan tidak boleh keluar, tidak boleh bawa uang ini?

FEBRI:Kayaknya tuh pernah, karena mungkin warga merasa kalau santri-santri ini boleh dijalankan, pasti tambah rame kan jualannya. Jadi pernah mungkin, memberi masukan santri itu boleh dijalankan di luar. Nah itu dulu sempat juga, para santri itu boleh jajan di beberapa warung sekitar pondok, tapi bayarnya tetap pakai kartu santri. Tapi itu hanya berjalan sebentar, tidak tahu kenapa, pokoknya cuma sebentar doang. Terus kalau untuk yang masukannya itu juga diresponnya oleh pihak pondok itu tetap tidak boleh, karena itu memang sudah kebijakan dan peraturan pondok, agar itu tadi. Agar santri tidak banyak keluar. Kalau bawa uang takutnya tidak hanya untuk jajan, tapi bisa untuk pergi kemana-mana, soalnya kan bisa untuk bayar ojek, bisa untuk bayar ini, itu.

QII: Itu waktu sebentar yang boleh jajan di luar itu berapa lama?

FEBRI:Mungkin kayaknya cuma sebulan deh, kayaknya waktu itu. Cuma mungkin uji coba ya, mungkin bisa jadi. Mungkin kalau efektif akan diberlanjuti. Mungkin juga kenapa itu tidak diberlanjuti, mungkin banyak pertimbangan. Cuma setelah melihat, setelah diobservasi, setelah percobaan itu mungkin banyak pertimbangan kayak yang mengakibatkan hal itu tidak dilanjutkan.

QII: Berarti uji coba saja, tidak efektif, terus akhirnya kembali seperti itu.

FEBRI:Ya, kemungkinan seperti itu kalau yang saya lihat.

QII: Berarti pengurus tidak tahu ya alasannya kenapa?

FEBRI:Tidak tahu, karena kan kadang kalau kayak gitu kan yang membuat kebijakan itu juga dari pengasuh, soalnya kita juga cuma menjalankan. Mungkin pun kalau kita di-*dawuhi*, kayak di perintah, kayak gini-gini itu mungkin kita bisa memberi masukan, tapi kan tetap keputusannya dari pengasuh.

QII: Oh, berarti jadi pengasuh yang buat peraturan, diturunkan ke pengurus, pengurus ngelola saja.

FEBRI:Misalpun ada masukan nanti bisa di-*sowan*-kan, nanti bisa didiskusikan lagi, tapi kan nanti keputusan akhirnya tetap dari pengasuh.

QII: Baik, terima kasih Mbak Febri atas waktunya.

FEBRI:Ya.

Narasumber 3

Identitas Narasumber

Nama Lengkap : Isna Nur Rokhimah
 Status : Pengurus Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri
 Tanggal Wawancara : 28 Februari 2025
 Waktu Wawancara : 13.43 WIB
 Lokasi Wawancara : Asrama Pengurus Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri

QII: Assalamu'aalaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

ISNA: Wa'alaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

QII: Sebelumnya, mungkin bisa perkenalkan diri dulu.

ISNA: Oke, saya panggilannya Isna. Saya selaku salah satu pengurus disini.

QII: Saya dari UII ke sini untuk mewawancarai pengurus pondok untuk bahan skripsi saya. Mungkin saya mau mengajukan 8 pertanyaan saja. Yang pertama itu, gimana sih penarapan peraturan sehari-hari di pesantren terkait sama interaksi antara masyarakat sama santrinya? Misalnya, ada nggak peraturan yang membatasi interaksi antara masyarakat dan santrinya?

ISNA: Interaksi antara masyarakat dan santrinya dalam hal apa? Yang seperti kemarin ya?

QII: Ya, jajan atau tidak seperti ngobrol, atau mereka boleh nggak jalan-jalan keluar.

ISNA: Kalau untuk keluar, kalau pelajar, *nggih*. Ini kan pondoknya terbagi menjadi dua. Ada pelajar dan ada mahasiswa. Kalau untuk mahasiswanya sendiri, itu tidak ada batasan. Yang penting, pagi itu setelah selesai ngaji, sudah boleh kegiatan di luar. Dan nanti sore pulang, setelah Ashar, sudah ada ngaji lagi. Tapi, yang diwajibkan pulang itu nanti jam enam. Enam maghrib itu harus sudah pulang. Itu kalau mahasiswa. Kalau pelajar itu dibatasi, untuk jaraknya juga dibatasi. Nanti arah timur sampai sekolahan SMP, eh arah timur sampai warung sebelah pondok sana, arah barat sampai SMP, terus arah sana itu hanya sampai warung juga. Ke belakang sampai londrian. Untuk lingkup itu saja dibatasi. Karena kan, pelajar juga tidak diperbolehkan keluar. Kalau untuk jajanya itu boleh di depan, hanya di depan *niku*. Sama warung-warung samping saja itu kalau pelajar, boleh. Kalau

mahasiswa itu lebih fleksibel. Terus, kalau misalkan interaksi yang setiap harinya, kayak misalkan dari luar, kayak itu *sambangan*. Ini Mbak tahu *sambangan* nggak?

QII: Penjengukan?

ISNA: Ya, penjengukan. Nah, itu juga ada batasan. Karena kalau tidak hari penjengukan, maka cuma boleh dititipkan saja, kalau untuk pelajar.

QII: Hari penjengukannya *weekend*, gitu?

ISNA: Hari Jumat. Liburnya Jumat.

QII: Terus, ini enggak... Kan itu ada batasannya, ya. Jadi, boleh keluar tapi dibatasi area-nya. Nah, itu ada suka masalah atau enggak tantangan gitu enggak, Kak?

ISNA: Oh, ya. Tetap ada. Kadang-kadang ya anak itu penasaran. Katanya di sana ada jajan *viral*. Misalkan di Pasar Kotagede itu kan beberapa banyak ya jajan-jajan yang *viral*, gitu. Terus anak-anak itu kan juga bisa main sosmed lewat laptop yang bisa diakses di sekolah. Jadi, kadang tahu, gitu. Terus penasaran gitu, ya pernah ada. Tapi, enggak yang sering, gitu. Dan itu pun hanya orang-orang ini, tertentu aja.

QII: Berarti kalau ada itu juga di *takzir* gitu ya?

ISNA: Iya, ada *takziran*-nya.

QII: Biasanya *takziran*-nya apa, Kak?

ISNA: Biasanya kalau di sini itu *ro'an*, Kak. *Ro'an* itu bersih-bersih. Nanti disuruh bersihin apa, gitu.

QII: Oh, ringan lah yang itu?

ISNA: *Nggih*. Iya.

QII: Oh, berarti mereka boleh bawa laptop tapi buat belajar doang?

ISNA: Iya.

QII: Berarti kalau malam enggak ini?

ISNA: Enggak boleh.

QII: Cuma pas masa sekolah aja?

ISNA: Iya.

QII: Oh, oke-oke. Terus ini enggak, Kak... aturannya itu bikin apa namanya, bikin ada dampaknya enggak ke kegiatan ekonomi dalam pesantren? Kan, saya lihat ada apa namanya, warung yang di samping dalam pondok itu

ISNA: Oh, ya, Rizquna?

QII: Ya, *mart* itu.

ISNA: Kalau misalkan anak-anak kalau misal beli jajan kok ada yang di warung ya, belinya ya di itu, Rizquna Mart. Di swalayan kecil-kecilan kita gitu ya, di koperasi kita. Tapi kalau misalkan jajanan basah itu kan enggak ada ya, di situ kan jajan-jajan ya kayak jajan-jajan warung gitu. Ya, yang kayak cilok, pengen beli cilok, cimol gitu kan enggak ada, ya. Jadi beli di luar itu jajanan gitu boleh.

QII: Berarti, apa namanya enggak berpengaruh besar juga karena ada yang ada di pondok, ada yang ada di luar gitu, ya?

ISNA: Iya, di pondok juga kan bukanya sampai malam. Kalau jajanan depan itu kan cuma siang aja.

QII: Itu berarti bukanya pas anak-anak sekolah gitu, ya?

ISNA: Iya.

QII: Kalau warung itu tuh buka enggak, Kak?

ISNA: Yang mana?

QII: Warung yang di luar.

ISNA: Oh, buka. Iya. Biasanya ada yang apa, abang- abang yang mangkal disitu, kan banyak.

QII: Ohh yang di luar itu ya?

ISNA: Iya.

QII: Itu mereka mangkalnya cuma pas *weekday* aja ya?

ISNA: Tiap hari ada. Tapi, beberapa sih. Ada yang setiap hari ada. Ada yang kadang-kadang ada. Terus sore, sore itu banyak. Sore kan *wayabe* jajan, anak-anak jajan.

QII: Tapi itu yang jualan cuma itu saja? Atau ada yang datang baru?

ISNA: Kadang ada baru, gitu. Tapi kalau jualannya sama, biasanya semacam kayak gitu kan punya wilayah sendiri-sendiri, ya. Pedagang juga. Kadang ditegur gitu, kalau sama dagangnya.

QII: Berarti santrinya boleh belanja di luar?

ISNA: Boleh.

QII: Tapi dibatasiin gitu, ya?

ISNA: Ya itu kalau pelajar, ya. Kalau mahasiswa bebas.

QII: Terus koperasi pondoknya ini sudah ada dari kapan ya, Kak?

ISNA: Sudah ada dua tahun ini berarti, ya. Oh, tiga tahun ini. Masuk tiga tahun ini.

QII: Berarti sebelumnya semua santri boleh jajan di luar?

ISNA: Eh dua tahun *deng* mbak. Dua tahun. Sebelumnya, iya. Sebelumnya ada koperasi kecil. Ini kan lebih besar sekarang. Tadinya di dalam pondok itu ada koperasi juga.

QII: Berarti ini cuma digedein saja? Berarti dari dulu memang sudah ada koperasinya?

ISNA: Sudah ada.

QII: Oh, ya. Oke. Terus berarti dari dulu itu koperasi yang kecil, yang sebelum gede ini, juga cuma ada jajanan yang kering gitu, Kak?

ISNA: Iya.

QII: Ohh, berarti dari dulu jajanan keringnya di koperasi pondok, jajanan basahnya di luar gitu?

ISNA: Ya. kurang lebih seperti itu. Kadang ada yang menitipkan jajanan basah di koperasi. Cuma kan hanya beberapa pilihan saja gitu. Tidak yang banyak jajanannya.

QII: Tapi berarti koperasi terbuka untuk menerima titipan gitu ya?

ISNA: Iya, biasanya alumni.

QII: Tinggal di sini juga?

ISNA: Iya, di daerah sini.

QII: Oh, di daerah sini... Apa kan ini ada batasan gitu ya membatasi santri jalannya sampai mana saja, bolehnya. Tapi kalau jajan dibatasin yang pelajar, yang mahasiswa tetap bebas, itu ada nggak pernah masyarakat mungkin kayak protes atau gimana terkait pembatasan interaksi ini?

ISNA: Enggak, sejauh ini nggak ada. *Niku* kan internal ya, untuk menjaga keamanan anak-anak aja sebenarnya biar mainnya nggak jauh-jauh, gitu. Terus waktunya kegiatan itu ada di pondok, gitu. Itu aja sih tujuannya. Jadi kalau masyarakat sejauh ini nggak ada.

QII: Jadi masih aman aja ya, karena cuma dibatasin wilayahnya aja bukan nge-*block* gitu ya?

ISNA: Iya.

QII: Tapi santrinya itu, misal ada yang nggak ada di sini terus nitip belikan di luar itu bisa nggak?

ISNA: Nanti sama pengurus yang belikan. Pengurus kompleknya. Kan ada pengelolanya gitu.

QII: Oh, tiap komplek beda-beda gitu, ya?

ISNA: *Nggih*.

QII: Mungkin sekian aja, Kak. Udah cukup.

ISNA: Oh, gitu. Ya.

QII: Terima kasih banyak.

ISNA: Sama-sama.

Narasumber 4

Identitas Narasumber

Nama Lengkap : Nurfina

Status : Pengurus Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri
 Tanggal Wawancara : 9 Maret 2025
 Waktu Wawancara : 10.32 WIB
 Lokasi Wawancara : Asrama Pengurus Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri

QII: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

NURFINA: Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

QII: Mungkin bisa diperkenalkan dulu, Mbak?

NURFINA: Saya Nurfina Lailatul Ni'ma. Kalau di sini saya pengurusnya sebagai koordinator kebersihan, kebetulan. Nanti di bawah kebersihan ada kayak kesehatan pesantren gitu.

QII: Kalau boleh tahu, aturan sehari-hari di pondok itu ada batasan gitu, gak? Untuk interaksi antara santri sama warga?

NURFINA: Kalau untuk santri dan warga sih, gak ada ya, Mbak. Tapi kan karena santrinya sendiri yang kebetulan rata-rata juga mahasiswa, itu kalau pagi ya udah, mereka aktivitas sendiri di kampus mereka masing-masing. Ataupun yang kegiatan. Jadi, ya udah, di instansi mereka atau tempat mereka kerja. Pun, kalau malam ya udah, mereka langsung kegiatan sampai malam. Jadi kalau intensitas interaksi dengan warga sih, gak yang terlalu intens kayak gitu.

QII: Kalau yang sekolah?

NURFINA: Kalau yang sekolah mungkin sama pedagang-pedagang aja. Kayak misalkan, depan warung sini itu kan ada rumah-rumah makan. Mungkin di situ atau mungkin di belakang sana, ataupun nanti sama warung yang sini. Itu aja sih, Mbak.

QII: Oh, itu berarti kalau bulan puasa warung-warungnya pada tutup gitu, ya?

NURFINA: Kalau puasa sih, enggak sih. Kalau yang kelontong, enggak.

QII: Tapi biasanya tutupnya kayak, menjelang maghrib, gitu?

NURFINA: Betul, betul.

QII: Terus, apa namanya, aturan itu kayak ada, menurut Mbak sendiri sebagai pengurus, ada pengaruhnya gitu gak, sama kegiatan santri, gitu? Terkait sama ekonominya mereka. Jadi kan ada pedagang, terus ada Rizquna ini, kan.

NURFINA: Kalau Rizquna kebetulan punya pesantren sendiri. Nah yang ngelola juga pesantren, terus abis itu pegawainya juga dari pesantren. Jadi gak ada sangkut pautnya sama warga. Cuma kalau misalkan dari pedagang-pedagang, kebetulan kalau pelajar kan memang tidak boleh pergi ke mana-mana kayak, gitu. Jadi ada batasan untuk keluar kayak, gitu. Karena kan kalau namanya pelajar itu tanggungannya lebih besar ya, daripada mahasiswa. Jadi kalau misalnya dari segi ekonomi, mungkin karena ada batasan itu jadi mau tidak mau anak juga jajan di situ, kayak gitu. Di area-area yang memang masih dalam cakupan itu, kayak gitu. Kayak misalnya di sini. Kalau pelajar itu nanti bisanya yang warung itu, warung makan, terus abis itu toko kelontong depan sini, sama yang belakang sana ada, apa ya, kayak warung makan kecil kayak gitu. Biasanya santri-santri itu langganannya di situ. Kadang-kadang juga kalau misalkan kalau sore, saya gak terlalu paham ya, cuma untuk ramadhan ini. Kalau misalkan dari biasa itu, depan sini itu biasanya ada kayak pedagang kaki lima, gitu. Jualan cilok, atau apa segala macam, gitu. Itu saya rasa juga menguntungkan, ya. Untung bagi kita, yang gak usah jauh-jauh beli jajan, kan. Untung juga buat pedagang. Kayak gitu, sih.

QII: Berarti walaupun ada koperasi apa, usaha pondok ini tetetp gak yang harus disitu, ya?

NURFINA: Heeh, gak yang harus di situ. Pun, yang koperasi ini itu juga ada kebijakan. Kayak misalkan mungkin warga punya UMKM, nih, atau mungkin, siapalah mau menitipkan barangnya di situ, itu juga bisa. Tapi nanti kayak bagi hasil. Mungkin nanti narik, kalau *budget per item*-nya itu sekian, nanti ngambilnya berapa persen, kayak gitu.

QII: Banyak gak Kak, warga sini yng nitip?

NURFINA: Ada beberapa, sih. Kayak waktu itu ada yang kayak *jelly, juice*. Terus abis itu juga kayak, rica-rica. Kayak gitu lah, pokoknya, makanan-makanan yang cepet, lah.

QII: Itu berarti setiap hari mereka titipkan apa...?

NURFINA: Kalau untuk tiap hari atau enggaknya, kurang tahu, ya. Tapi ada beberapa yang memang tiap hari, kayak gitu.

QII: Sudah langganan gitu, ya?

NURFINA: Iya, udah langganan. Jadi pagi nganter, nanti sore ambil. Kalau enggak, nanti pagi nganter, besoknya baru ngambil.

QII: Ngambil uangnya?

NURFINA: Ngambil uangnya sama ngambil barangnya. Kali aja ada yang sisa, kayak gitu.

QII: Terus menurut Mbak sebagai pengurus, santri itu lebih milih, lebih banyak yang jajan di luar atau di koperasi sini?

NURFINA: Kalau untuk santri, ya. Kalau untuk kebutuhan sehari-hari kayak sabun, kayak gitu-gitu kayaknya lebih dominan untuk pergi. Maksudnya enggak yang stok dari sini kayak gitu, loh. Kan biasanya sekalian jalan-jalan kan, orang-orang itu. Apalagi perempuan hobi *shopping* kan, jadi sekalian jalan-jalan beli di Pamela, atau di mana. Kalau misal pelajar pun, nanti tiap bulannya itu ada jatah keluar, kayak gitu. Jadi kalau misalkan yang rumahnya dekat, itu bisa pulang sekalian belanja bulanan. Tapi kalau rumahnya yang jauh, kayak luar Jawa, itu nanti diperbolehkan untuk keluar. Kayak ke Pamela sini, ke Pamela kan, di sini itu ada. Pasar itu juga ada. Jadi kalau kebetulan sehari-hari, itu kayaknya lebih dominan, ya. Dominannya lebih keluar, sih. Kalau yang di Rizquna, itu lebih kayak jajan. Misal malam-malam habis kegiatan, lapar, baru masuk. Kayak gitu, sih.

QII: Sebulan sekali itu di awal bulan atau pas *weekend* gitu, ya?

NURFINA: Di awal bulan, hari Jumat. Karena kan kalau di sini, itu liburnya hari Jumat. Jadi, untuk hari Jumat, bulan apa, itu di minggu pertama tiap bulan.

QII: Ada jamnya, nggak? Dari jam berapa, gitu?

NURFINA: Biasanya setelah ini, kan di sini nanti ada *ro'an* dulu. Nanti habis *ro'an* sekitar jam 9 mungkin, ya. Sampe biasanya itu dibatasi sampai jam 3, kalau nggak salah. Tapi nggak tahu ya, kalau sekarang berubah.

QII: Jadi mereka bebas kemana aja di Jogja ini, terus baliknya sebelum itu, pokoknya?

NURFINA: Iya. Tapi yang penting, karena saya nggak terlalu paham juga, ya. Terakhir kali dari peraturan yang saya tahu itu, yang penting nggak sampai naik kendaraan umum. Jadi, jalan kaki. Merekanya jalan kaki.

QII: Berarti tetap nggak boleh nge-Grab?

NURFINA: Nggak boleh.

QII: Berarti mereka pilihannya cuma, kayak sekitar sini?

NURFINA: Itu khususnya pelajar. Kalau yang mahasiswa kan, yaudah bebas.

QII: Pernah ada ini nggak, Kak? Kayak saran atau masukan dari warga soal peraturan di pondok?

NURFINA: Alhamdulillah kalau misalkan soal yang kayak gitu, berkait dengan khususnya ekonomi ya, itu nggak ada. Cuma kadang-kadang namanya pondok, apalagi pondoknya perempuan ya, pada suka ngomong semua, ya. 2000 kata, 2000 kata per hari gitu, kan. Jadi kadang-kadang suka, kalau dulu, waktu di kita ada sebagian santri yang sebelah sana, yang sebelum jadi SMA itu suka dilemparin batu, kayak gitu. Jadi peringatan, jangan rame, gitu loh. Tapi kalau sekarang sih, alhamdulillah nggak pernah sih, Mbak. Mungkin ya gitu, sih. Insya Allah udah nggak ada teguran-teguran kayak gitu.

QII: Ini kan banyak warung gitu ya, di sekitar sini. Berarti penduduk sini tuh rata-rata emang wirausaha, apa itu cuma kerja sampingin aja, apa gimana?

NURFINA: Kurang tahu ya, Mbak. Tapi kalau yang ini kayaknya memang pokoknya di sini, yang kelontong, terus habis itu yang makan juga, pokoknya di situ. Terus kalau yang lain, kurang tahu.

QII: Tapi suka ada kegiatan pondok yang ngundang masyarakat?

NURFINA: Kalau kegiatan yang ngundang masyarakat, sepertinyaa belum. Kalau misalnya ada acara itu nanti kita ngundang masyarakat, tapi nggak yang... Kadang-kadang ada yang dibuka untuk umum, tapi kadang-kadang juga ada yang internal, kayak gitu. Kalau misalnya kayak Haul, terus habis itu nanti Harlah, hari lahir, itu nanti biasanya ngundangnya untuk umum. Jadi warga juga bebas ikut acara kayak gitu. Tapi kan ada juga kayak acara Khataman, Khotmil, itu nanti mungkin hanya perwakilan, kayak misalnya RT, terus habis itu mungkin yang deket-deket aja, kayak gitu.

QII: Itu berarti ngundangnya dikasih surat, gitu?

NURFINA: Iya, kalau yang misalnya internal itu dikasih surat, tapi kalau misalnya memang acaranya untuk umum, bebas. Pun, dari luar daerah pun, bisa.

QII: Ini ada hari kayak apa, penjengukan gitu, Mbak?

NURFINA: Kalau untuk pelajar, itu. Hari Jumat, Minggu pertama, tiap bulan. Tapi kalau untuk mahasiswa, nggak ada.

QII: Berarti rame gitu ya, kalau pas hari penjengukan itu?

NURFINA: Lumayan, tapi yang *ruame* gitu, nggak. Karena kan untuk yang santri-santri daerah Jogja, itu boleh langsung dijemput terus pulang, nanti dibalikin lagi Dibalikin lagi...? Pulang pondoknya lagi, sore, gitu biasanya.

QII: Itu berarti parkirnya di mana ya, Mbak?

NURFINA: Kalau parkir di sebelah sana, depan antara gedung SMA, sama pendopo itu kan ada kayak lapangan, kayak gitu.

QII: Tapi saya lihat kayak apa ya, ya panjang sih, tapi kayak kalau misalnya santrinya sebanyak ini, kayaknya nggak muat gitu kendaraannya, kan.

NURFINA: Muat sih, Mbak.

QII: Biasanya pas penjemputan itu ada tukang parkir, gitu?

NURFINA: Enggak, nggak ada.

QII: Berarti udah kayak gitu aja, ya?

NURFINA: Iya, gak ada tukang parkir. Kan gak semua santri juga bawa motor. Ada juga yang enggak.

QII: Terus kalau acara yang dibuka untuk umum itu...?

NURFINA: Itu acaranya di situ. Nanti untuk parkirnya biasanya kita, kalau terakhir ya, terakhir yang Khataman, itu kita parkirnya, karena itu mengundang wali kan, Khataman kan dari berbagai daerah, dan bawa kendaraan masing-masing. Itu parkirnya nanti di, dulu itu di sana ada kayak rumah sakit paru-paru, pokoknya di situlah daerah situ. Nah itu, kita nanti pinjem.

QII: Jauh, Kak?

NURFINA: Enggak sih, gak terlalu jauh. Sini kan mentok, terus habis itu belok ke kiri, nah daerah-daerah situ aja. Bisa jalan kaki.

QII: Itu punya warga apa...?

NURFINA: Itu kayak pinggir jalan aja, sih. Cuma nanti kita, kalau kemarin terakhir kali kita ini, kayak karena kebetulan Khataman gabung sama Harlah, Harlah Pondok Putera, jadi kita, apa ya, kayak kolaborasi sama warga, kayak gitu. Kayak dengan, apa namanya, sewa parkir, terus habis itu nanti yang jagain, kayak gitu.

QII: Oh, berarti tenaga kerjanya dari warga sekitar, ya?

NURFINA: Iya, dari warga juga. Nanti warga sama santri. Jadi kolaborasi, kayak gitu. Jadi tetap ada, apa ya, *event-event* yang kita itu tetap kolaborasi sama warga. Pun, ini insya Allah, itu mungkin setelah lebaran ya, Mbak. Kita kan ada, kebetulan ada Sweda. Sweda itu kayak perusahaan, apa ya, perak, pengrajin perhiasan kayak gitu, itu minta tolong ke kami. Jadi kami sebagai tenaganya, nanti dananya dari Sweda. Nah itu menyediakan kayak pelayanan kesehatan, ya seadanya sih, kayak cek gula darah, terus habis itu kolesterol, sama satu lagi asam urat, gitu ya. Terus habis itu tensi, kayak gitu, sih. Tapi, itu insya Allah baru terrealisasi setelah lebaran. Ini baru pengadaan barang dan juga teknisnya.

QII: Oh, dibuka buat umum apa...?

NURFINA: Dibuka untuk warga, lebih ke warga. Jadi tenaganya dari kami.

QII: Oh, jadi yang, apa, petugas ngeceknnya?

NURFINA: Iya, dari pesantren. Nanti, apa namanya, misal kayak ada PKK, yaudah nanti yang petugasnya itu ke perkumpulan PKK itu. Terus setelah PKK atau apa, untuk teknisnya belum yang pasti-pasti banget sih, karena ini baru wacana, baru pengadaan barang juga.

QII: Tapi sebelumnya ada kegiatan kayak gitu juga ga, kayak kolaborasi gitu?

NURFINA: Kalau itu ga ada.

QII: Oh, baru ini.

NURFINA: Kalau warga sekitar, belum.

QII: Mungkin kayak apa, misal kayak pengelolaan sampah jadi apa, itu tuh terus mengundang untuk pelatihan masyarakat gitu, ga pernah?

NURFINA: Belum. Karena kalau dari kami sendiri, belum bisa ngelola sampah sendiri. Jadi kami masih sistemnya buang, kayak gitu.

QII: Tapi kalau misalnya kayak pengajian biasa gitu, masyarakat tetep diundang atau...?

NURFINA: Kalau pengajian biasa itu, kan ada pengajian rutin Abah, kayak majelisnya Abah, itu nanti juga yang dateng ya, apa ya, majelisnya aja. Jadi kalau misalkan bukan majelisnya ya, ga ikut. Karena kan disini juga, apa ya, ga bisa dipungkiri ya, karena kan ada dua organisasi keagamaan yang terbesar di Indonesia kan, NU sama

Muhammadiyah gitu, kan. Jadi kan kalau disini kan mungkin NU. Jadi, yang misalkan mau ikut pengajian, ya, *monggo, ngoten*. Tapi harus apa, konsekuensinya harus kayak, *istiqomah*, gitu kan. Tapi kalau misalkan engga, ya udah gapapa. Karena ya, itu.

QII: Berarti itu kayak daftar dulu gitu, ya?

NURFINA: Ga daftar sih, kayak lebih, mungkin *sowan, matur*.

QII: Berarti ga bisa keluar kalau udah masuk?

NURFINA: Mungkin bisa, kayak, nggak, kurang tau juga sih, kurang tau juga. Karena namanya kayak gitu kan, namanya majelis, Insya Allah tetep, yang utama kan *istiqomah* ya, Mbak, ya.

QII: Itu biasanya apa, Kak? Kalau majelisnya kayak cuman pengajian biasa, atau kayak kitab gitu, ya?

NURFINA: Pengajian sama sholawatan, kalau ga salah. Biasanya juga ini, kayak misalkan ada acara-acara hari besar agama, itu juga nanti majelisnya ikut diundang, gitu.

QII: Oh iya, santri-santri itu kan pas boleh keluar itu, apalagi yang dari luar Jawa itu, mereka pegang uang tabungannya itu sendiri, apa...?

NURFINA: Dikelola sama missnya, pengurus, ada pengurus khusus pelajar, nanti dikelola sama mereka. Jadi sistemnya itu dititipin, uangnya dititipin, ke miss-missnya, karena mereka manggilnya miss, ya. Dititipin sama miss-missnya, nanti tiap harinya itu untuk jajan, atau untuk bulanan, nanti dikasih. Kalau terakhir kali itu, tiap hari itu maksimal Rp15.000 per anak, boleh ngambilnya. Nanti kalau bulanan, kurang tahu, ya. Kayaknya lebih dari Rp100.000. Terakhir kali Rp100.000, tapi kayaknya kemarin anak-anak minta lebih. Jadi kayaknya Rp100.000 lebih. Tapi lebihnya kurang tahu, sih.

QII: Jadi, nanti orang tua transfer ke pondok, terus nanti dipegang sama ibu...?

NURFINA: Sama pengurusnya. Kalau nggak, nanti kan yang tiap satu bulan itu, mereka kan pulang. Misalnya dikasih *cash* gitu, kan. Nanti *cash*-nya itu dititipkan ke missnya. Karena ya, namanya anak-anak ya Mbak, mereka belum tahu rasanya cari uang gitu, kan. Jadi mereka yaudah, kayak berapapun boleh, kayak gitu.

QII: Itu berarti Rp15.000 nggak bisa nambah gitu, ya? Misalnya kayak mau beli apa gitu, keperluan, kaos kaki.

NURFINA: Bisa, kalau itu bisa.

QII: Jadi kayak *additional* gitu, ya?

NURFINA: Heeh.

QII: Berarti kalau misalnya makanan doang Rp15.000, gitu. Kalau selain itu, boleh nambah.

NURFINA: Iya. Misalnya kayak tiba-tiba haid, terus nggak ada stok pembalut gitu, itu bisa. Boleh.

QII: Oh, gitu. Gitu juga ada kayak sistem ini nggak, Mbak? Jadi kayak, misalnya di kantin nggak ada nih, terus kayak nitip pengurus buat belikan di luar kayak gitu bisa, nggak?

NURFINA: Bisa, sih. Pelajar ya, Mbak, bisa. Pun, kadang-kadang pelajar itu minta tolong kayak, misal kan *skincare* itu kan kadang-kadang nggak yang semua toko ada gitu, kayaknya. Nah, itu nanti minta tolong sama missnya buat *check out*-in, kayak gitu. Miss, minta tolong, miss. Nanti itu dipotong dari apa namanya, tabungannya itu.

QII: Berarti lebih fleksibel gitu ya, buat transaksi apapun?

NURFINA: Iya.

QII: Ada berapa, Kak, santri yang pelajar?

NURFINA: Kalau pelajar, karena yang di sini itu SMA, itu kurang lebih berapa, ya? Kurang lebih 30-an.

QII: Oh, berarti yang SMA itu ada yang dari pondok, ada yang enggak?

NURFINA: Nggak, jadi kompleknya aja yang beda. Kalau yang di sini kompleknya SMA, kalau yang sebelah sana nanti kompleknya SMP. Sebenarnya kalau SMP juga sistemnya sama sih, ditabungin ke missnya, tapi kalau misalkan batasan per harinya, karena SMP ya, saya kurang tahu. Mungkin lebih, mungkin. Bisa jadi. Kalau SMP kan, belum yang terlalu jajan banget, gitu.

QII: Oh, gitu. Mungkin itu aja Kak, udah cukup.

NURFINA: Nanti kalau misalkan ada pertanyaan tambahan, boleh via chat.

Identitas Narasumber

Nama Lengkap : Isnaini Nur Hidayah
 Status : Santri Pondok Pesantren Al Imdad Puteri
 Tanggal Wawancara : 17 Februari 2025
 Waktu Wawancara : 14.10 WIB
 Lokasi Wawancara : Asrama Pondok Pesantren Al Imdad Puteri

QII: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

ISNA: Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.

QII: Saya Qiina dari UII, mau mewawancarai santri Al Imdad buat skripsi. Bersedia kan?

ISNA: Bersedia.

QII: Coba mungkin boleh diperkenalkan dulu namanya.

ISNA: Perkenalkan nama saya Isnaini Nur Hidayah, biasa dipanggil Isna.

QII: Kelas?

ISNA: Kelas 10.

QII: MA, ya?

ISNA: Iya.

QII: Saya langsung aja nanya, ya.

ISNA: Iya.

QII: Pengalaman kamu kalau misalnya mau memenuhi kebutuhan sehari-hari gimana? Kayak kalau misalnya makanannya habis, atau kayak pengen beli apa, atau bukunya habis, gitu-gitu gimana?

ISNA: Nanti uang jajannya per bulan diisi, abis itu kalau masih ada saldonya nanti beli di koperasi. Cuma nanti kalau udah habis, itu ngirim catetan ke orang tua biar besok dikirimin kebutuhan yang itu.

QII: Berarti semuanya udah ada di koperasi gitu, ya? Tinggal beli di koperasi gitu, ya?

ISNA: Iya. Tinggal beli aja di koperasi.

QII: Kalau misalnya di koperasi ga ada apa yang kamu inginin, gimana?

ISNA: Nanti bisa ngirim cateten itu ke orang tua.

QII: Ngirimnya lewat?

ISNA: Lewat ibu kamar.

QII: Oh, nanti di WA-in gitu, ya?

ISNA: Iya.

QII: Oh, oke oke. Terus menurut kamu, lebih gampang apa susah kalau beli di pondok? Sama kan ada tuh aturan nggak boleh keluar, nggak boleh jajan di luar, terus nggak boleh bawa uang. Menurut kamu, buat memenuhi kebutuhan sehari-hari kamu itu jadi lebih susah atau lebih mudah?

ISNA: Lebih susah soalnya yang dikoperasi terbatas.

QII: Terus kamu sering gak jajan atau interaksi sama warga sekitar?

ISNA: Jarang, soalnya nggak bawa uang.

QII: Berarti nggak boleh gitu, ya? Karena nggak boleh, jadi jarang dan interaksi?

ISNA: Iya.

QII: Terus kan katanya jarang tuh berinteraksi. Jadi kalau pernah berarti pas kapan aja?

ISNA: Waktu sebulan sekali, waktu ada *sambangan* itu boleh keluar. Jadi bawa uang, terus nanti ke warga, terus nanti beli jajan.

QII: Jajannya di sekitar sini aja gitu, ya?

ISNA: Iya.

QII: Biasanya jajan apa kalau di luar?

ISNA: Banyak. Kadang bakso bakar, kadang sosis bakar, kadang takoyaki. Banyak.

QII: Itu ada batas waktunya?

ISNA: Ada.

QII: Kalau misal jajannya lebih dari jam itu pas balik ke pondok gimana?

ISNA: Nanti dapet *takezir*-an. Cuma kalo dikaish izin gitu, enggak.

QII: Izinnya pa?

ISNA: Izinnya nanti sama ibu kamar. Kalo ada halangan, nanti diiizinin. Kalo cuman izin yang nggak penting nanti nggak diiizinin. Jadi nanti tetep kena *takezir*.

QII: Biasanya *takezir*-annya apa?

ISNA: Pernah *squat jump*, terus nanti nulis. Ada yang pernah di-rompi, dikasih rompi.

QII: Kalo nulis itu, nulis apa tuh?

ISNA: Nulis istighfar

QII: Nulis istighfar berapa kali?

ISNA: Sesratus dua puluh lima.

QII: Oh, terus menurut kamu ada gak perbandingan harga yang di koperasi sama di luar?

ISNA: Cuman beda dikit.

QII: Cuman beda dikit, ya. Lebih mahal yang di koperasi apa yang di luar?

ISNA: Yang _____ di _____ koperasi.

QII: Tapi _____ cuman _____ dikit, _____ ya?

ISNA: Iya.

QII: Terus kan di pesantren tuh ada ini kan, peraturan gak boleh jajan di luar itu mempengaruhi gak ke kamu buat milih barang?

ISNA: Enggak.

QII: Berarti tetap jajan di koperasi?

ISNA: Iya.

QII: Berarti walaupun ada aturan itu, kamu tetap memilih buat jajan di koperasi walaupun harganya lebih mahal sedikit gitu, ya?

ISNA: Iya.

QII: Terus kalau misalnya kamu interaksi sama warga luar tuh menurutmu ada manfaatnya gak?

ISNA: Kadang ada, kadang enggak.

QII: Kalau ada apa tuh?

ISNA: Nanti bisa nambah pengetahuan, kalo misalnya nggak tahu.

QII: Terus menurutmu peraturan yang membatasi kalian jajan, interaksi sama warga sekitar, gak boleh jalan-jalan keluar itu gimana? Menurut kamu sebagai santri, aturan itu gimana, gitu?

ISNA: Ya soalnya takutnya nanti kita bersikapnya kurang baik ke warga. Jadinya nggak dibolehin jalan-jalan sering. Tapi ya, gimana...

QII: Berarti nggak apa-apa gitu, ya?

ISNA: Ya.

QII: Tapi kan jadi nggak bisa jalan di luar tuh, menurut kamu gimana?

ISNA: Ya kan nanti ada waktunya untuk keluar, buat jajan di luar. Jadi nggak papa.

QII: Jadi waktu jajan di luar cuma sebulan sekali nggak apa-apa?

ISNA: Ya.

QII: Cukup gitu, ya?

ISNA: Ya nanti kan dari pagi sampai sore, yaudah buat jajan terus aja.

QII: Oke. Peraturan pondok itu tadi, cara pengelolaannya itu menurut kamu mempengaruhi kesejahteraan kamu nggak? Jadi kamu kan dibatasi nih, kamu jadi merasa lebih senang kaya gini apa lebih senang pas nggak dibatasi?

ISNA: Lebih senang yang nggak dibatasi.

QII: Oh, ya. Berarti mempengaruhi kesejahteraan kamu?

ISNA: Iya.

QII: Terus contohnya gimana dengan adanya peraturan itu kamu jadi merasa kayak gitu?

ISNA: Jadi... Jadi merasa... terlalu... terlalu dikekang.

QII: Berarti maunya pengen jajan di luar. Tapi karena ada peraturan, dibatasin gitu, ya.

ISNA: Ya.

Narasumber 6

Identitas Narasumber

Nama Lengkap	:	Aulia Husnul Khotimah
Status	:	Santri Pondok Pesantren Al Imdad Puteri
Tanggal Wawancara	:	9 Maret 2025
Waktu Wawancara	:	15.27 WIB
Lokasi Wawancara	:	Asrama Pondok Pesantren Al Imdad Puteri

QII: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

AULIA: Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

QII: Mungkin boleh diperkenalkan dulu namanya? Nama, kelas?

AULIA: Saya Aulia. Nama lengkapnya Aulia Husnul Khotimah. Saya kelas 11, MIPA.

QII: Asalnya mana?

AULIA: Aslinya Riau.

QII: Oh, Riau. Jauh banget, ya. Menurut kamu, misalnya kayak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kayak misalnya sabunya habis, bukunya habis, pulpenya habis, pembalut habis, itu di pondok gimana?

AULIA: Kan di pondok itu ada koperasi, jadinya bisa belanja semuanya dari koperasi. Nanti kalau misalnya di koperasi nggak ada pun, masih ada I-mart. Jadi nanti titip ke mbak-mbaknya buat nanti dibeliin ke I-mart, gitu.

QII: Berarti menurut kamu lebih gampang, apa lebih susah buat memenuhi kebutuhan pokok itu?

AULIA: Lebih gampang, soalnya itu semuanya kan fasilitasnya juga dari pondok.

QII: Kan ada nih larangan apa, nggak boleh bawa uang kertas kan, sama terus kayak nggak boleh keluar, jajan di luar. Tapi kamu pernah nggak, kayak interaksi sama warga gitu, yang punya warung di luar, pernah nggak?

AULIA: Kalau interaksi itu pernah, soalnya kan kayak yang di depan itu Pak Inung kan, kadang kunci MTS itu kan yang bawa Pak Inung, gitu. Jadi nanti kalau kita ada perlu apa-apa ke MTS, kita minta kuncinya ke Pak Inung. Atau kalau kita pinjam kabel, atau pas acara apa gitu, kita pinjam ke Pak Inung. Jadi tetap ada interaksi sama warga.

QII: Tapi kalau jajan di luar, kamu pernah nggak?

AULIA: Alhamdulillah, enggak.

QII: Nggak pernah melanggar berarti, ya?

AULIA: Iya.

QII: Menurut kamu, perbandingan harga antara di koperasi pondok sama di luar gimana? Ada perbandingan yang tinggi apa nggak?

AULIA: Kalau perbandingan yang tinggi itu nggak, tapi ini perbandingan sama kayak yang di toko-toko, yang di luar ya, kalau yang di sini, nggak. Maksudnya itu, yang di luar itu kayak di supermarket-supermarket di luar, gitu. Nah, kalau sama yang di luar situ sih, perbandingan nggak terlalu jauh. Ya, oke lah. Soalnya kan kalau kita keluar, kan kita butuh tenaga, butuh transportasi, gitu. Sedangkan kita ke pondok kan cuma ya, deket gitu, nggak perlu ngeluarin bensin, tenaga, ya cuma deket ke pondok. Ya, *worth it* lah, gitu. Maksudnya walaupun harganya lebih mahal sedikit, nggak apa-apa.

QII: Terus kan apa, ada aturan nggak boleh jajan di luar gitu, ya. Terus jadi pilihannya cuma bisa jajan titip di I-mart atau nggak di koperasi. Sama ada angkringan. Tapi di luar sana kan, kayak ada banyak, ada jualan-jualan yang nggak ada di pondok, kan. Nah menurut kamu, apa namanya, itu bikin kamu kayak mikir ulang nggak pilihan untuk belinya, gitu?

AULIA: Kalau itu sih, enggak. Ya, kan kita di pesantren, jadinya tuh ya, yang pertama itu emang harus menahan diri, kan. Kita tuh emang tujuannya tuh selain untuk ngaji, itu kan juga buat menahan diri dari hal-hal yang kayak gitu. Ya, nggak apa-apa ditahan dulu sebentar. Kan tetap ada waktunya semuanya itu. Misalnya kalau liburan atau kalau penjenguan itu kan kita bebas. Jadinya emang semuanya itu ada waktunya.

QII: Itu menurut kamu, interaksi sama apa warga kayak tadi ke Pak Inung itu ada manfaatnya nggak buat diri kamu sendiri?

AULIA: Ada. Soalnya itu ngelatih kita juga buat berbicara ke orang, gitu. Kan sekarang itu yang penting di anak muda itu *public speaking*. Jadi kita belajar ngomong sama orang, belajar minta tolong. Jadinya itu menambah wawasan juga kalau kita bisa ngomong ke orang.

QII: Terus menurut kamu, soal ada peraturan yang membatasi keluar, membatasi jajan di luar itu menurut kamu gimana? Ngekanng nggak, apa kayak *happy-happy* aja, gitu?

AULIA: Semua itu tergantung pribadinya kita gitu, kan. Kalau kita nikmati, ya peraturan kayak gitu ya, wajar di pondok. Apalagi pondoknya kita itu kan juga udah menyediakan fasilitas, gitu. Ya udah, kita nikmati fasilitas yang ada. Nggak usah mikir yang nggak ada, gitu. Konsepnya itu ya udah, bersyukur aja sama yang udah ada. Kayak ya di pondok, aturan yang ada itu dipatuhi. Kan itu salah satu bentuk kita *ta'dzim* juga ke *ndalem*, gitu. Biar dapet barokahnya. Jadi peraturan-peraturan yang ada itu ada ya, itu untuk menjaga kita juga.

QII: Tapi kan ada nih, pondok-pondok yang ngebolehkan bawa uang, terus boleh jajan di luar, walaupun kayak mungkin cuma di toko ini, sama ini, sama ini. Atau Cuma yang di sekitar sini sama sini. Nah, kamu kayak suka kepikiran nggak, kok di sini gak kayak gitu sih, atau gimana gitu?

AULIA: Dulu pas awal-awal emang kayak gitu, soalnya kan emang belum adaptasi sama lingkungan di sini. Nah, tapi ya lama kelamaan kayak, semua pondok itu kan punya kebijakannya masing-masing. Jadi kalau di sini emang kayak gitu, ya gak apa-apa. Lagian juga pondok udah memberi fasilitas. Walaupun pondok melarang, tapi kan pondok itu

memberi solusi lain gitu loh, Mbak. Nggak terus mengekang kita sampai gak boleh jajan sama sekali, itu enggak.

QII: Berarti kamu *happy-happy* aja gitu ya, ada peraturan ini, gitu?

AULIA: *Happy*, seneng. Kan juga banyak temennya di sini gitu ya, jadi gak kepikiran sama sekali buat mikirin yang bikin kita... Ya, pokoknya jadi gak kepikiran sama hal-hal yang bikin berat pikiran, gitu.

QII: Udah, itu aja. Makasih, ya.

Narasumber 7

Identitas Narasumber

Nama Lengkap : Mutiara Azeim
 Status : Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri
 Tanggal Wawancara : 9 Maret 2025
 Waktu Wawancara : 11.20 WIB
 Lokasi Wawancara : Asrama Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri

QII: Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

MUTIARA: Wa'alaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

QII: Perkenalkan, saya Qii Navsaki dari UII. Saya kesini ingin wawancara mengenai skripsi saya soal Pondok Nurul Ummah. Mungkin mbak juga bisa perkenalan diri dulu.

MUTIARA: Aku namanya Mutiara Azeim.

QII: Kelas?

MUTIARA: Aku kelas 11 SMA, kelas 2. Sekolahnya disini, SMA Islam Darussalam punya Yayasan Kotagede.

QII: Kalo misalnya di pesantren itu misalnya kamu pembalutnya abis, sabun-sabunnya abis, buku udah penuh gitu gimana belinya?

MUTIARA: Jadi setiap awal bulan atau akhir bulan, tergantung kebijakan pengurus asrama komplek pelajar masing-masing itu nanti ada jatah keluar dari pondok. Untuk yang pelajar tapi, khusus. Sebulan sekali untuk kita belanja keperluan dengan uang yang dibatasi juga.

QII: Jadi berrati keluarnya nge-Grab gitu, ya?

MUTIARA: Boleh nge-Grab. Kayak hari ini. Hari ini kan hari terakhir di hari Jumat. Kita kan libur nya hari Jumat. Terus setiap hari Jumat, ya. Entah itu awal atau akhir, itu nanti boleh keluar. Terserah mau kemana aja. Namanya kan *sambangan*. Kalau yang rumahnya dekat, boleh pulang. Kalau yang jauh, ngerantau gitu, cuma boleh sekitaran sini belanjanya.

QII: Oh, berarti kalau disini kan ada kantin itu ya, itu juga biasa beli disitu buat apa yang habis gitu, enggak?

MUTIARA: Kantin itu lebih kayak ke lauk pauk ya, adanya paling ke Rizquna.

QII: Iya, yang itu ya?

MUTIARA: Iya, yang minimarket?

QII: Iya.

MUTIARA: Itu ya kalau yang dadakan banget habisnya. Tapi kalau untuk yang bulanan kayak gitu, kita lebih milih di luar.

QII: Kenapa lebih memilih di luar?

MUTIARA: Karena sekalian manfaatin waktu buat keluar juga. Kan bisa buat main sama temen.

QII: Karena ada hari khusus hari Jumat buat bebas gitu, ya?

MUTIARA: Iya.

QII: Berarti kalau buat memenuhi kebutuhan pokok itu enggak susah ya kalau di pondok?

MUTIARA: Kalau di pondok, enggak. Juga boleh dipaketin.

QII: Dikirim dari orang tua?

MUTIARA: Iya. Biasanya kalau yang rumahnya deket, orang tuanya kesini tapi nanti pengurus perantarannya. Nggak boleh ketemu soalnya.

QII: Dititipin, terus nanti dikasih ke anaknya?

MUTIARA: Iya.

QII: Terus kamu kalau misalnya di warung-warung sekitar, itu kan di depan ada warung, terus di sana ada yang jual lauk pauk. Itu kamu sering enggak jajan disitu?

MUTIARA: Sering, sih.

QII: Buat makan sehari-hari apa...?

MUTIARA: Kalau makan itu kan udah dapat juga dari pondok, paling kayak jajan biasa. Kayak misalnya istirahat sekolah itu jajan.

QII: Istirahatnya biasanya jam berapa?

MUTIARA: Istirahat sekolah itu 3 kali. Pagi, jam 9. Terus siangnya jam 12-an, Dzuhur buat ISHOMA. Sama pulang sekolah, tapi nanti dilanjut madrasah. Jadi sekolahnya 2 kali.

QII: Kalau madrasah itu belajarnya apa?

MUTIARA: Belajarnya tentang ilmu kepesantrenan gitu. Nanti kita *maknain* kitab, terus ya ada pelajaran fikih, nahwu shorof, gitu.

QII: Oh, berarti kalau sekolah itu formal?

MUTIARA: Iya. Kalau yang madrasah itu lebih ke agama, nonformalnya.

QII: Kamu sering interaksi gak sama warung di sekitar?

MUTIARA: Sering.

QII: Selain jajan di warung punya warga, apa aja biasanya interaksinya?

MUTIARA: Cuma itu aja sih mbak kayaknya.

QII: Itu pas kalau beli di warung-warung sekitar sendiri gitu, ya?

MUTIARA: Iya.

QII: Terus menurutmu harga barang yang dijual di minimarket sama di luar sama apa beda?

MUTIARA: Mendekati sama sih. Ya, radak *balance*, gak jauh-jauh banget.

QII: Terus kamu, kalau misalnya disuruh pilih, mending beli apa yang ada dijual di pesantren atau di luar? Karena tadi katanya ya harganya gak jauh beda gitu, ya?

MUTIARA: Kalau aku pilihnya sekalian yang di luar. Karena ya, sekalian bisa mampir-mampir.

QII: Buat jalan-jalan gitu, ya? Karena biasanya gak boleh?

MUTIARA: Iya.

QII: Terus menurut kamu, kalau misalnya interaksi sama warga kayak apa, kamu beli di warga-warga itu menurut kamu ada manfaatnya gak buat kamu?

MUTIARA: Ya, cenderung ada manfaatnya sih.

QII: Apa tuh yang kamu rasakan?

MUTIARA: Misalnya aku butuh sesuatu beli, kan itu manfaatnya di aku. Misalnya lagi haus, beli air, ya berarti kan itu manfaat buat aku.

QII: Kalau misalnya interaksinya sendiri kayak ngobrol sama warga itu pernah gak?

MUTIARA: Pernah sih, pernah. Tapi yang mbak-mbak jualan gitu, kan di depan pondok biasanya ada yang jualan es gitu, kan.

QII: Yang keliling?

MUTIARA: Nggak, tetep. Cuma bukanya ya tergantung penjualnya itu. Itu ya, radak deket karena emang usianya gak terpaut jauh. Jadi ya, kayak ngerasa temen gitu, loh. Temen, tapi kayak kakak juga.

QII: Terus menurut kamu aturan pondok yang boleh keluar tiap Jumat aja atau kayak apa, boleh jajan tapi cuma di sekitar sini itu menurut kamu gimana? Pandangan kamu soal aturan itu.

MUTIARA: Kalau aku sih *sreke* banget. Soalnya terutama buat anak-anak yang luar Jogja ya, Mbak. Aku kan termasuk luar Jogja, jadi ya gak bisa sebulan sekali di-*sambang*. Jadi untuk mengobati rasa pengen temen pulang, jadi ya seenggaknya aku bisa jalan-jalan sambil belanja di luar.

QII: Jadi seneng gitu ya, peraturannya boleh ngebebasin satu hari gitu dalam satu bulan, ya?

MUTIARA: Iya.

QII: Asalnya mana?

MUTIARA: Saya Jawa Barat.

QII: Jawa Baratnya mana?

MUTIARA: Cirebon.

QII: Oh, Cirebon. Kalau misalnya orang tua kesini biasanya berapa bulan sekali?

MUTIARA: Tergantung sempet atau enggaknya. Soalnya orang tua juga sibuk.

QII: Tapi kalau misalnya liburan suka balik ke Cirebon?

MUTIARA: Iya.

QII: Tiap tahun apa...?

MUTIARA: Kalau ada liburan aja, kayak liburan panjang kayak Ramadhan. Atau enggak, liburan Desember tapi rada panjang. Kalau enggak, cuman seminggu gitu, enggak.

QII: Kalau misalnya keluar hari Jumat kayak gini tuh ada peraturan batas waktunya gak sampe jam berapa?

MUTIARA: Ada. Jadi kita harus udah sampai asrama apapun kondisinya di jam 5 sore.

QII: Kalau boleh keluarnya dari jam...?

MUTIARA: Biasanya kalau di asrama tuh ada peraturan kita boleh keluar kalau kita udah beresin kamar dan udah bersih-bersih komplek. Itu baru kita boleh keluar.

- QII: Semakin cepat bersih-bersihnya, semakin bisa keluar?
- MUTIARA: Iya.
- QII: Jadi kalau misalnya bersihnya udah dari subuh gitu, boleh keluar?
- MUTIARA: Boleh. Nanti kita ini, nulis kapan waktu kita. Misalnya jam 9 kita keluar. Terus keluarnya kemana, sama siapa nanti ditulis. Ada buku keamanannya gitu.
- QII: Itu yang megang ibu ininya...?
- MUTIARA: Ehhh, ini *miss*-nya, *ustadzah*-nya.
- QII: Jadi teratur gitu, ya?
- MUTIARA: Iya.
- QII: Kamu disini udah dari SMP apa...?
- MUTIARA: Udah dari SMP. Sekarang tahun kelima.
- QII: Betah berarti, ya?
- MUTIARA: Yaaa, jalanin aja.
- QII: Oke. Makasih banyak ya atas waktunya.
- MUTIARA: Iya, sama-sama.

Narasumber 8

Identitas Narasumber

- Nama Lengkap : Nadhiroh
- Status : Warga Sekitar Pondok Pesantren Al Imdad Puteri
- Tanggal Wawancara : 17 Februari 2025
- Waktu Wawancara : 15.53 WIB
- Lokasi Wawancara : Rumah Nadhiroh

QII: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

NADHIROH: Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

QII: Saya Qii Navsaki dari UII. Kesini niatnya mau mewawancarai Ibu selaku warga sekitar Al Imdad, sebagai bahan skripsi saya. Mungkin boleh diperkenalkan dulu namanya.

NADHIROH: Nama saya Nadhiroh.

QII: Di sini sudah lama, Mbak?

NADHIROH: Kerja

QII: Tinggalnya...

NADHIROH: Tinggal? *Nek tinggal sue. Ket sak jikke urip, hahaha. Babasane sak jikke urip.*

QII: Pendapat Mbak soal adanya pondok Al Imdad itu gimana, Mbak?

NADHIROH: *Pendapate? Pengaruhe besar nggo lingkungan masyarakat. Mek, interaksi antara pondok dan masyarakat ki ra patek gathok.* Ehhh, ngerti ga, Mbak?

QII: Ahh ini gak... tidak... terlalu... baik.

NADHIROH: *Sek pondok sravunge neng masyarakat ki kurang. Terus pengaruhe besar, dadi kita sebagai warga i kudu koyo dituntut. Oh, iki neng Kauman ki ono pondok berarti awak dewe, sek Masyarakat ki kudu iso mengimbangi. Sedangkan, pondoke koyo neng Masyarakat ki tertutup, kurang. Nah, ngono kui.*

QII: Terus keberadaannya pondok itu mempengaruhi usahanya Mbak gitu, nggak?

NADHIROH: *Nek sini mempengaruhi, mergane dijak Kerjasama dari seng ndawuhi Bu Irok, ya, Pak? Seng ndawuhi Bu Irok. Jadi kan di sini mek dipilih gitu, Mbak. Tidak semua. Soale kan, santri kan, nganu, dilarang membawa uang, tob. Nah, iki neng kene mung mergo didawuhi saking pondok. Dadi iso mlebu. Nek kene kan mboten saget, liyane santri kan kudu, opo, intine santri ki ra oleh nggowo duit. Dadi jajane kudu neng njero.*

QII: Ini jadi dititipin gitu ya, Mbak?

NADHIROH: Iya.

QII: Jadi dari pondok yang menentukan warga ini yang boleh dititipin, ya?

NADHIROH: *Sakjane mbiyen mek kene sing dikon, yo? Sakjane mung kene tok seng didawubi pondok. Oh, sama Mbah Giyati, belakang pondok itu. Wes mung dua tok. Sek liyane, coro dene mung melu melu masuk pondok. Soale santri jajan di luar gak boleh, gak boleh bawa uang. Dadi nek karepe warga niku jualan, pondok tutup. Ngono kui lho, Mbak, karepe. Iki mung masukan, lho. Terus ben do jajan neng warga. Kan kui seng setor tok, seng jajan. Nek karepe nganu mbok nek jajan neng nggonku, ngono. Karepe warga ngono kui, Mbak. Tapi nek pondok kan ngon...*

QII: Terus santrinya tuh sering ini gak, Mbak, jajan disini atau jajan langsung, gitu?

NADHIROH: Sering. Tapi *nek aku tak ilekke, ngko nek seneni pondok piye? Lah nganu, pondok nganu, Mak, kadang-kadang ndono kui teng nggone Mbak Isqi uyuk-uyukan, terus kadang tekan kono ra oman, ngono kui.*

QII: Walaupun ada peraturan itu, mereka ada yang gak kebagian, terus akhirnya kesini gitu, ya?

NADHIROH: Hooh. *Jare ono sek ra kebagian nasi barang. Dadi kesini.*

QII: Terus interaksi antara warga sama santri, pengelola pondok itu bagaimana?

NADHIROH: *Yo kui mau, Mbak. Koyo pondok ki tertutup, lho. Koyo Pak Kyai, Bu Nyaine kurang nyerawung neng masyarakat. Jadi koyo ono jarak antara pondok karo warga.*

QII: Terus adanya peraturan itu mempengaruhi atau tidak dengan peluang usaha?

NADHIROH: Peraturan *sek ra oleh* jajan?

QII: Iya.

NADHIROH: Ya, mempengaruhi. *Mergane kan, koyo Pondok Krapyak kan, bebas tob jajan neng njobo. Nah, neng kene kan santri ra oleh metu. Kui yo termasuk pengaruh. Dadi, kurang berbagi karo masyarakat.*

QII: Tapi, kalau misalnya santri itu libur, pondok kan sepi, di sini bagaimana?

NADHIROH: Libur. *Le nyetor neng kono, libur.* Tapi, kita tetap jualan.

QII: Oh, jualannya di mana?

NADHIROH: Di sini. *Le nyetor neng kono sek libur.*

QII: Tapi tetap ramai?

NADHIROH: Oh, lumayan.

QII: Biasanya yang beli dari warga sekitar apa...?

NADHIROH: Warga sekitar. Terus di sini ada pesanan-pesanan. Nasi box, gorengan, lauk-lauk.

QII: Jadi tetap ramai gitu, ya?

NADHIROH: Ya, tetap ramai.

QII: Terus, peraturan itu berdampak juga nggak ke pendapatan Mbaknya?

NADHIROH: *Yo*, pendapatan *yo*, berdampak. *Dadi*, sering dapat teguran dari pondok.

QII: Teguran apa?

NADHIROH: Karena kan tidak boleh jajan, tapi mereka tetap kesini, kan. Padahal *ken ewes ngelekeke bocabe, wes ono aturane, tapi tetep rene. Tau ditakoni ndisek, kowe arep manut Bu Nyai, opo tetep arep jajan?* Tetep jajan. *Soale ngeleh, alesane* cuman itu. Kadang kan *ora* kebagian nasi gitu, loh.

QII: Oh, berarti pendapatannya masih ada gitu, ya, missal pondok itu libur?

NADHIROH: Ada, tetep ada.

QII: Terus menurut Mbak sebagai warga, adanya pondok pesantren itu membantu perekonomian warga nggak?

NADHIROH: Nggak, nggak pengaruh. *Mung kene tok mergo ono kerjasama. Nek sekitaran, mboten.* Nggak pengaruh, nggak pengaruh apa-apa. *Sosiale sek pengaruh*, kalo *pendapatan ki* gak pengaruh, tertekan malah.

QII: Oh, kenapa tertekan?

NADHIROH: Nganu, *kui loh nek cah enom ngobrol-ngobrol. Yo mergane sawangane* masyarakat itu *ono pondok, ddi awak dewe ke koyo kudu, opo yo. Koyo iki ono pondok*, berarti *bocabe pintar-pintar, ngalim-ngalim, ngono kui*. Sedangkan, di sini *iku ora*.

QII: Jadi kayak berbanding terbalik gitu, ya?

NADHIROH: Iya, begitu.

QII: Terus ada gak kegiatan pondok yang warganya itu dilibatkan?

NADHIROH: Tidak. Paling *mek laden. Ladene, laden pas Haul, tapi rasido*.

QII: Jadi gimana tuh, kalau gak jadi? Berarti gak ada?

NADHIROH: Gak ada. Jadi tidak melibatkan warga.

NADHIROH: Paling *mung koyo pas wingi, manten. Mek di-kon, di-waturi*, diundangi, *ngono. Soale tau pas pondok akon*, tapi terus *kui dibatale*. Padahal kita sudah siap, sudah berseragam, dibatalkan.

QII; Kenapa itu dibatalkan?

NADHIROH: Nah itu, *seko pondok muni ngene ki, kan wes ditembusi. Ditembusi rodok ndadak, sesok muda-mudi disuruh laden jam sekian. Kumpulnya neng kene, seragame, kudunge iki, kelambine iki*, bawahan *iki. Sek lanang yo nganggo hitam, kelambine ini, ngisorane sarung*. Kita siap, dari pondok *rasido*. Muda-mudi *rasido, mergane* tidak mencerminkan seorang santri. *Wes*. Setelah itu, kita *ra gelem*. Karena *wes diunekke ngono*. Pondok *opo, awak dewe ora gelem ngurusi*.

QII: Jadi ada *slek* gitu, ya?

NADHIROH: Yes.

QII: Tapi di sini membantu ya, karena udah dipilih buat bantuin?

NADHIROH: Iya. *Iki jare* terlalu *larang neng pondok. Mosok Pop Ice, nek neng nggonku kan Rong Ewu, nek neng kono Telung ewu. Regone* dua kali lipat, *nek neng njero*

QII: Oh, pada ngeluh ke sini gitu, ya?

NADHIROH: Iya. *Kene tempat sambat. Masalabe opo, neng kene tujuane*.

QII: Itu kalau santrinya pada, apa, ngeluh ke sini, terus dari sini ngomong nggak ke pondok?

NADHIROH: *Ora, ra* peduli ya, pondok.

QII: Mereka, santrinya, kalau ke sini, jajannya pakai uang, ya?

NADHIROH: Ya.

QII: Berarti ini dibuka setiap hari, atau...?

NADHIROH: Setiap hari, minggu libur. Negeri, *soale*. Sabtu, minggu libur. Pondok *iki kurang opo yo, neng masyarakat ki koyok kurang. Dadi Masyarakat yo kurang patek ngono kui, do memeng.*

QII: Makasih banyak, ya, Mbak.

Narasumber 9

Identitas Narasumber

Nama Lengkap	:	Nur Jauza'
Status	:	Warga Sekitar Pondok Pesantren Al Imdad Puteri
Tanggal Wawancara	:	17 Februari 2025
Waktu Wawancara	:	17.07 WIB
Lokasi Wawancara	:	Rumah Nur Jauza'

QII: Saya rekam ya, Pak?

NUR: Iya.

QII: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

NUR: Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

QII: Perkenalkan nama saya Qii Navsaki dari UII. Saya di sini izin mewawancarai Bapak, sebagai warga sekitar di Al Imdad, yang dimana itu adalah objek skripsi saya. Mungkin saya minta tolong Bapak perkenalkan diri dulu.

NUR: Ya. Nama saya Nur Jauza’.

QII: Bapak sudah lama ya, berarti di sini?

NUR: Ya, saya sejak, saya istilahnya belum pernah keluar daerah. Artinya, saya lahir di sini. Sampai saat ini saya menetap di sini.

QII: Berarti pas Bapak sudah punya rumah di sini, sudah ada pondoknya gitu, ya?

NUR: Belum.

QII: Oh, belum ada?

NUR: Belum, belum ada.

QII: Berarti pondoknya itu ada setelah Bapak sudah di sini, gitu?

NUR: Setelah ada di sini pun, setelah saya dewasa.

QII: Oh, berarti baru pas Bapak dewasa adanya?

NUR: Saya, sudah tua, bukan cuma sudah dewasa.

QII: Oh, iya iya. Menurut Bapak, adanya pondok pesantren Al Imdad itu gimana nih buat Bapak, sebagai warga?

NUR: Ya, ada nilai plusnya, ada nilai minusnya. Tapi, yang lebih cenderung, lebih banyak nilai plusnya.

QII: Untuk nilai plusnya itu apa, Pak?

NUR: Nilai plusnya ya, gimana ya. Ya sedikit banyak bisa mengangkat perekonomian masyarakat sekitar. Meskipun, dalam arti belum secara keseluruhan. Lalu, segi negatifnya yaitu karena kan latar belakang anak itu macam-macam dari daerah masing-masing. Kemudian, dia membawa kebiasaan itu ke daerah sini. Nah, itu yang terus terang akan berpengaruh di kehidupan, terutama generasi-generasi yang berikutnya. Itu, ya, saya sendiri beberapa kali melihat sikap anak-anak itu, *numun sewu*, ya. Untuk saat ini, adabnya itu sudah tidak, sudah kurang. Adab. Notabene seorang anak pesantren, *kok koyo ngono*. Itu betul-betul saya prihatin. Bukan cuma saya, dan saya, laporan dari beberapa masyarakat juga ada. *Omongane trocob*. Belum lama itu. Dengar sendiri, di depan mata saya. Anak *wedok kok misub* bajingan. Terus terang saya bilang, ya Allah... Sebelum itu, saya dengar laporan juga begini, ada orang yang bilang, *welah, cah pondok kok suarane koyo ngono*.

Itu yang segi negatifnya. Itu anak-anak yang datangnya dari latar belakang yang nggak bagus, masuk ke sini, semacam itu. Itu salah satu karena, *nuwun sewu*, ya. Kalau saya lihat, di sini itu pondoknya tidak tertutup, jadi masih sering berbaur dengan, ya kontak langsung dengan masyarakat. Jadi saya katakan gitu, dalam artian, saya itu ikut prihatin. Sekarang sebentar lagi, ini ada Diniyah. Ini yang saya lihat, persenan pelajaran Diniyah itu cuma kurang dari 50%. Selebihnya banyak yang kosong, terus anak-anak *teng seliwer* di jalan. Kadang-kadang, *nuwun sewu*, kalo ada anak SMP *do bubaran*, *nyok sek ganggu malah seng bocabe itu*. Itu bocah-bocah SMP *sek lanang-lanang, lho*. Sering saya, enggak cuma sekali dua kali, kalau saya enggak *nganu*, lihat saja nanti. Ini, untuk saat ini cenderung meskipun kosong, itu anak-anak cenderung lebih tenang. *Mergane* anak-anak yang baru sekarang. Sekarang yang anak baru, yang kelas satu Diniyah-nya baru di sini sekitar satu minggu, dua minggu. Kalau malam, ini terkait dengan pengurus, ya. Pengurus itu *mbok* yang betul-betul memperhatikan. Malam itu, di tempat saya, di barat situ. Itu kadang-kadang ada anak yang sudah selesai Diniyah. Diniyah itu, kalau enggak keliru, saat ini *rampung*-nya jam 8.15 menit. Jam setengah 9, jam 9, masih saja ada yang nongkrong disitu. Saya selaku masyarakat, *siji*. Dua, saya keluarga pondok, *nuwun sewu*, Pak Murod itu adik saya. Adik saya sepupu. Saya sering negur, *ra pantes cah wedok dolan koyo ngono*. Itu beberapa segi negatif yang saya rasakan, dan itu jarang orang *do* peduli seperti itu. Karena satu sisi, saya itu bisa dikatakan sebagai mediator. Antara sekolah dengan masyarakat. Antara, dalam artian sekolah, *yo*, pondok, toh. Identik kan pondok, toh. Antara sekolah dengan masjid. Itu ada keluhan beberapa masyarakat sering yang lewat saya. Itu.

QII: Berarti tadi Bapak sebutkan ada pengaruh keberadaan pondok itu sama usaha Bapak itu, ya?

NUR: Ya, jelas ada.

QII: Itu kan tapi ada peraturan gak boleh jajan di luar itu gimana, Pak?

NUR: Kalau saya, tidak setuju. Tidak setuju.

QII: Kenapa, Pak?

NUR: Terus terang, itu saya sering katakan kalau sama anak-anak, anak-anak pengurus. Kamu, kalau *ndak* terima saya, silakan masuk ke Pak Murod. *Mergane opo?* Saya nggak *piye-piye, yo*, Mbak. Ini *lemah*, ini, tanah saya. Jalan yang tiap hari untuk dilalui, jalan, ini tanah saya. Itu *wes wanti-wantine* Bapa, *wes, kui ngono kui wae, ben ngko jaryah-ku*. Betul, saya masih *kelingan*. Nah, sekarang logikanya saya itu penduduk peribumi sini, penduduk di sini. Eh, *pedha-pedhabe ono wong teko, yo* kecipratan rezeki. Aku *mben dino, istilabe* apa, difasilitasi *kui, yo monggo*, biasa. *Nek, mbok yo sithik-sithik*. *Istilabe nek bocab-bocah jajan ki mbok yo ojo di anu*, jadi aturan. Itu saya, *monggo*, silahkan dari pondok. Yang kedua, saya itu sering mendapat *mbob* itu kerusakan, *mbob* itu suasana yang kotor. Di tempat saya yang *kulon* itu. Itu anak-anak boleh silahkan main tempat saya. Tapi *mbok yo nembung*. Artinya kan, saya bisa tahu.

Oh, *mau sek nembung kae*. Kalau ada kerusakan, itu kan saya langsung, ayo tanggung jawab *diresiki, po piye*. Itu sebetulnya saya *ngampet*. Tapi, *yowes*. Nanti, sekarang, tapi gak cuma itu. Saya pernah dengar sendiri pengurus itu bilang, ayo, *sek* penting absen. Diniyah. Masuk absen, selesai. Setelah pengurus ngabsen, tinggal *lungo*. Wah, anak... Ini tanggung jawabnya di mana? Itu banyak sekali, banyak sekali *kulo sek rodok* memprihatinkan. Jadi, ini maksud saya, dalam artian ini, *mbok* pengurus itu yang, istilah *ki tenanan*. Kemarin juga Pak Yai Habib, yang juga *mujahadah* juga bilang, *yo seng tanggung jawab*. Masih banyak, Mbak, kalau saya mengungkap tentang pondok itu. *Numun sewu*, ya, saya berani begini itu karena, saya sendiri, boleh dibilang keluarga, ya bisa. Karena Mbah Humam itu *lek* saya. *Kui mbiyen kulo le ngaji ket cilik neng nggone Mbah Humam*. Sebelum Mbah Humam mendirikan pesantren, masyarakat sini itu *le ngaji karo* bapak saya. Bapak saya itu dulu, sore, pada saat itu, ada anak-anak, banyak. Lalu setelah Mbah Humam kembali dari pondok, terus *muqim*, rumah tangga di sini, terus, bapak *le mulang rodok di anu...* karena Mbah Humam itu. Jadi saya, saya itu istilahnya berani. Berani, karena memang, saya mengetahui secara pasti proses dari dulu pondok itu. Sebelum pondok berdiri, itu sudah ngaji *neng nggonku*.

QII: Berarti santri itu sering nggak, Pak, jajan di sini atau...?

NUR: Sering.

QII: Walaupun ada peraturan itu?

NUR: Iya, sering. Dan terus terang, saya bilang sama siapapun, sama guru, sama pengurus. *Nek ono santri jajan neng kene, melok-melok neng ngarepku, diseneni, kowe* musuhku. *Karo* guru pun, saya berani. Musuhku, aku *ngono*. Terus terang saya bilang, saya *ora terimo*. Dulu pernah kebijakan Pak Murod itu, memberi kebijakan, boleh jajan di sini, dengan Brizzi. Saya diberi fasilitas komputer itu. Tapi, itu kebetulan, menjelang COVID. Nah, setelah COVID, anak-anak dipulangkan, masuk lagi dengan peraturan yang sempurna. Jadi, sering. Jajan ini bukan cuma di tempat saya, di tempat sampai tempat lain, saya dapat laporan juga, banyak.

QII: Jadi tadi ada interaksi antara, warga sekitar, santri, terus pengelola itu ya, Pak? Tapi yang dikeluhkan, adanya kurang sopan, gitu-gitu?

NUR: Ya, Iya. Itu karena interaksi, santri dengan orang luar. Dia sudah, sudah istilahnya, sudah ada bibit yang kurang bagus dari pribadi santri. Terus *neng kene*, karena kurangnya pengawasan. Itu, malah bisa jadi, itu, memberi istilah ini, jadi virus buat teman-teman yang lain. Sering saya melihat itu.

QII: Terus menurut Bapak, yang aturan, apa, nggak boleh jajan di luar, nggak boleh bawa uang itu, mempengaruhi peluang usaha?

NUR: Ya, jelas. Jelas, mempengaruhi itu.

QII: Mempengaruhinya gimana itu, Pak?

NUR: Ya, nggak cuma itu, peraturan nggak boleh bawa uang. Artinya, dengan adanya peraturan santri gak boleh jajan di luar itu jelas berpengaruh. Kalau misalkan, pondok itu tertutup, tidak bisa berinteraksi dengan masyarakat, itu silahkan, *monggo*. Ini ya, sedangkan santri yang misalkan, disini saya melihat tiap hari itu ada santri yang ditengok walinya. Nengok walinya itu gak cuma menengok anaknya sendiri, tapi membawa beberapa pesanan dari santri-santri yang lain. Misalnya, komunikasi dengan orang tuanya. Terus *misale, tolong gawakke iki*, Pakdhe.

QII; Berarti mempengaruhi peluang usahanya ya, Pak?

NUR: Iya.

QII: Walaupun sesekali mereka jajan di sini gitu, ya?

NUR: Iya, iya.

QII: Kalau untuk pas penjengukan gitu gimana, Pak?

NUR: Nah, penjengukan itu, kan santri, kan istilahnya sedikit ada perasaan *piye ngono yo karo wong tuane*. *Koyok* mumpung ketemu *wong tuane*, mumpung tidak dihantu-hantui dengan peraturan, itu jelas, saya berpengaruh lebih dari hari-hari biasa. Itu yang paling *nganu*, itu pas penjengukan, itu jelas.

QII: Berarti selain peluang usaha juga, dengan adanya peraturan itu, juga mempengaruhi pendapatan Bapak gitu, ya?

NUR: Iya.

QII: Jadi kalau hari-hari biasa ya, naik turun. Tapi, kalau pas penjengukan lumayan banyak?

NUR: Iya. Ya, lipat, lah, kayak hari-hari biasa. *Ora kok banyak* terus. Tapi, ada.

QII; Jadi berarti pas penjengukan tuh rame ya, Pak, di sini?

NUR: Iya.

QII: Terus menurut Bapak, peran pesantren itu membantu perekonomian warga nggak?

NUR: Iya, jelas membantu. Satu sisi ada beberapa warga *sing*, yang menitipkan hasil, makanannya tadi untuk pesantren. Satu sisi itu, dan itu jelas sangat membantu bagi mereka.

QII: Berarti membantu sekali, ya?

NUR: Iya.

QII: Tapi ada yang pernah ngeluh nggak membantu gitu nggak, Pak? Pas ada peraturan ini, terus ada yang protes, apa gimana?

NUR: Semuanya itu kalau kita anggap itu protes, nggak ada yang berani protes. Protes harus *opo*, nggak ada.

QII: Berarti cuma dipendem aja, gitu?

NUR: Iya.

QII: Padahal aslinya warga mau agar peraturannya jangan seperti itu?

NUR: Saya tidak bisa mengatakan warga. Saya tidak bisa mengatakan warga. Itu berat. Karena itu, nanti dikiranya saya suara warga, membawa aspirasi warga. Ini untuk saya pribadi, itu, *mbok yo sithik-sithik, istilabe*.

QII: Terus ada nggak, Pak, kegiatan yang warga itu dilibatkan sama pesantren? Kayak ada kegiatan pesantren apa, terus warga dilibatkan gitu, sering nggak, atau ada apa aja, gitu?

NUR: Ya, itu kalau misalkan boleh dikata itu, itu sebelum ada pondok, namanya bakti sosial, kegiatan sosial itu sudah pasti. Dalam artian, misalkan, *ora di-jawil* pun, tidak disuruh pun, *misale* punya hajat, ikut. Masyarakat, ikut. Tapi untuk akhir-akhir ini, karena pondok *ki*, sudah *sithilabe ki*, sudah profesional, *yo. Misale* gotong royong, itu menggunakan tenaga-tenaga, tukang-tukang. Jadi, sekarang sudah agak jarang. Terus, kurban misalkan. Nah, itu yang kurban kayaknya enggak. Kurban sebatas, misalkan saya. Saya selaku keluarga MTS. Itu saya dilibatkan. Tapi untuk secara detail, masyarakat kayaknya, setahu saya. Entah itu karena minimnya pengetahuan, atau memang benar. Itu jarang melibatkan.

QII: Jadi sudah ada anggota sendirinya di dalam pondok gitu ya, Pak?

NUR: Iya. *Dadi* pondok *ki wes ndue tenogo*. Dari tenaga apapun sudah ada. Ya, mungkin kalau puteri saya enggak tahu. Misalnya masak, butuh masak, nah itu mungkin bisa jadi.

QII: Mungkin segitu saja, Pak, yang dapat saya tanyakan. Terima kasih banyak, Pak.

Narasumber 10

Identitas Narasumber

Nama Lengkap : Hudaifah
 Status : Warga Sekitar Pondok Pesantren Al Imdad Puteri
 Tanggal Wawancara : 9 Maret 2025
 Waktu Wawancara : 16.38 WIB
 Lokasi Wawancara : Rumah Hudaifah

QII: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

HUDAIFAH: Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

QII: Mungkin Bapak bisa perkenalkan diri dulu, namanya sama umur

HUDAIFAH: Saya Bapak Hudaifah, umur 40 tahun.

QII: Hudaifah?

HUDAIFAH: *Nggih.*

QII: Bapak udah lama, Pak, tinggal di sini?

HUDAIFAH: Dari kecil, Mbak.

QII: Oh, dari kecil, ya. Berarti pas Bapak masih kecil itu pondok ini udah ada, ya?

HUDAIFAH: Udah ada.

QII: Oh, udah ada. Terus menurut Bapak, apa, adanya pesantren Al Imdad ini gimana, Pak? Untuk kehidupan Bapak, keseharian.

HUDAIFAH: Ya, kalau untuk keseharian ya, yang jelas jadi ada, apa, kalau buat mencari ilmu itu ada. Kalau dari segi yang lain ya, jadi buat nambah-nambah ilmu, mungkin.

QII: Bapak punya usaha itu, usaha apa ya, Pak?

HUDAIFAH: Alumunium, Mbak. Ngelas-ngelas, gitu.

QII: Oh, ngelas-ngelas. Itu ini gak, Pak, dengan adanya pondok itu, mempengaruhi usaha Bapak gak?

HUDAIFAH: Oh, ya kadang dapat pesanan dari pondok.

QII: Sering apa...?

HUDAIFAH: Ya, kalau pas pekerjaan aluminium pasti dari sini. Jadi, pondok itu mengutamakan lingkungan sekitar, kalau ada yang bisa. Kalau enggak, itu baru enggak, kalau gak bisa.

QII: Oh, berarti pondok kalau misalnya ada pesanan gitu ke Bapak?

HUDAIFAH: Iya, kalau bisa. Kalau apa, pokoknya tetangga kanan-kiri sini ada. Kalau misalnya ada yang bisa, pesen.

QII: Pernah ada ini gak, Pak? Apa, interaksi sama santrinya gitu? Kayak ngobrol atau gimana?

HUDAIFAH: Ya, biasa, Mbak. Kalau sore kan pada main sini kan. Dan istri saya juga di situ juga.

QII; Oh, ngajar apa...?

HUDAIFAH: Ngajar di situ.

QII: Guru apa, Pak?

HUDAIFAH: MTS, Matematika.

QII: Ohhh. Terus itu Bapak, tahu gak ada peraturan di pondok yang santri gak boleh jalan jauh-jauh?

HUDAIFAH: Oh, kalau detailnya itu saya kurang tahu.

QII: Oh, kurang tahu, ya.

HUDAIFAH: Mungkin istri saya yang tahu. Kalau saya kurang tahu.

QII: Kalau penduduk sini tuh, apa, rata-rata tuh pekerja kantoran apa usaha-usaha gini juga, Pak?

HUDAIFAH: Ya, gimana ya, Mbak. Kantor banyak, yang tani juga ada. Yang di rumah juga ada. Banyak macam yang di sini.

QII: Tapi saya lihat kan yang buka warung, maksudnya agak sedikit gitu, ya. Mungkin cuma usaha ini, terus di depan ada Pak Inung gitu-gitu. Jadi mungkin rata-rata kantoran apa...?

HUDAIFAH: Gimana ya, Mbak, ya kalau dibidang kantoran.

QII: Atau memang petani atau pensiunan, gitu?

HUDAIFAH: Tapi masalahnya, apa, gimana ya, Mbak. Kalau di sini ada apa itu, *ke-seripah*-an itu juga banyak juga sih, maksudnya yang bisa libur itu. Kebanyakan di rumah, cuman ya, tani mungkin kayak saya juga. Jadi kerjanya mungkin tukang bangunan juga banyak. Jadi bebas toh, Mbak.

QII: Oh, buruh gitu ya, Pak?

HUDAIFAH: Nah, ya, buruh gitu ibaratnya.

QII: Terus apa selain dari pondok tuh pesanan lebih banyak dari luar atau...?

HUDAIFAH: Oh, dari luar, Mbak, kalau pekerjaan saya.

QII: Jadi kalau misalnya pondok misalnya nggak mesen, tetap rame gitu pesenannya?

HUDAIFAH: Tetap ada dari luar ada gitu. Jadi saya nggak seolah-olah cuman dari pondok-*tok* gitu toh, Mbak. Maksudnya kalau situ ya, kalau pas itu *mbangun*, ya kalo pas pake aluminium. Kalo pas pakai kayu kan mungkin di yang lain lagi. Mungkin Pak Hanafi, gitu.

QII: Berarti musiman gitu, ya?

HUDAIFAH: Ya, kalau pas *mbangun*, Mbak. *Mbangun* pas kebetulan pakai yang produk saya, ya oke. Kalau nggak, ya, nggak. Mungkin baru kebutuhannya apa...

QII: Tapi biasanya kalau pondok pesen tuh biasanya banyak, langsung semua di Bapak apa...?

HUDAIFAH: Kalau misalnya satu pekerjaan itu biasanya saya semua. Misalnya kayak lemari apa, lemari aluminium, lemari kaca, mungkin dari saya. Kalau kayu dari Pak Hanafi. Cuman kan kalau kayak gitu kan nggak terus tiap tahun kan nggak mesti juga. Maksudnya kan barang awet.

QII: Terus menurut Bapak, berpengaruh gak ke pendapatan dan perekonomiannya Bapak?

HUDAIFAH: Ya, ada pengaruh itu, Mbak jadinya. Pondoknya kan tidak hanya di sini. Ada yang sana. Mungkin dari gurunya apa, siapa, saya dapat pesanan. Kadang buat tambah. Ya, ada lah, Mbak, pengaruhnya.

QII: Ada tambahan gitu ya, Pak?

HUDAIFAH: Heeh.

QII; Tambahannya menurut Bapak, besar atau kecil?

HUDAIFAH: Kalau besar kecil itu kan relative ya, Mbak, ya. Ya, lumayan gitu ya, Mbak. Cuma kan, tidak tiap hari, Mbak, maksudnya kalau ada kerjaan ini.

QII: Terus, pernah ada kegiatan pondok yang mengundang Bapak atau masyarakat lain, gitu?

HUDAIFAH: Kalau pondok ada kegiatan, saya pasti ikut, Mbak.

QII: Kegiatan apa saja, Pak?

HUDAIFAH: Misalnya ada pengajian yang tiap tahun. Misalnya apa itu, Haul, Khataman. Saya pasti dilibatkan jadi panitia, itu pasti. Masalahnya saya dulu kan ngajinya ya, disitu juga. Ya, ibaratnya katakan lah, ya paling dianggap alumni atau tetangga kurang tahu, ya pokoknya saya pasti dilibatin, gitu.

QII: Itu kalau diundangnya dikasih surat gitu, apa...?

HUDAIFAH: Jadi, kadang-kadang nyuruh orang, besok suruh ke sini, tanggal ini, mau rapat. Kadang itu undangan. Tergantung.

QII: Berarti dekat gitu ya, sama pondok?

HUDAIFAH: Ya. Saya dulu kecilnya ngajinya di situ, bapak saya dulu ngajarnya juga ngajar di situ. Udah dari dulu gitu lho, Mbak. Sebelum saya lahir, pondok kan sudah ada kan. Bapak saya sudah ngajar di situ juga.

QII: Menurut Bapak, misal pondoknya ini nggak ada, gitu. Sekarang nggak ada gitu sayang nggak? Kalau misalnya pondoknya tutup, gitu. Sayang atau enggak, Pak?

HUDAIFAH: Ya, sayang toh, Mbak.

QII: Kenapa, Pak, kok sayang?

HUDAIFAH: Kalau mungkin anak saya sekarang ngaji, ngaji di mana, ya mungkin tempat lain ada, cuma kan yang programnya bagus, kan pondok itu masuk bagus.

QII: Kalau di sisi pendidikan itu, ya. Kalau di sisi ekonomi, berpengaruh nggak, Pak, di pendapatan Bapak kalau misalnya pondoknya tutup?

HUDAIFAH: Y, biasa saja. Biasa-biasa saja sih, Mbak. Orang, maksudnya pondok kan pesan tempat saya juga kan enggak tiap hari, enggak tiap bulan, tiap tahun juga belum tentu. Kalau pas ada pesen, pesen. Kalo pas enggak, ya enggak. Jadi kan gak mesti, gitu. Jadi ya, biasa.

QII: Mungkin cukup, Pak. Terima kasih banyak, Pak, atas informasinya. Mohon maaf mengganggu kesibukannya.

HUDAIFAH: *Nggih, nggih.*

Narasumber 10

Identitas Narasumber

Nama Lengkap	:	Sigit Raharjo
Status	:	Warga Sekitar Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri
Tanggal Wawancara	:	24 Februari 2025
Waktu Wawancara	:	10.02 WIB
Lokasi Wawancara	:	Rumah Sigit Raharjo

QII: Mungkin pertama-tama, Bapak boleh memperkenalkan diri dulu, namanya?

- SIGIT: Oh, nama saya Pak Sigit, ya. Panjangnya Sigit Raharjo.
- QII: Sudah lama, Pak, tinggal di sini?
- SIGIT: Ya, sudah. Saya mulai tahun 1962 sudah di sini dulu, di sebelah selatan Pasar Kotaagede.
- QII: Dulu pas Bapak ke sini berarti pondok sudah ada?
- SIGIT: Oh, belum ada. Ini tahun 1987.
- QII: Oh, Bapak berarti tinggal di sini sebelum pondoknya ada, ya?
- SIGIT: Sebelum pondoknya ada. Dulu masih kebun. Ya, masih kebun kosong lah.
- QII: Menurut Bapak pondok itu, keberadaan pondok itu berpengaruh nggak ke ekonominya Bapak?
- SIGIT: Ya, ada juga pengaruhnya. Otomatis sebagian santri kan banyak yang beli di sini.
- QII: Berarti keberadaan pondok membantu, gitu?
- SIGIT: Ya, sedikit bantu.
- QII: Bapak berarti pekerjaannya cuma buka warung ini aja apa ini cuma sampingan?
- SIGIT: Ini saya kerjanya servisi ini, pompa air.
- QII: Bukanya di sini juga, Pak, servisnya?
- SIGIT: Saya?
- QII: Iya.
- SIGIT: Iya, di sini. Ini kan banyak pompa-pompa air.
- QII: Berarti banyak santri yang suka belanja di sini ya, Pak?
- SIGIT: Ya, banyak. Karena di sebelah ini kan asrama puteri juga, di depan itu juga asrama puteri. Jadi misalnya pagi, siang, sore itu pasti ada.

- QII: Ini tutup, ada hari tutupnya atau...?
- SIGIT: Untuk sekarang itu pagi buka jam 7, jam 1 tutup. Nanti jam, ini tadi barusan buka.
- QII: Oh, gitu.
- SIGIT: Biasanya itu pekerjaan saya kalau siang, keliling ada panggilan, tuh. Saya kerja panggilan.
- QII: Terus ini nggak Pak, berarti kan kalau santri sering jajan di sini berarti sering ada interaksi sama santrinya, ya?
- SIGIT: Iya, heeh.
- QII: Sama pengasuh atau pengurus gitu juga pernah ada?
- SIGIT: Ya, pengurus juga, santri juga. Tapi kalau untuk sekarang pengurus kurang, ya, untuk waktu-waktu sekarang. Tapi kalau di tahun 90-an sampai tahun 2000, itu hampir semua pengurusnya, kenal, gitu. Tapi, sekarang pengurusnya nggak kenal siapa, gitu. Kalau dulu kenal, soalnya kan setiap tahun biasanya habis pulang lebaran tuh, balik lagi ke sini pada silaturahmi ke rumah-rumah penduduk, gitu. Tapi sekarang, nggak ada satupun pengurus yang kenal saya, tuh. Kalau yang lama-lama kenal.
- QII: Tapi itu, apa, yang setiap habis lebaran, santri-santri ke rumah warga itu masih nggak, Pak?
- SIGIT: Nggak, sekarang. Cuma kalau dia mengadakan apa, itu kita diundang aja, gitu.
- QII: Jadi ada kegiatan kondok yang undang warga gitu, ya?
- SIGIT: Iya, ada yang mengundang warga.
- QII: Kegiatan apa, Pak?
- SIGIT: Ya misalnya ada pengajian, Haul, atau apa gitu, sering warga diundang.
- QII: Jadi ini, peserta apa...?
- SIGIT: Ya, cuma hadir aja.

QII: Berarti kalau santrinya sering jajan di sini, berarti pendapatannya terpengaruh gitu ya, Pak? Dari segi pendapatan.

SIGIT: Ya, ada. Ya, nggak pasti, ya. Karena kadang hari ini banyak, besok nggak, gitu.

QII: Terus menurut Bapak, kalau misalnya pondoknya nggak ada, usaha Bapak bakal tetep rame apa enggak?

SIGIT: Ya, kalo pondoknya nggak ada, otomatis ya, turun, ya. Pendapatannya turun.

QII: Karena sebagian besar konsumennya dari santri gitu, ya?

SIGIT: Iya, dari santri. Tapi yang dari luar juga ada. Karena saya buka sampai jam 10 malem, gitu loh. Jadi, kebanyakan orang yang mau belanja itu kalo sudah jam 8 itu kan banyak yang sudah tutup, ya. Banyak lari ke sini.

QII: Berarti kalau nggak ada pondok, agak sayang gitu, ya?

SIGIT: Ya, kalau usaha saya ini sebenarnya sudah lama juga. Saya mulai tahun 2009.

QII: Itu berarti pondoknya sudah ada?

SIGIT: Ya, pondok sudah ada.

QII: Berarti sejak itu santrinya boleh jajan disini?

SIGIT: Ya, boleh. Tapi sekarang ada Santri Mart, ada Rizquna Mart. Di situ ada, di dalam ada kantin juga. Tapi karena santrinya banyak, toh, ada yang di sini. Karena bukan hanya santri saja, itu anak-anak, ada SD, ada TK itu kan kalau pagi sering jajan, gitu nah.

QII: Yayasan pondoknya, TK itu?

SIGIT: Ya, yayasan pondok. TK, yayasan pondok itu ada juga.

QII: Kalau misalnya ada kegiatan pesantren, Haul itu, berarti masyarakat diundangnya kayak dikirim surat gitu ya, Pak?

SIGIT: Ya, sebenarnya pemberitahuan. Yang kebanyakan pemberitahuan, ya. Tapi kalau seperti saya juga kadang-kadang diundang ikut rapat, tapi nggak ikut apa-apa. Cuma pendengar saja.

- QII: Itu pemberitahuan melalui surat?
- SIGIT: Pakai surat.
- QII: Itu biasanya setahun berapa kali, Pak? Sering apa...?
- SIGIT: Kalau Haul itu setiap setahun.
- QII: Oh, setiap setahun.
- SIGIT: Kalau kegiatan itu macam-macam. Misalnya ada *akebirussanah*. Terus ada ajaran santri baru gitu, kan. Kadang kan rame terus ada acara maulid nabi, itu kadang diundang. Ada diberitahu. Sebenarnya setiap ada kegiatan pasti dikasih pemberitahuan.
- QII: Semua warga, Pak?
- SIGIT: Ya, sekitarnya aja. Bukan semua warga, tapi sekitarnya yang... Kan jadi rame toh, gitu.
- QII: Soalnya ini di depan ini pas, ya?
- SIGIT: Iya.
- QII: Ini anaknya Bapak atau cucunya Bapak ada yang di pondok ini juga?
- SIGIT: Nggak ada. Anak saya udah besar semua. Udah kerja semua, kok.
- QII: Baik, Pak, cukup. Makasih banyak, ya, Pak, informasinya.
- SIGIT: Ya.

Narasumber 12

Identitas Narasumber

Nama Lengkap	:	Sapto Sulistyio
Status	:	Warga Sekitar Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri
Tanggal Wawancara	:	24 Februari 2025
Waktu Wawancara	:	11.13 WIB
Lokasi Wawancara	:	Rumah Sapto Sulistyio

- QII: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.
- SAPTO: Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.
- QII: Perkenalkan, Pak, saya Qiina dari kampus UII. Saya ke sini mau wawancara soal skripsi saya. Mungkin Bapak boleh perkenalkan diri dulu.
- SAPTO: Ya, saya disini sebagai penjaga warung MH. Nama saya Sapto Sulistyو.
- QII: Buka warungnya ini sudah lama, Pak?
- SAPTO: Selama hampir 7 tahun, ya.
- QII: Oh, 7 tahun.
- SAPTO: Iya.
- QII: Bapak berarti warga asli sini, ya?
- SAPTO: Saya asli Magelang. Istri, Parakan Temanggung.
- QII: Tapi, di sini sudah lama, Pak?
- SAPTO: Di sini sudah lama. Ini kan warungnya punya adik sepupu, dari istri.
- QII: Terus pindah ke sini, terus buka warung di sini?
- SAPTO: Iya. Saya habis PHK di sebuah perusahaan, toh, di Magelang.
- QII: Terus buka warung di sini gitu ya, Pak?
- SAPTO: Iya.
- QII: Menurut Bapak, adanya pesantren Nurul Ummah itu gimana, Pak?
- SAPTO: Ya, baik saja. Karena apa, memberi *income* pada warung ini, toh. Karena tiap pagi, siang, mungkin sore, makan sini. Beli lauk pauk atau nasi.
- QII: Itu yang beli mahasiswaaja atau...?
- SAPTO: Mahasiswa, baik mahasiswa maupun SMP, SMA itu.

- QII: Oh, berarti pada beli semua di sini untuk lauk pauk, ya?
- SAPTO: Ya, karena kan pondoknya puteri kan, sana. Kalau di sebelah barat, putera.
- QII: Berarti pondok puteri kesini semua gitu, ya?
- SAPTO: Iya.
- QII; Berarti keberadaan pondok itu mempengaruhi usaha Bapak di sini?
- SAPTO: Iya.
- QII: Pengaruhnya besar apa...?
- SAPTO: Ya, sama-sama. 50-50. Sama umum, sama ini 50-50.
- QII: Ini bukanya tiap hari atau...?
- SAPTO: Saya buka, bangun jam setengah empat, mungkin jam tiga atau setengah empat itu, terus jam setengah enam sudah buka. Kadang nanti jam enam buka. Sampai jam habis Isya'.
- QII: Berarti tutupnya malam, selesai makan malam gitu, ya?
- SAPTO: Ya. Kalau pondok itu di sini dibatesi itu, jam enam sudah enggak keluar.
- QII; Oh. Jadi sore tetap?
- SAPTO: Ya, jam lima sampai jam enam itu sudah enggak ada orang pondok sini, enggak ada.
- QII: Berarti tapi sering gitu, ya?
- SAPTO: Ya, sering. Kalau pagi beli lauk atau nasi, sayur.
- QII: Setiap hari, Pak? Apa...?
- SAPTO: Iya, setiap hari.
- QII; Enggak ada liburnya?

SAPTO: Eenggak ada liburnya saya. Kalau libur itu, kalau ada acara di Magelang atau acara hajatan di Parakan, itu baru libur.

QII; Berarti ini ya Pak, ada sering interaksi antara Bapak sebagai warga sama santri-santri di pondok gitu, ya?

SAPTO: Iya. Setiap, saya kan banyak kenal dulu kan, anak saya SMP kelas dua pindah Magelang ke pondok ini, terus lulus. Terus pindah ke, enggak meneruskan tapi pindah ke SMK Penerbangan.

QII: Tapi kan, apa, ada aturan pondok itu jajannya cuma boleh sampai wilayah sini, sampai wilayah situ. Tapi Bapak tetap kena enggak?

SAPTO: Maksudnya wilayah?

QII: Itu kan apa, jadi katanya tuh di pondok Nurul Ummah itu santrinya hanya boleh apa namanya, keluar sampai sini, ada patokannya gitu-gitu.

SAPTO: Oh, kurang tahu ya. Sebatas saya, dia sehabis sekolah sore itu, jalan itu, cari lauk itu di luar sini ya, boleh. Tapi ada batasannya. Kalau sudah jam 6, sudah tidak bisa keluar.

QII: Berarti berpengaruh apa enggak, Pak, aturan batasannya pesantren itu?

SAPTO: Enggak, gak ada pengaruh. Karena sini kan netral. Kebanyakan dari umum disini.

QII: Terus, dengan adanya pondok, ini membantu ekonomi warga gitu, ya?

SAPTO: Iya, kadang-kadang pondok pesan kalau ada hajatan. Pesan lauk-lauk.

QII; Berarti ini enggak Pak, suka ada dilibatkan gitu enggak? Jadi warga diajak kegiatan pondok, gitu?

SAPTO: Enggak ada, cuma kalau ada hajatan, undangan.

QII: Oh, kalau pondok ada acara...

SAPTO: Iya, saya diundang.

QII: Tapi, menurut Bapak, kalau pondok ini enggak ada gimana, Pak?

SAPTO: Eenggak masalah, karena kita kan warungnya untuk umum, bukan untuk pondok. Cuma posisinya dulu di sini, di depan pondok. Di sini dulu kan warung sate. Terus orangnya itu ada masalah dengan bank, nah ini terjual.

QII: Berarti kalau ada pondok enggak apa-apa, enggak ada pondok juga enggak apa-apa?

SAPTO: Eenggak, enggak apa-apa. Karena kita ngelayani bukan untuk pondok semua, tapi untuk umum.

QII: Warga juga banyak yang ke sini?

SAPTO: Iya. Itu baik bukan warga sini aja, di luar sini aja. Ada yang dari Godean ya, ada. Di warung *boto* itu ya, ada. Di Bantul yo, orang jauh-jauh malahan. Kalau nanti ada kunjungan wali santri, juga transit ada yang di sini, dari luar Jawa, maupun dari luar kota, gitu.

QII: Tapi kalau tiap hari itu, apa, yang beli di sini kebanyakan itu dari santri apa dari warga luar?

SAPTO: Dari santri ada, dari luar ya, ada.

QII: Tapi kalau misal dibandingkan Pak, lebih banyak santrinya apa...?

SAPTO: Banyak yang dari luar.

QII: Oh, banyak dari luar.

SAPTO: Iya, karena disini santrinya kan terbatas, enggak seperti Pondok Krapyak itu. Sana ribuan.

QII: Mungkin sekian, Pak, pertanyaan saya.

SAPTO: Oh, hanya itu?

QII: Iya.

SAPTO: Oh, iya iya.

QII: Makasih banyak ya, Pak.

SAPTO: Iya.

Narasumber 13

Identitas Narasumber

Nama Lengkap : Muhammad Rizki Junawan
 Status : Warga Sekitar Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri
 Tanggal Wawancara : 22 Maret 2025
 Waktu Wawancara : 16.23 WIB
 Lokasi Wawancara : Rumah Muhammad Rizki Junawan

QII: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

RIZKI: Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

QII: Perkenalkan, saya Qiina dari kampus UII, jurusan Ekonomi

Pembangunan. Nah, di sini itu, saya sudah dua mingguan wawancara ke sekitar warga sini kan, sama ke Pondok Nurul Ummah soal pengaruh pondok sama warga sekitar.

Mungkin Masnya bisa perkenalkan diri dulu, namanya.

RIZKI: Nama saya Muhammad Rizki Junawan.

QII: Masnya berarti anak yang punya warung ini gitu, ya?

RIZKI: Iya.

QII: Warung ini tuh udah ada dari lama, apa...?

RIZKI: Dari lama.

QII: Dari Masnya kecil, apa...?

RIZKI: Dari 2015, kalo ga salah.

QII: Berarti pas pondoknya udah ada, baru warung ini dibuat gitu, ya?

RIZKI: Iya.

- QII: Kalau santri-santri gitu, banyak yang jajan di sini, nggak?
- RIZKI: Banyak.
- QII: Sering, setiap hari?
- RIZKI: Iya.
- QII: Terus, menurut Mas, keberadaan pondok itu gimana buat kehidupan sehari-hari? Kalau keberadaan pondok itu ada kayak pengaruhnya gitu, nggak? Misalnya kayak pendapatan orang itu jadi meningkat, gitu.
- RIZKI: Ya, mungkin. Soalnya ini santri banyak yang jajan. Terus kan sering, gitu. Sama ibu kan suka ikut acara pondok juga.
- QII: Oh, suka ikut acara apa?
- RIZKI: Tadarus.
- QII: Itu warganya diundang pakai surat gitu, nggak? Atau Cuma kaya pemberitahuan lewat WA gitu aja?
- RIZKI: Itu kan ibu deket sama pengurus, tapi gatau diundangnya pake apa. Cuma sering ikut aja.
- QII: Itu berrati ibu masih keluarga pondok, apa nggak?
- RIZKI: Enggak.
- QII: Cuma warga sekitar aja?
- RIZKI: Iya.
- QII: Terus, keberadaan pondok ini berarti mempengaruhi usahanya, gitu ya?
- RIZKI: Iya.
- QII: Kalau misalnya libur gitu, berarti warungnya sepi?

RIZKI: Iya.

QII: Jadi lebih banyak yang beli dari kalangan santri, gitu?

RIZKI: Iya.

QII: Itu ada pernah interaksi sama pengurusnya atau sama pengasuhnya, gitu nggak?

RIZKI: Enggak.

QII: Jadi cuma santrinya aja?

RIZKI: Kalo aku nggak pernah.

QII: Oh, tapi kalau ibu?

RIZKI: Iya, pernah.

QII: Tapi kalo pengurus atau pengasuh gitu, pernah ke sini nggak? Silaturahmi atau apa gitu?

RIZKI: Mungkin kalau jajan.

QII: Ohh. Masnya tahu nggak sih, di Pondok Nurul Ummah itu ada kayak peraturan batasan santri-santri jajan tiap hari, gitu. Dibatasin cuma sampai wilayah sini, setelah itu nggak boleh, gitu.

RIZKI: Nggak tahu saya.

QII: Oh, nggak tahu, ya?

RIZKI: Iya.

QII: Masnya berarti sebelumnya ada warung ini sudah tinggal di sini?

RIZKI: Dari awal juga di sini. memang buka warung disini. Sebelumnya itu buka laundry, tapi sudah tutup terus ganti jadi buka warung.

- QII: Kenapa Mas, laundrynya tutup?
- RIZKI: Ya, kewalahan.
- QII: Oh, jadi dari awal memang memanfaatkan laundry itu, ya?
- RIZKI: Iya.
- QII: Terus menurut Mas, kehidupan setelah buka warung sama pas buka laundry itu ada perubahan, nggak? Maksudnya kayak lebih banyak pendapatannya ibu bapak pas buka warung, apa nggak? Apa pas sebelum itu malahan?
- RIZKI: Sama aja.a
- QII: Berarti sering da kegiatan pondok yaaang mengundang warga sekitar gitu, ya?
- RIZKI: Iya.
- QII: Itu biasanya seberapa sering acara pondok yang mengundang warga?
- RIZKI: Tidak terlalu sering. Satu bulan sekali.
- QII: Itu acara pengajian?
- RIZKI: Iya.
- QII: Terus kalau ini kan warung ibu, kalau Bapak juga kerja di warung ini?
- RIZKI: Kalo bapak itu tukang bangunan.
- QII: Di sekitar sini juga apa...?
- RIZKI: Ya, kadang disuruh benerin apa, gitu. Membangun di tetangga.
- QII: Ini berarti kalau misalnya ada acara yang kaya Khatamn gitu, rame di sini?
- RIZKI: Enggak.
- QII: Cuma di situ aja, ya? Nggak sampai sini berarti, ya?

RIZKI: Iya.

QII: Tapi kalau misalnya wali santri atau undangan itu parkir, itu parkirnya dimana? Tetap di sana apa sampai sini juga parkirnya?

RIZKI: Di sana doang.

QII: Oh, gitu. Baik, kalau begitu terima kasih banyak ya, Mas.

RIZKI: Iya.

QII: Assalamualaikum.

RIZKI: Waalaikumsalam.

Lampiran 6. Dokumentasi Wawancara



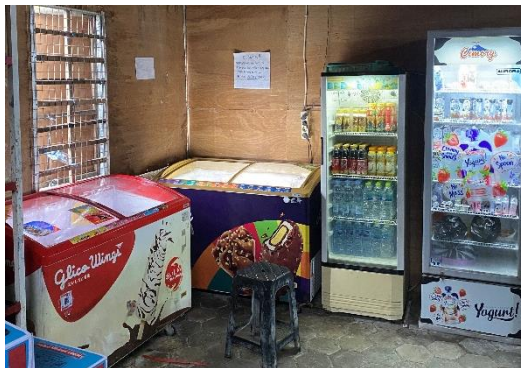
Lampiran 7. Dokumentasi Area Penelitian



Suasana Koperasi Pondok Pesantren Al Imdad Puteri pada Jam Istirahat Sekolah



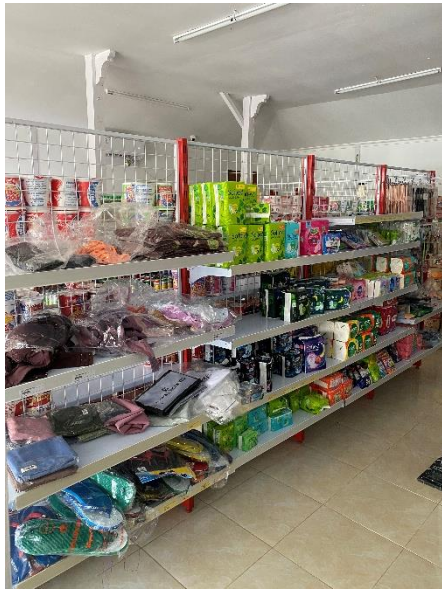
Dagangan yang Dijual di Koperasi Pondok Pesantren Al Imdad Puteri



Dagangan yang Dijual di Koperasi Pondok Pesantren Al Imdad Puteri



Kartu *e-money* sekaligus Kartu Identitas Santri Pondok Pesantren Al Imdad Puteri



Dagangan yang Dijual di Minimarket
Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri



Dagangan yang Dijual di Minimarket
Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri



Dagangan yang Dijual di Minimarket
Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri



Warung Lauk Pauk Milik Warga Sekitar
Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri